

Ahmad Minannurohman,dkk.

# **SANTRI MENULIS**

Catatan Inspiratif Santri Ponpes  
Panggung Tulungagung

Penyunting  
**Ahmad Fahrudin**



# SANTRI MENULIS

## Catatan Inspiratif Santri Ponpes Panggung Tulungagung

Copyright © Ahmad Minannurohman, dkk., 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penyunting: Ahmad Fahrudin

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diky M. F

x+150 hlm: 14 x 20.3 cm

Cetakan Pertama, Mei 2018

ISBN: 978-602-5618-20-8

Diterbitkan oleh:

**IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PENGANTAR EDITOR

Oleh: AHMAD FAHRUDIN

Penulis buku “Hasil Tak Pernah Membohongi  
Proses” (2017)

**B**egitu banyak kisah indah yang terbentuk dalam lembaga pendidikan yang disebut sebagai pesantren. Beragam kisah yang terjadi di pesantren memang mengandung banyak arti yang menjadi suatu kenangan tersendiri bagi yang mengalaminya. Di sisi lain, bagi orang lain yang membaca kisah di pesantren menjadi pembelajaran dan motivasi hidup. Mereka akan tahu terhadap segala sesuatu yang belum diketahuinya tentang pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih sanggup bertahan di tengah pergulatan perubahan zaman, lahir di bumi Nusantara sebagai salah satu bukti kuatnya daya akulturasi leluhur bangsa, dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini, dengan rekayasa sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya sudah ada di Nusantara jauh sebelum Islam datang. Dikembangkan dari sistem pendidikan ‘agama Jawa’, di bawah pengaruh Islam sistem pendidikan

tersebut diambil alih dengan mengganti nilai ajarannya menjadi ajaran Islam (Mastuhu,1994: 3).

Sehingga pada kondisi semacam ini, pesantren tidak boleh terlupakan sebagai nenek moyang lembaga pendidikan yang menjadi embrio berkembangnya beberapa lembaga pendidikan formal maupun normal di negara ini, baik di segala bidang disiplin keilmuan, jika pesantren tidak berdiri dari dulu. Boleh jadi cerita dunia pendidikan sudah berbeda dengan sekarang ini.

Pesantren juga sangat kuat memegang prinsip sambungan keilmuan dari para guru, kyai, dan juga ulama. Sambungan keilmuan ini disebut dengan sanad keilmuan. Pemeliharaan sambungan sanad keilmuan ini bertujuan memelihara orisinalitas ilmu yang dipelajari oleh para santri. Selain itu adalah untuk meminimalisir kesalahan interpretasi terhadap sumber utama agama Islam Al Qur'an dan Hadist, yang keduanya memiliki dilalah mafhum amm wal mujmal [petunjuk pemahaman yang masih umum dan global], sehingga memahami kedua sumber hukum tersebut jika hanya mengandalkan akal tanpa melibatkan sanad keilmuan guru ibarat lakon menjilat madu yang masih berada disarang lebah.

Selain karakteristik sanad ilmu, yang khas dari pesantren adalah adanya sebuah kehidupan unik di dalamnya. Di pesantren selain belajar

dari sisi intelektual para santri juga dididik secara spiritual, sejak mulai masuk mereka dibiasakan hidup qona'ah, sederhana dan mandiri, sebagaimana yang dapat dilihat dari gambaran lahiriahnya, umumnya pesantren berupa sebuah kompleks pemukiman yang terdiri dari beberapa buah bangunan sederhana, rumah kediaman kyai, surau atau mesjid dan beberapa asrama tempat bermukim para santri yang biasa disebut gotakkan.

Gambaran azas hidup sederhana di pesantren juga dapat dilihat dari kebersahajaan pakaian yang dikenakan kyai dan para santri, yang paling mencolok adalah penggunaan sarung. Sedemikian identiknya sarung dan santri sehingga kalangan pesantren jamak disebut "kaum sarungan". Di semua pesantren salaf [tradisional], para santri menggunakan sarung untuk kegiatan belajar-mengajar maupun aktivitas sehari-hari seperti olahraga dan kerja bakti. Pada perkembangannya sarung tidak hanya menjadi sekedar pakaian santri ataupun atribut penutup aurat melainkan merembes pada dimensi yang lebih luas.

Maka dengan beragam kisah dan kesederhanaan buku dari santri-santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung atas kerjasama dengan LP2M IAIN Tulungagung ini muncul untuk menyimpan berjuta memori kisah yang ada di pesantren, yang kelak akan bisa dikenang, dibagikan, dijadikan inspirasi, dan motivasi untuk

semua kalangan. Tentu isinya bermacam-macam dan kaya akan kisah para santri, sebab penulisnya juga berasal dari latar belakang yang berbeda, meskipun sekarang sama-sama santri, akan tetapi lingkungannya berasal sangatlah berbeda. Ada santri yang sebelumnya memang pernah nyantri di pesantren sebelumnya, ada yang baru pertama kali menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Panggung ini.

Saya secara pribadi mengapresiasi tulisan para santri yang ada di buku ini. Beragam kisah yang dalam merenungkan, melukiskan, dan pada akhirnya menjadi tulisan ini merupakan upaya memperkaya makna sekaligus berisi tawaran peristiwa untuk membumikannya. Tradisi penulisan kisah yang ada di pesantren ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar semakin memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan pemegang khazanah beragam ilmu di negeri ini.

Terakhir, saya meminjam bahasa Gus Da'i sebagai berikut, "Pesantren bukanlah penjara dengan tembok tinggi yang mengontrol habis-habisan penghuni di dalamnya, melainkan sebuah "laboratorium" di mana segala hal di dalam pesantren selalu menarik untuk dijelaskan, menimbulkan letupan pertanyaan dan dorongan melakukan uji coba. Pesantren juga merupakan sebuah museum tempat menyimpan data dan khazanah masa lampau untuk diaktualisasikan di

hadapan angkuhnya modrenitas zaman.”

*Tulungagung, 04 April 2018*

•••

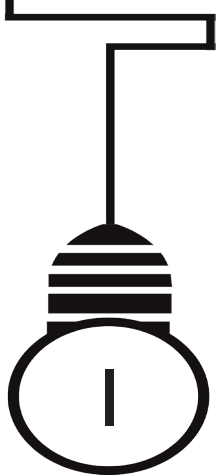
*M Minannurohman, dkk.*



# DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| Kata Pengantar.....                           | <i>iii</i> |
| Daftar Isi.....                               | <i>v</i>   |
| <b>Warna-Warni Mondok</b>                     |            |
| <i>Ahmad Minannurohman.....</i>               | <i>1</i>   |
| <b>Pengalaman Menarik di Pesantren</b>        |            |
| <i>Ahmad Mu'arif.....</i>                     | <i>7</i>   |
| <b>Pengalaman Santri di Pondok</b>            |            |
| <i>Ahmad Mustaffa.....</i>                    | <i>12</i>  |
| <b>Berguru Kepada Guru Sejati</b>             |            |
| <i>Ahmad Syaifuddin.....</i>                  | <i>18</i>  |
| <b>Pengalaman di Pondok</b>                   |            |
| <i>Alnun Najib.....</i>                       | <i>24</i>  |
| <b>Laskar Onthel</b>                          |            |
| <i>M Imam Ghozali.....</i>                    | <i>28</i>  |
| <b>Pondokku Kehidupanku</b>                   |            |
| <i>Indra Wiantoro.....</i>                    | <i>36</i>  |
| <b>Merebaknya Virus Smarthphone di Pondok</b> |            |
| <i>Ivan Nur Aziz.....</i>                     | <i>44</i>  |
| <b>Pengalamanku</b>                           |            |
| <i>M Aris Salafi.....</i>                     | <i>49</i>  |
| <b>Selera</b>                                 |            |
| <i>M Faizul Fuad.....</i>                     | <i>54</i>  |
| <b>Jarak</b>                                  |            |
| <i>M Syamsul Ma'arif.....</i>                 | <i>60</i>  |
| <b>Takzir Kehidupan Pondok</b>                |            |

|  |     |
|--|-----|
| <i>M .Zahru Nadifin</i> .....                      | 65  |
| <b>Emas di Balik Tembok Pondok</b>                 |     |
| <i>M Anas AL Riduwan</i> .....                     | 72  |
| <b>3 Tahun di Pesantren</b>                        |     |
| <i>Muhammad Najmustersakib</i> .....               | 77  |
| <b>Tuyul Pesantren</b>                             |     |
| <i>M Dinul Qoyyim</i> .....                        | 76  |
| <b>Barokah bagi Santri Panggung</b>                |     |
| <i>Mohammad Efendi</i> .....                       | 88  |
| <b>Anak Pedagang Keliling menjadi Jawara Adzan</b> |     |
| <i>M Abdul Muiz Nawawi</i> .....                   | 93  |
| <b>Mendapat Hidayah dari Allah</b>                 |     |
| <i>M Fuad Asnawi</i> .....                         | 99  |
| <b>Fa”Hifdzon” spirit (Semangat Menghafal)</b>     |     |
| <i>M Labibur Rohman</i> .....                      | 106 |
| <b>Besar dalam Kewibawaan</b>                      |     |
| <i>Muhammad Mustafa Habib</i> .....                | 113 |
| <b>Early Barries became Santri</b>                 |     |
| <i>M Vois Adlansyah</i> .....                      | 118 |
| <b>Pentingnya Belajar Akhlak</b>                   |     |
| <i>Pungki Rifai Wicaksono</i> .....                | 123 |
| <b>Kehidupan</b>                                   |     |
| <i>Rois Sholehuddin</i> .....                      | 129 |
| <b>Takziran Kreatif</b>                            |     |
| <i>Sa’ad Allam Yusuf Wirawan</i> .....             | 135 |
| <b>Santri Pekok</b>                                |     |
| <i>Toriq Sultan Sahlih</i> .....                   | 140 |
| <b>Dasar! Santri Baru</b>                          |     |
| <i>Ventin Eka Agustin</i> .....                    | 145 |



## WARNA-WARNI MONDOK

Oleh: Ahmad Minnanurohman

**P**ada awalnya ketika masih kecil aku sama sekali tidak berminat untuk mondok, karena pada saat itu kakakku mondok dan sepulangnya dari pondok ia terkena penyakit kulit (*gudiken*). Karena itulah aku sangat anti terhadap istilah mondok. Tetapi seiring berjalannya waktu, aku mulai dewasa dan mulai lebih jernih dalam berpikir. Mondok yang semula terdengar kurang nyaman berubah menjadi suatu hal yang seharusnya sudah kulakukan dari dulu. Ditambah pula teman-teman kuliahku yang rata-rata adalah alumni pondok, membuat diriku iri dan malu karena ilmuku lebih sedikit dibandingkan mereka. Memang teman-temanku kerap kali menyuruhku untuk mondok, aku pun sering kali meminta mereka untuk menceritakan bagaimana suka dan duka mereka saat mondok.

Mereka menceritakan bahwa mondok itu ternyata menyenangkan, mulai dari makan senampan bersama, banyak kawan, dan lain-lain. Meskipun begitu, mereka juga menceritakan bagaimana susahanya mondok, mulai terserang penyakit kulit hingga tidak bisa tidur, tidak bisa sekolah, bahkan sampai makan pun disuapi oleh temannya karena penyakit kulit yang mereka derita. Tetapi mereka mengatakan bahwa semua itu adalah ujian kesabaran dan perjuangan dalam mencari ilmu. Hal itulah yang membuat keinginanku untuk mondok semakin kuat. Barulah ketika kuliahku beranjak semester 3 aku memutuskan untuk mondok. Karena aku tidak ada pengalaman mondok sedikit pun, aku memutuskan mondok sepondok bersama salah satu temanku yang bernama Indra. Selain tujuanku agar aku dapat dibimbing olehnya, dia juga teman dekatku.

Aku pun diantar oleh bapakku untuk *sowan* kepada Pengasuh Pondok Panggung yang aku pilih. Hari pertama menjadi santri pondok aku langsung merasa betah dan nyaman. Yang semula tinggal di rumah terasa sepi kini berubah menjadi banyak kawan, yang semula tidur sendiri sekarang berubah tidur bersama. Aku sempat berpikiran mengapa aku tidak mondok dari dulu. Memang sesuatu hal itu tidak bisa dinilai dari luarnya saja. Penyesalan memang selalu muncul belakangan. Tapi aku merasa senang karena belum terlambat

untuk merasakan nikmatnya mondok.

Ketika berada di pondok, banyak sekali hal baru yang aku alami, baik itu suka maupun duka. Hal baru yang menyenangkan antara lain adalah kegiatan-kegiatan asrama yang rutin dilakukan sesudah salat magrib berjamaah. Kegiatan-kegiatan itu antara lain adalah *shorofan*, *khitobah*, *maulidan*. Aku merasa diriku menjadi lebih baik ketika aku mondok. Yang dulunya salat jamaah hanya pada salat magrib dan isya saja, sekarang aku bisa salat berjamaah lima waktu, yang dulunya jarang membaca al-Qur'an sekarang setiap sesudah salat shubuh aku membacanya.

Hal yang membuat sedih pun aku alami ketika berada di pondok. Seperti halnya terkena penyakit kulit, tetapi aku tidak terlalu memikirkan hal itu, karena aku dulu sudah pernah mengalaminya ketika kakakku pulang dari pondoknya. Mungkin hanya itu saja hal yang meyedihkan ketika berada di pondok. Satu hal lagi, hal baru yang aku peroleh ketika mondok yakni mengenai pencarian *barokah* para kiai. Banyak di antara santri-santri yang berlomba-lomba mencari *barokah* para kiai. Ada yang dengan cara mengecup tangan para kiai, ada yang merapikan sandal para kiai, ada yang menghabiskan sisa makanan atau minuman para kiai, ada juga yang berziarah ke makam para kiai yang sudah wafat dan masih banyak lagi. Bagiku dengan mondok aku bisa memperoleh ilmu khususnya kesosialan.

Hal yang menyenangkan lagi adalah ketika rutinan *tahlil* dan *yasin* di rumah salah satu teman asramaku. Kebetulan tempat tinggalnya di sekitar Pantai Prigi. Jadi di sana aku tidak hanya membaca *yasin tahlil* saja, tetapi juga sekalian *refresing*. Jadi kegiatan rutin ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara teman seasrama. Jadi dengan adanya rutinan tersebut semuanya jadi mengetahui rumah teman-teman kami. Rutinan kali ini bertempat di daerah Watulimo--Trenggalek. Aku dan teman-teman berangkat dari pondok pukul 09.00 WIB dan sampai di sana sekitar lebih pukul 10.00 WIB. Memang seharusnya berangkatnya agak pagi, akan tetapi karena pada hari itu juga adalah hari Minggu Pahing, hari di mana kegiatan *khotmil qur'an* dilaksanakan di pondok, jadi kami pun harus mengikutinya.

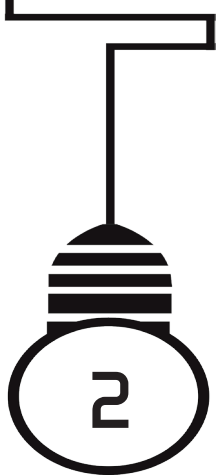
Kami berangkat bersama-sama dengan menaiki sepeda motor. Jalan yang menanjak menjadi salah satu semangat tersendiri bagi kami. Ditambah lagi suhunya di sana yang sangat dingin. Sesampai di sana kami disambut oleh *shohibul bait* dengan baik. Aneka jajanan pun disuguhkan. Setelah acara rutinan selesai, kami tidak langsung kembali ke pondok, kami menyempatkan untuk pergi ke Pantai Prigi, dan Wisata Alam Cengkong. Sungguh menyenangkan rasanya bisa menikmati keindahan ciptaan Tuhan. Sekitar pukul 15.00 WIB kami kembali ke pondok. Memang sangat melelahkan tetapi bagiku itu menyenangkan

sekali bisa berkunjung ke salah satu temanku juga sekaligus berkunjung ke pantai.

Malam harinya seperti biasa aku dan teman-temanku mengaji di madrasah. Aku saat ini masih duduk di kelas enam *ibtida'iyah*. Mbah Mas'ud adalah salah satu *ustadz* yang mengajar di madrasah, beliau selalu berkeliling melihat apakah ada santri yang tertidur ketika mengaji. Jadi ketika ada santri yang tertidur saat mengaji berlangsung, Mbah Mas'ud langsung saja menemuinya dan membangunkannya untuk berwudu. Karena Mbah Mas'ud menuturkan bahwa mengantuk itu adalah gangguan setan dan setan berasal dari api, oleh karena itulah Mbah Mas'ud menyuruh santri yang tertidur untuk berwudu terlebih dahulu. Kelasku kebetulan juga bergabung dengan santri putri. Jadi ketika mengaji sesekali diriku memandang santri-santri putri yang dapat menambah semangat untuk mengaji.

Mungkin hanya itu saja pengalamanku ketika mondok. Memang sedikit, karena aku juga baru saja mondok. Intinya mondok itu ada yang menyenangkan ada juga yang menyedihkan. Kalau diperumpamakan, pondok itu ibaratkan penjara suci yang mengurung manusia untuk menjadikannya yang lebih baik, khususnya dari segi tata-kramanya. Jadi ketika aku nanti menjadi seorang ayah aku memutuskan untuk memondokkan anakku. Karena aku juga ingin anakku merasakan betapa indahny a mondok.

“Mencari Ilmu Itu Memang Lelah, Tetapi Akan Lebih Lelah Ketika Tua Nanti Tidak Memiliki Ilmu”



## **PENGALAMAN MENARIK DI PESANTREN**

*Ahmad Muarif*

Ini adalah pengalaman awal saya mondok, saya yang sejak kecil hidup di Sumatera bersama keluarga, ketika lulus SMP saya memutuskan untuk melanjutkan menimba ilmu di pondok pesantren daerah Jawa. Mungkin terasa berat ketika jauh dengan keluarga, tapi yang saya yakini ketika saya niat dan bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu pasti dipermudah. Karena ada pepatah yang berbunyi “Carilah ilmu sampai ke Negeri Cina”, awal mondok di Jawa yang saya rasakan sangat senang karena bertemu dengan banyak teman dari berbagai daerah, dari Sabang sampai Merauke. Dari situlah saya mengenal banyak bahasa mulai bahasa NTT, Papua, Madura, dan masih banyak lagi, dengan keunikan para santri-santri yang membuat keharmonisan di kamar pondok pesantren.

Hal yang paling menyedihkan bagi saya

ketika bapak saya yang mengantar ke Jawa pamit untuk pulang ke rumah di Sumatera, sehingga otomatis saya memulai kehidupan sendiri di pondok pesantren dan mulai mandiri, dari mulai mencari makan, mencuci, baju, dan lain-lain. Yang sangat menyentuh adalah ketika saya mencuci baju, ada kang santri yang umurnya jauh di bawah saya. Kang santri tersebut juga santri baru di pondok, dia kelas VII MTs, yang saya kagumi di umur yang masih dini dia sudah mencuci baju sendiri, padahal orang di luaran sana yang masih seumuran mungkin banyak saja yang masih mengandalkan ibunya.

Pada saat saya sedang istirahat di kamar, ada teman saya yang dari NTT belajar bahasa Jawa sehingga mengundang banyak tawa dari teman-teman santri yang lain, karena logat bahasanya yang lucu ketika mengucapkan bahasa Jawa. Di saat itu ada anak Papua yang juga sama santri baru, dia dikerjain oleh kakak tingkat satu kamarnya, dia dimintai tolong untuk membeli roti BANCNIK di kantin tengah, saya pun belum tahu bagaimana bentuk roti BANCNIK itu. Seketika itu kang santri yang asal Papua pun berangkat ke kantin tengah untuk membeli roti BANCNIK, ketika di kantin dia bilang ke kang yang menjaga kantin “Kang saya mau beli roti bancnik satu” dan seketika itu kang yang menjaga kantin tertawa diikuti oleh santri lain yang ada di kantin, karena anak Papua tadi tidak tahu kalau roti bancnik itu sebenarnya bukanlah

roti melainkan pijakan kaki yang biasanya dibuat dengan bentuk persegi menggunakan semen. Dia pun kembali ke kamar dengan wajah malu dan senyum-senyum sendirian.

Ada satu kegiatan wajib di pondok kami yang harus dilakukan semua santri tanpa terkecuali yakni *istighotsah* rutin yang dilakukan setiap hari pukul 03:00 WIB, ketika itu santri yang asalnya NTT tidur di depan kamar ketika waktu *istighotsah* akan di mulai, semua santri dioprak atau dibangunkan oleh pengurus dan kadang juga sering oleh gusnya langsung. Hal lucu terjadi ketika santri NTT yang sedang tidur dibangunkan oleh gusnya, karena susah dibangunkan dan tidak terbiasa bangun cepat pada pukul itu. Akhirnya santri tersebut kena sabet oleh gusnya, spontan santri tersebut bangun dan mengucapkan kata “Ampun Bapa ampun Irin Bapa” dengan menggunakan bahasa NTT-nya, sontak mengundang tawa rekan santri yang lain. Ketika *istighotsah* dimulai banyak kang santri yang masih ngantuk, oleh pengurus santri-santri tersebut dibangunkan mulai dengan cara dipukul dengan menjalin atau disemprot dengan air, karena dengan cara itulah santri yang tertidur bisa bangun. Saya pun merasakan salah satunya yaitu terkena semprot air, karena saya sempat tertidur ketika *istighotsah*, memang awalnya saya merasa kaget tapi akibat disemprot saya pun bisa bangun dan fokus *istighotsah* kembali.

Pada saat *istighotsah* ada kejadian yang

membuat saya dan teman-teman tertawa, karena ketika salat sunah yang lain sudah duduk, waktu itu ada satu santri yang masih berdiri karena ketiduran, ada juga yang ketika sujud tidak bangun-bangun. Pengalaman lain yang saya rasakan yakni ketika waktu makan, nah santri di sini ketika makan itu menggunakan satu wadah yang biasa dipakai yaitu nampan bulat yang besar, uniknya satu nampan itu dipakai 10 santri dengan keadaan nasi dan sayur yang masih panas, tanpa menghiraukannya kita pun tetap lahap memakannya, walaupun dengan lauk seadanya, tidak ada 5 menit makanan sudah habis karena cepat dan banyaknya santri yang makan. Walaupun keadaan makanan masih panas kang santri tidak meunggu biar agak dingin, akan tetapi langsung dihajar, padahal ketika makan tidak menggunakan sendok melainkan menggunakan tangan langsung atau *muluk* (bahasa Jawa), jadi ada strategi ketika makan, kalau yang lama atau tidak berani panas ya tidak kebagian. Dari situ kang santri dapat ilmu kebal yakni anti panas.

Di sini juga saya memulai dengan kehidupan yang sederhana, makan pun dalam satu minggu yang paling enak itu hanya satu hari yakni di hari Kamis, yaitu makan dengan menggunakan lauk telur, dan dalam waktu satu tahun sekali baru dapat lauk yang enak, yakni ayam.

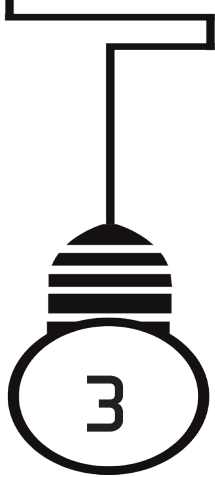
Mungkin hanya ini pengalaman yang dapat saya tulis walau sebenarnya masih banyak



pengalaman yang lain yang belum bisa saya tuliskan semua.

**#Data Penulis**

NAMA : AHMAD MUARIF  
TTL : BANYUASIN, 10 SEPTEMBER 1997  
ALAMAT : BANYUASIN, PALEMBANG



## **PENGALAMAN SANTRI DI PONDOK**

*Ahmad Mustafa*

**P**ada dasarnya santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren, di pondok tersebut diajarkan tentang ilmu-ilmu agama, etika, sopan-santun dan dilatih untuk hidup sederhana. Santri disiapkan untuk menghadapi sulitnya hidup, tahan banting, dan siap menghadapi kejamnya dunia. Di pondok santri juga dilatih apabila sudah pulang dari pondok (boyong), mampu menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sayangnya banyak anak-anak muda yang tidak ingin mondok karena mereka beranggapan bahwa kehidupan di pondok itu tidak menyenangkan. Padahal hidup di pondok itu sangat menyenangkan memiliki banyak teman, rasa suka dan duka dirasakan bersama sama. Memang kehidupan di pondok itu kadang kala tidak menyenangkan juga, tetapi semua itu jika sudah terbiasa akan menjadi sangat menyenangkan

Pengalaman mondok saya pertama kali di Pondok Pesantren Panggung Assalafiyah yang beralamat di Kabupaten Tulungagung, tepatnya Alon-alon Tulungagung 300 meter ke arah selatan, pondok tersebut didirikan oleh kiai kondang K.H. Asrori Ibrohim dan K.H. Syafii Abdurrohman yang sekarang beliau berdua sudah wafat, sekarang pondok pesantren itu diasuh oleh istrinya K.H. Asrori, yaitu Bu Nyai Hj. Nurun Nasikah.

Pada waktu itu tepatnya bulan Januari 2016 saya memulai petualangan saya untuk *tholabul ilmi*, awalnya saya merasa bimbang untuk mondok karena saya berpikir "Apakah saya kuat untuk mondok sedangkan saya tidak mengerti tentang cara menulis *pegon* dan pengetahun saya tentang agama sangatlah sedikit" akan tetapi saya nekad untuk mondok, saya daftarkan diri saya sampai akhirnya saya berani memasuki kamar-kamar di setiap asrama, saat itu saya juga takut karena baunya tidak sedap, setelah itu saya ditinggal oleh orang tua, itulah malam pertama berada di pondok saya berkenalan dengan para santri. Ternyata santri-santri di pondok itu sangat ramah-ramah mereka menyambut saya dengan hangat tetapi ada juga yang raut wajahnya menyeramkan membuat saya menjadi takut. Tetapi itu semua hanyalah luarnya saja, waktu itu saya dibekali nasi oleh orang tua untuk diberikan teman-teman santri. kemudian setelah saya bilang "Kang sego Kang!" para teman santri langsung menggeromboli nasi

tersebut, saya agak bingung karena wadah yang digunakan untuk makan itu dari kantung kresek yang di-*jembereng* dan yang mengherankan lagi makannya sangat cepat, santri di sini memiliki moto pada saat makan yaitu "Lek ra cepet ra warek".

Tiga hari berada di pondok saya mulai rindu rumah, waktu itu teman-teman mengajak saya untuk makan bersama-sama hasil dari masakan sendiri, setelah itu saya makan bersama-sama sambil menangis, kemudian saya ditanya oleh teman saya "Nyapo Kang nangis?" kemudian saya menjawab saya teringat dengan orang tua yang selalu menyediakan makanan dan saya juga rindu kepada orang-orang yang berada di desaku setelah itu teman saya memotivasi saya agar saya bisa beradaptasi di pondok pesantren ini.

Setelah saya bisa beradaptasi di pondok saya mulai terbiasa dengan tekanan yang ada di pondok mulai dari Subuh yang biasanya pengurus itu membangunkan para santri dengan memukul-mukul pintu, hal seperti itu yang tidak disukai para santri, kendati demikian semua itu pengurus lakukan demi kebaikan para santri. Salah satu yang membuat saya senang di pondok yaitu kekeluarganya yang luar biasa mulai dari alat mandi yang pinjam-meminjam, baju satu untuk semua. Sedikit kisah menarik bersama teman-teman, yaitu ketika memasak bersama teman-teman mempunyai keinginan memasak lodeh

untuk makan malam, tetapi bingung bagaimana caranya mengolah? Kemudian kami nekad untuk memasak lodeh dengan bumbu seadanya dengan strategi ngawur, *Alhamdulillah* rasanya tidak seburuk yang kami kira yang penting sudah berwujud makanan yang halal kami sudah bangga sekali.

Pengalaman waktu madrasah juga tidak kalah unik, yaitu madrasah dan sekolah formal itu berbeda, bedanya kalau di sekolah formal di saat guru menerangkan ada murid yang celometan dan tidak menghargai gurunya sudah biasa, kalau di waktu madrasah dan mengaji di pondok itu ketika menerangkan semua santri tidak ada yang celometan hanya saja terkadang ada yang tidur sampai-sampai memaknai kitab tercoret tidak berpola, karena tidak kuat menahan rasa kantuk yang luar biasa. Namun semua itu diniati untuk *tholabul ilmi*. Di pondok itu para santri juga *ngalap barokah* atau mencari berkah dari kiainya, dengan cara menaati apa yang diperintahkan oleh kiainya, selain itu apabila ada kiai yang lewat, para santri mencari berkah dengan bersalaman mencium tangan kiainya supaya ilmu kiai tersebut dapat *terciprat* kepada yang menciumnya.

Kehidupan di pondok juga tidak sepenuhnya baik, dalam artian tidak semua santri memiliki sifat yang patut untuk ditiru, contohnya mengambil barang orang lain tanpa izin kepada pemiliknyanya lebih dahulu, di pondok biasa disebut

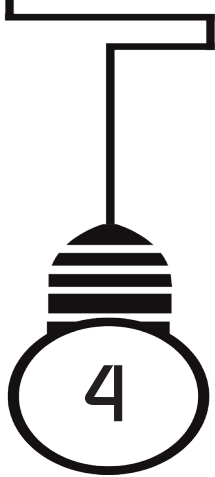
dengan *ghosob*, entah itu alat mandi, baju, sepatu, dan lain sebagainya. Tetapi barang yang sering *dighosob* oleh santri yaitu sandal, sampai-sampai ada slogan yang bertulis “Dilarang Ghosob”, saya pernah menjadi korban ghosob sandal, ketika itu saya meletakkan sandal di depan mushola dan saya tinggal untuk berwudu, setelah saya kembali ternyata sandal saya sudah lenyap entah ke mana, bukan hanya saya saja, tamu pondok pun juga pernah menjadi korban *ghosob* sandal oleh para santri, hal seperti itulah yang tidak patut untuk dicontoh, walaupun saya juga pernah *menggosob*, hehehe.

Di pondok juga ada ujian hidup yaitu penyakit kulit yang menimbulkan efek gatal-gatal atau disebut dengan gudik, ada yang bilang bahwa jika santri belum gudiken berarti dia mondoknya tidak bersungguh-sungguh, tidak heran banyak yang tidak kuat mondok karena tidak kuat menahan rasa gatal yang menggerilya di sekujur tubuh, bagi santri yang memiliki niat untuk mondok, rasa gatal tersebut dibuat untuk menghilangkan rasa galau. Jadi apabila saya merasa galau yang saya lakukan adalah menggaruk-garuk gudik sambil dinikmati betapa nikmatnya rasanya gatal. Sehingga sudah pantas apabila seorang santri yang pulang dari pondok memiliki stempel pondok yaitu tanda gudik di kaki yang berwujud hitam.

Demikianlah perjalanan saya menjadi seorang santri di pondok, pengalaman yang tak



akan pernah kulupakan meskipun rasanya seperti secangkir kopi, yang artinya seorang santri di pondok tidak sepenuhnya memiliki kehidupan yang manis tapi juga ada pahitnya, apabila kedua itu dijadikan satu dan dinikmati dengan hati akan terasa luar biasa. Jadi seorang santri adalah orang yang menetap di pondok untuk menuntut ilmu agama dan mencari berkah dari kiainya, walaupun perjalanan terjal akan tetap semangat supaya apabila nanti sudah *boyong* dapat menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat di mana masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda.



## **BERGURU KEPADA GURU SEJATI**

*Ahmad Syaifuddin*

**G**uru sejati adalah pengalaman, karena pengalaman menjadi seorang santri memiliki cerita dan kesan tersendiri yang tak akan pernah terlupakan. Hiruk-pikuk perjalanan hidup menjadi santri memberikan warna berbeda. Karena banyak ragam pengalaman, cerita yang tak akan pernah kudapatkan ketika mengenyam pendidikan di luar pesantren.

Selepas Madrasah Tsanawiyah Negeri Watulimo di tahun 2009, atas dorongan orang tua untuk meneruskan sekolah lanjutan di salah satu pesantren di perbatasan kabupaten Trenggalek-Tulungagung- Jawa Timur. Pada waktu itu aku bimbang untuk mantapkan niatku dan pada akhirnya aku mulai menata niat jauh-jauh hari untuk terus melangkah dengan pasti. Walau sedih rasanya meninggalkan keluarga,

tapi aku yakin karena inilah jalan yang terbaik. Kepergianku bukanlah untuk bersenang-senang kali ini. Melainkan untuk *ngangsu kaweruh* di sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung.

Teringat akan pesan ayah dan ibu sebelum aku pergi ke pondok, “Le, kamu pilih mau sekolah di sekolah umum tapi harus tetap mengaji di pondok, atau kamu pilih mondok saja sama teman-temanmu.” Ayah dan ibu memojokkanku dengan pilihan-pilihannya yang menurutku terlalu berlebihan. Aku terus membayangkan tiap kali ayah dan ibu bilang ini padaku. Tapi, setiap kali aku membayangkan setiap kali itu pula aku pusing, bingung, gelisah harus pilih yang mana.

“Aarghhh,” aku benar-benar bingung harus pilih yang mana.

“Mondok, santri,” kenapa ayah dan ibu menyuruhku ke sana, dalam benakku terus berpikir.

Apakah aku termasuk anak yang nakal? Atau ayah dan ibu memang ingin menyingkirkan anaknya jauh dari pelukannya. Aku belum terlalu tahu apa arti pondok itu sebenarnya, yang kutahu pondok hanyalah tempat di mana kita selalu disuruh melakukan ini itu, dan makan dengan seadanya saja. Aku tidak mau diperlakukan seperti itu, yang tiap hari selalu dikekang layaknya domba yang selalu digiring menuju kandang oleh penggembalanya.

Itulah detik-detik menentukan awal dari kesedihan juga awal kebahagiaan, kawan aku yakin kau juga pastinya punya cerita sendiri bukan?, bagaimana detik-detik penentuan itu diputuskan?

Setibanya di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, perasaanku mulai berubah, perasaan yang sedari tadi berbunga-bunga karena bahagia bisa meneruskan sekolah lanjutan di daerah baru yang masih asing bagiku tiba-tiba perasaan itu lenyap tak tersisa, semuanya berbalik seratus delapan puluh derajat bahkan kalimat pernyataan yang dibubuhi lambang negasi, semua itu aku rasa setelah aku sadari bahwa aku tak akan lagi bersama-sama dengan ayah dan ibuku tercinta, aku akan hidup jauh dari mereka, aku akan ditinggalkannya sendiri di tempat asing yang jauh sama sekali dengan kedua orang tuaku, kuadukan perasaan itu pada ibuku, dan ibu hanya bilang, “Sabar ya Nak, bagaimanapun juga ujian orang di pesantren itu sama, yang pertama pasti jauh dari orang tua, selain itu, kamu juga harus belajar mandiri, semuanya demi kebaikanmu nanti, walaupun ayah dan ibu jauh, tapi Allah akan selalu dekat denganmu”, nasehat itu cukup menenangkan hatiku, walau rasa gundah itu masih sedikit menyelimuti hati yang rapuh ini.

Sebelum ayah dan ibuku meninggalkanku, dengan dihantar pengurus pondok, terlebih dahulu *sowan* ke ndalem Mbah Yai, selesainya *sowan* ke ndalem Mbah Yai, ayah dan ibuku

meninggalkankanku. Dari situlah aku merasakan lika-liku perjalanan menjadi santri baru, susah, sedih, rindu ayah dan ibu, tak betah, dan galau perasaan lain yang tak jauh beda. Saat beberapa hari pertamaku di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, aku merenung di kamar sendiri dan bergumam, seperti ini ya kehidupan pesantren. “Ya Allah, aku tak kerasan, aku ingin pulang”, kerap kali mata ini basah ketika kedua tangan ini kutengadahkan meminta petunjuk dan ampunan Allah. Tak jarangku bangun malam, bergegas ke kamar mandi, mengambil air wudu, salat dan lalu menenangkan hati dengan melantunkan ayat demi ayat firman Allah, karena seperti yang dipesankan Ayah dan Ibu, “Bacalah Al-Qur’an agar hatimu menjadi tenang”.

Seiring dengan berjalannya waktu, hampir setahun hidup pondok pesantren aku mulai kerasan dan menikmati hidup di pesantren karena aku selalu terngiang pesan orang tua “Le, kamu harus mondok, entah berapa tahun kamu di pondok intinya Le, kamu harus mondok karena ayah dan ibu ingin kamu lebih baik dari ayah dan ibu serta mempunyai wawasan yang luas serta mempunyai pegangan ketika hidup di luar pesantren”. Pesan inilah yang membuat aku semangat untuk menikmati kehidupan pesantren.

Pengalaman serta kesan apa pun yang aku alami di pesantren, memberikan pelajaran berarti. Suka dan duka menjadi kaum bersarung serta

berpeci hanya bisa aku rasakan di lingkungan pesantren. Hidup di pesantren mengajarkanku bagaimana menjadi pribadi yang mandiri, jauh dari keluarga, saudara, sahabat yang selalu menemani.

Berbicara kebersamaan, di pesantren kebersamaan antara santri yang satu dengan yang lainnya sangat kuat seakan-akan sudah menjadi keluarga yang selalu bersama. Dunia pesantren, selain mengajarkan ilmu, juga mengenalkan pada: “Mangan enak, turu kepenak”. Gimana coba kalau tidak makan enak? apapun jajanan yang ada baik dari sambangan orang tua santri atau ketika santri habis balik dari rumah pasti dilahap habis. Lha wong air kulah (baca: jeding) aja di minum, apalagi jajanan. He...he...he.... Tapi faktanya alhamdulillah ya sehat-sehat saja, minum air mentah. Sampai sekarang pun teman-temanku banyak yang hidup. Itu dulu minumnya air mentah loh. Jangan sangka. He...he...he...

Nah, di pesantren ada sebuah *qa'idah* yang menarik: “*Man Ja'a Bila In Fahuwa Mardudun*”. Utawi kang aran makna ‘In’ tegese inggih punika ‘*inuk-inuk*’. Sebagian matan lain mengatakan “*Man Ja'a Bila Jajanin Fahuwa Raddun*”. Kaidah itu pasti berlaku di seluruh pondok pesantren manapun. Barang siapa yang habis pulang dari rumah, kalau tidak bawa jajan, maka, *chek out* lah dari pondok!!!!!!!

Kaidah ini sangat keras sekali diterapakan.



Tapi ya nggak keras-keras amat sih. he..he...he.... Biasanya ini berlaku pada santri baru, yang santri senior, kadang tidak bawa, gengsi. Tapi hal itu tidak berlaku padaku. Alhamdulillah, ketika habis pulang dari rumah, aku usahain bawa itu jajan. Walaupun roti gudal (baca: biskuit roma), itu selemah-lemahnya iman.

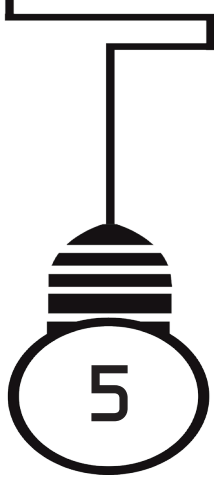
Ada cerita menarik *ihwal* jajan ini. Di kamarku, ketika ada santri yang disambangi, ayah-ibu-neneknya, atau saudara yang lain, tidak jarang ikut masuk kamar. Nah, dikeluarkanlah jajanan itu. “Monggo Kang, disambi.” tawar wali santri. (hampir seluruh pandangan mata santri tertuju pada tas kresek, dan memang, rata-rata rasa jaimnya kumat kalau masih ada wali santri). “Monggo Kang,” ujar wali santri lagi. Masih aja santri pada manggut-manggut, malu-malu kucing. (Kalian tahu sendirilah *body language* santri kayak gimana).

Nah, setelah wali santri dan saudaranya keluar dari kamar langkah dari daun pintu kamar kemudian, terjadilah tragedi besar. “Gruduk-gruduk-gruduk”. Tangan saling rebutan. Yang asalnya makanan itu utuh berbentuk makanan, kemudian berhamburan, tercecer di lantai. Hahaha. Asem, jadi kelingan zaman semono.

Cerita soal makanan yang lain, apabila ada salah satu santri yang menyimpan jajanan itu berhari-hari di lemari, bisa dipastikan, dia akan dikucilkan oleh kawan-kawannya. Bahkan, kalau

ada santri yang agak *ndableg*, pasti lemarinya dijebol. Ha...ha...ha..... Ya, kehidupan pesantren memang indah yang di sini.

Aku bangga menjadi santri. Karena dengan menjadi santri aku sedikit tahu ilmu agama. Aku bangga menjadi santri karena dengan mejadi santri aku bisa merasakan nikmatnya kebersamaan yang tidak bisa saya dapatkan di luar pondok pesantren. Aku bangga menjadi santri karena saat menjadi santri aku diajarkan untuk menjadi orang yang sederhana yang tak gampang puas diri, aku bangga menjadi santri karena saat menjadi santri aku dididik untuk menjadi insan yang Islami, aku bangga menjadi santri karena dari santri aku siap berbaur dengan masyarakat, aku bangga menjadi santri karena dari santri aku tahu bahwasanya ilmu dunia serta akhirat harus seimbang agar tak salah dalam melangkah.



## PENGALAMAN DI PONDOK

Ainun Najib

**P**engalaman di pondok membuat aku merasa tidak ingin meninggalkan tempat ini, saya ingat pertama kali menginjakkan kaki untuk mencari ilmu di Panggung, perasaannku sungguh sedih dan gelisah karena baru pertama kali aku mondok sehingga aku merasa labil.

Di suatu hari saat aku pertama kali masuk madrasah diniyah, saat itu sebelum masuk diniyah aku dites oleh kangnya. Apakah aku sudah pantas di kelas tersebut apa belum sehingga aku dites dan menempati di kelas 2 *ibtidaiyah*.

Penduduk kelas 2 *ibtidaiyah* mayoritas adalah anak yang di sekolah formal masih tingkat SMP dan SMA, sedangkan aku sendiri yang sudah berkuliah. Hal ini sedikit menjadikanku minder, namun hal itu malah memberikan semangat

untukku agar lebih rajin lagi dalam menggapai hikmah-hikmah ilmu yang diajarkan.

Pada suatu hari saat aku berada di kamar sendirian karena teman-teman pada saat itu sedang sekolah. Sehingga aku mencoba jalan-jalan ke luar menuju ke kamar teman yang lain yaitu kamar asrama Kalijaga. Kamar ini dihuni oleh teman-teman santri yang notabene santri yang alim dan sudah pernah mondok di pesantren besar, seperti di Tambak Beras Jombang, ada yang mondok di Darul Ulum Jombang, sebagian dari mereka ada yang sudah hafal *imriti*, ini yang membuat aku ingin menyerap ilmu dan berharap sekali bisa mempelajarinya.

Memang saat itu aku belum bisa membaca huruf, tentunya adalah huruf gundul, yaitu huruf yang tidak berharakat. Ini yang membuat aku semakin besar semangatku untuk segera bisa membaca dan menakhlukan huruf-huruf gundul tersebut.

Pada suatu hari, tepatnya pada hari Minggu aku dan teman sepondok berjalan-jalan di alon-alon yang di dalamnya terdapat alat-alat yang digunakan untuk memperbesar otot-otot pada pria. Para pengunjung di pagi hari, khususnya anak-anak muda, mereka banyak yang menggunakan alat-alat yang tersedia tersebut dengan menggunakan secara serius, ada pula yang hanya cukup memainkan saja, dan ada pula yang hanya berolahraga tanpa menggunakan alat

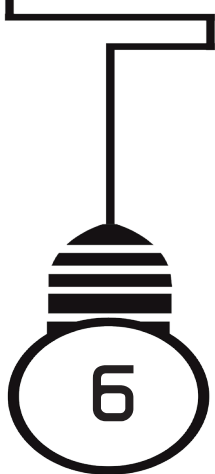
olahraga yang tersedia.

Setelah olahraga di alon-alon, aku bergegas ke kamar untuk berganti pakaian, istirahat sebentar untuk mengeringkan keringat, kemudian aku mandi, setelah mandi aku bergegas untuk mencuci pakaian yang sudah menumpuk beberapa hari, karena aku masih sibuk dan belum ada waktu untuk mencuci pakaian. Barulah setelah ada waktu luang aku segera mencuci pakaian. Untuk menjemur pakaian agar cepat kering, aku harus naik ke lantai tiga yang tingginya minta ampun.

Pada suatu hari aku lupa untuk segera mengambil pakaian yang aku jemur seketika itu aku segera mengambil pakaian itu dan aku naik ke lantai 3 tempat baju yang aku jemur tiba tiba hilang tanpa jejak, seketika itu aku segera mencarinya di mana bajuku? Kemudian aku mencarinya akhirnya ketemu juga bajuku

Pada hari Minggu aku berada di alon-alon untuk mengikuti jalan santai dalam rangka memperingati Hari Koperasi Kabupaten Tulungagung, hadiahnya cukup banyak di antaranya motor, kulkas, dan alat rumah tangga lainnya tetapi aku tak membeli tiket karena kehabisan.

Itulah sepenggal pengalamanku nyantri, semoga nantinya aku menjadi santri yang mampu membanggakan kedua orang tua. Bermanfaat bagi agama, bangsa, dan Negara. Serta mampu sukses ke depannya nanti.



## **LASKAR ONTHEL**

M Imam Ghozali

*Ketika pagi tlah bersinar  
Awan putih mulai memudar  
Matahari pancarkan sinar  
Hati ini mulai bergetar  
Segar sejuk embun bergemulai  
Sepoi-sepoi angin membelai-belai  
Ooh ... indah sungguh indah  
Semangat makin tergurah  
Kusapa pagi cerah  
Indah merekah elok merembah  
Bergegas ke bangku kuliah  
Mencari ilmu berkah  
Kukais ontel mungilku  
Tak menyerah tak perlu daku  
Mengais mengais terus mengais  
Tetap ceria nan penuh optimis*

*Buang ambigu hilangkan malas membelenggu  
 Tak usah ragu tetap sungguh-sungguh  
 Biarkan keringat membanjiri  
 Yakinlah nan percaya diri  
 Bumi langit satelit jadi saksi  
 Pancaran ilmu akan slalu menghiasi  
 Walau dunia berkata kaulah santri tersisi  
 Tapi Yakinlah, tunjukkan pada dunia bahwa  
 kaulah santri berprestasi..*

*( M. Imam Ghozali)*

Onthel, Yah onthel. Dia adalah sahabat karibku yang selalu menemani hari-hariku dengan aktivitas-aktivitasku. Onthel biasa orang-orang menyebutnya sepeda onthel ataupun sepeda mini. Dia selalu menjadi hiburanku di mana pun dan kapan pun aku mau. Tanpa dia aku kebingungan dan tidak bisa beraktivitas secara maksimal. Ibarat adik dengan kakaknya karena kita saling melengkapi.

Semenjakaku duduk di bangku SD bahkan TK, aku sudah berteman karib dengannya. Dia selalu menghantarkan ke mana pun aku mau. Onthel memudahkanku untuk melangkah terutama di saat aku mencari ilmu bahkan di saat aku bekerja membantu kedua orang tuaku. Hingga sekarang

aku menjadi mahasiswa dia selalu menemaniku dan tetap menjadi sahabat sejutaku.

Yah, biarlah orang lain berkata apa. Mungkin sebagian orang memandang bahwa onthel merupakan kendaraan yang membuat capek, kepanasan, inilah, itulah dan lain sebagainya. Akan tetapi anggapan itu adalah kurang benar dan anggapan itu berbalik dengan kenyataannya. Justru onthel itu lebih banyak manfaatnya.

Bagi santri, onthel merupakan kendaraan yang paling istimewa. Alasannya onthel mempunyai manfaat sebagai hiburan bagi santri baik saat dia sedih, kangen rumah, di saat telah banyak mendapatkan pelajaran, onthel dapat dijadikan suatu penghilang kepenatan.

Di antara manfaat onthel bagi santri yakni; *pertama*, Onthel membuat tubuh orang menjadi sehat. Orang menaiki sepeda onthel ia dapat dianggap membudidayakan hidup sehat. Mengapa? Karena dengan menaiki sepeda onthel otot-otot kaki kita akan berkontraksi, memperlancar pernafasan, dan meningkatkan metabolisme tubuh karena mesin yang ada pada tubuh kita akan bekerja keras dalam meningkatkan proses metabolisme tubuh.

*Kedua*, onthel melatih kita akan kesabaran. Sejauh apa pun jarak yang kita tempuh, dengan onthel ini kesabaran kita akan terlatih bahkan bisa pula dianggap sebagai terapi kesabaran.

Mungkin awal-awal kita merasa lelah, letih, lesu. Akan tetapi jikalau kita sudah mulai bersahabat dengannya, kita akan merasakan suatu keajaiban yang luar biasa. Bahkan kita dapat mengabaikan apa-apa yang menjadi penurun semangat kita seperti omongan orang lain, rasa minder, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, dapat meningkatkan derajat dan pahala. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya “Barang siapa yang berjalan menuntut ilmu maka Allah tunjukkan jalan menuju surga padanya” (HR. Bukhari). Dari hadits tersebut intisari yang terkandung di dalamnya yakni apabila kita mau berjalan menuntut ilmu, berjalan di sini maksudnya kita berangkat mencari ilmu baik dengan jalan kaki, naik sepeda, naik motor dan sebagainya maka Allah akan menunjukkan jalan menuju surga baginya. Kemudian Allah SWT memberikan pahala dan meningkatkan derajat sesuai dengan kadar kepayahan dan kesulitan dalam melangkah menuju kebaikan, terutama melangkah mencari ilmu.

Semakin payah seseorang dalam melangkah, maka derajat dan pahalanya juga semakin tinggi. Bahkan jikalau dia mau berjalan maka Allah akan memberi pahala setiap langkahnya hingga dia sampai di tempat tujuan, kalau dengan onthel Allah akan memberikan pahala perkais hingga dia dapat sampai ke tempatnya, dan lain sebagainya.

Seperti halnya perjalananku dengan onthel yang sejak SD bahkan TK sampai duduk di bangku perkuliahan saat ini. Dia memberikanku banyak sekali makna yang aku peroleh. Transportasiku dari pondok ke universitas saat ini adalah sepeda onthel meskipun jaraknya kurang lebih 2-3 km, tetapi itu semua tidak melunturkan semangatku untuk terus berangkat sampai kampus. Walaupun tak jarang di tengah perjalanan sepeda sering *les* (rantai lepas), sehingga perlu diperbaiki terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan, semua tangan jadi hitam terkena oli, akhirnya kuliah sering telat tapi semua itu tidak menjadi penghalang bagiku untuk mencari ilmu. Dalam pikiranku terbesit dari 10.000 mahasiswa IAIN Tulungagung mahasiswa yang menaiki sepeda onthel bisa di hitung dengan jari. Sebagian besar lebih banyak yang memakai motor. Meski demikian, naik onthel tidak membuatku minder.

Prinsip yang kutanamkan pada diriku adalah *me-review* atau *flashback* perjuangan orang-orang dahulu terutama santri dalam mencari ilmu, hal itu dimulai dari zaman Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Dalam mencari ilmu, mereka harus menempuh jarak berpuluh-puluh kilometer dengan berjalan kaki, melewati banyak rintangan, mulai dari jalan, penerangan dan lain sebagainya. Dalam keadaan demikian, mereka tetap *istiqomah* dalam mencari guru sekaligus ilmu yang diajarkan.

Maka dari itu orang zaman dahulu banyak yang doanya mustajab, kendati bukan kiai, hal itu tidak lepas dari kerasnya dalam mencari ilmu, *ta'dhim*-nya pada guru, kiai serta tirakatnya. Berbeda dengan zaman sekarang, semua serba canggih, serba modern sehingga minder untuk meniru kebiasaan orang dahulu. Pada titik ini perlu adanya suatu anjuran untuk meniru sifat *tawadhu*, *wira'i*, dan tirakatnya orang dahulu.

Santri itu harus bersusah payah dahulu. Untuk meraih kesuksesan, santri harus terlebih dahulu mengalami pahit-getirnya sebuah perjuangan. Ketika kita terjatuh maka bangkitlah kembali. Jangan jadikan kegagalanmu sebagai keterpurukan dalam hidup, namun justru sebaliknya jadikanlah kegagalan itu sebagai motivasi dalam hidupmu agar kamu dapat bangkit kembali. Mungkin sekarang kita belum menemukan kunci kesuksesan yang kita cari. Tapi lihatlah suatu saat nanti setelah kalian jadi santri, entah selang waktu berapa tahun kalian akan menemukan kunci kesuksesan itu. Kalau tidak turun pada kalian berarti pada anak cucu kalian. Kewajiban kita adalah ikhtiar, berdoa, dan selanjutnya bertawakal.

Santri harus mempunyai jiwa *excellent, tough, and brave*. Jadi santri harus memiliki kepribadian yang baik, tangguh, dan berani. Tengoklah ke belakang kesuksesan-kesuksesan para tokoh pahlawan Islam. Tirulah kepribadian mereka.

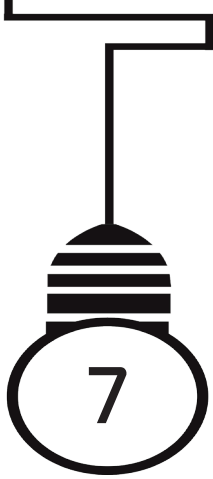
Santri harus memiliki adab, karena adab memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan adab menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang santri. Bahkan orang alim pun akan hilang kealimannya dan tingkat kederajatannya karena tidak memiliki adab.

K.H. Nur Hadi (Mbah Bolong) memaparkan dalam taustiyahnya di Pondok Pesantren Syarifatul Ulum beberapa tahun silam *“Kuncine mondok iku mung loro yoiku percoyo barokah lan wedi karo kuwalat”*. Jadi kuncinya mondok (jadi seorang santri hanya ada dua yakni percaya akan keberkahan dan takut bala. Sebodoh-bodohnya santri, senakal-nakalnya santri pasti terselip keberkahan di dalamnya selama ia mengikuti segala dawuh-dawuh kiai dan gurunya. Mana ada orang yang ingin jadi orang bodoh, mana ada orang yang mau jadi orang nakal. Semua orang ingin menjadi orang yang baik dan berguna. Semua itu butuh proses tidak bisa langsung begitu saja. Mereka butuh tahapan-tahapan yang harus dilaluinya.

Pandanglah orang lain dari beberapa sisi, jangan dari satu sisi saja. Maka dari itu, berbanggalah jadi seorang santri karena santri itu orang-orang pilihan dan tempatnya keberkahan. Santri itulah yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan tokoh Islam termasuk Walisongo. Santri merupakan panji Islam dan dunia. *Alhamdulillahillobbil alamin, wallahu a'lam*

*bisshowab.*

“Segala hal yang terkecil akan menjadi suatu hal yang terbesar tergantung di mana kita tanamkan hal tersebut. Maka lakukanlah kebaikan dari yang terkeci agar menjadi suatu keajaiban yang terbesar dalam hidupmu”.



## PONDOKKU KEHIDUPANKU

Indra Wiantoro

**T**idak pernah terpikirkan untuk hidup di dunia pesantren dan menjadi seorang santri. Apa enaknya hidup di sana dan menjadi seorang santri, tetapi karena perintah dari orang tua untuk nyantri apa boleh buat. Temanku yang nyantri di pondok pada *boyong* (pulang ke rumah), alasan mereka karena tidak betah dengan tata-tertibnya, selalu diatur pengurus yang galak dan lain sebagainya. Tetapi apalah diriku yang menjadi anak pertama dari pasangan suami-istri yang berbeda kota asalnya.

Waktu awal masuk pesantren aku seperti orang yang bodoh dan gila, tidak tahu arah sama sekali, aku yang dulu terkenal nakalnya jadi anak yang pendiam dan terlihat saleh banget, bawaannya pingin nangis tapi malulah kalau laki-laki nangis akhirnya aku menghibur diriku dengan memainkan HP, tapi kalau ada yang nanya baru

aku ngomong. Baru beberapa hari di sana sudah banyak barang-barangku yang hilang termasuk HP dan pada waktu itu aku langsung ke pengurus pondok untuk pinjam HP.

“Halo, Assalamu ‘alaikum” ujar ibuku dengan lembut.

“Wa’alaikum salam” balasku.

“Kenapa telpon? kan baru beberapa hari!” ujar ibuku.

“Aku tidak betah di pondok, pingin pulang!” jawabku sambil merengek minta pulang.

“MasyaAllah,” ujar ibuku dengan kaget, “emang begitu kalau beberapa hari, nanti kalau sudah berbulan-bulan kan udah tidak.”

“Tapi ...!” kataku langsung dipotong oleh ibuku.

“Kamu di sana itu dididik menjadi anak yang saleh, kelak kalau kamu sudah sukses kamu bisa bermanfaat bagi orang lain” sahut ibuku dengan nada yang lembut.

Pada saat itu juga langsung aku matikan HP dan berlari ke kamar mandi sambil meneteskan air mata merenungi kata demi kata yang disampaikan oleh ibuku tadi melalui telpon. Keesokan harinya datanglah hari yang menguji mental, nyali, dan penuh tenaga keras yaitu Masa Orientasi Santri Baru, meskipun badan merasa capek tetapi di situlah aku mengenal banyak teman dari berbagai daerah dan yang paling konyol adalah aku bertemu

dengan anak Madura yang mempunyai keunikan tersendiri dalam berbicara. Tiba-tiba dia datang megghampiriku.

“Tojuk dinnak....bla..bla..bla (bahasa Madura) seketika itu juga hatiku berkata anak ini ngomong apa to?, bahasa Inggris bukan bahasa Arab apalagi tidak jelas sama sekali seperti orang sakit gigi kalau berbicara.

“Kamu berbicara apa?” Tanyaku memperlihatkan ekspresi wajah orang kebingungan.

“Oh, maaf aku kira kamu orang Madura, itu tadi yang aku bicarakan adalah bahasa Madura.” Ujarnya dengan santun.

“Oh, madura to kamu asalnya?” kataku dengan senyum salam kenal ya.

Tapi disitulah aku paham dan dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dijauhi atau dihindari justru dengan perbedaan itu aku bisa belajar banyak arti kehidupan dan kebersamaan meskipun dengan ras dan suku yang berbeda-beda.

Sudah berbulan-bulan aku hidup di dunia pesantren dan kadang-kadang terselipkan di pikiranku tentang awal masuk pesantren yang nangis di pojokanlah, yang barang hilanglah, dan lain-lain. Kalau mengingat akan hal itu aku sering senyum-senyum sendiri sampai-sampai dibilang sama temanku sendiri biarlah namanya juga

sedang mengingat masa lalu biarlah masa lalu, eh seperti lagu dangdut itu! Hahaha. Tak terasa rintangan demi rintangan telah aku lalui dengan rasa ikhlas meskipun sedikit *grundel* (tidak nyaman) dalam hati. Sebelum melaksanakan ujian diniyah aku sempatkan *sowan* (berkunjung) di *ndalem* mbah kiai untuk meminta nasihat. Aku teringat yang didawuhkan oleh beliau.

“Le, mondok iku gak gampang, akeh cobaane tapi lek sampean iso nglewati kabeh iku Sampean bakale seneng nek akhire besok terus ojok lali Faatihah...Faatihah...Faatihah nek ibumu, polae ibumu sing ngelahirno, ngeramut ambek nyusoni Sampean. Seng penting istiqomahmu Le.” Ujar kiai dengan perkataan yang halus dan penuh makna sambil menepuk-nepuk pundakku.

“Injeh Kiai” kataku dengan menundukan kepala.

Tibalah hari yang sangat menegangkan yaitu *takziran* kebiasaan di pesantren sebelum liburan ataupun sesudah ujian. Di saat itulah aku terkena *takziran* karena tidak mengikuti pengajian selama beberapa hari dan pada waktu itu aku dan temanku dipanggil ketertiban dan disuruh pergi ke asrama putri untuk menjalankan hukuman. Paling konyolnya aku dan temanku disuruh mamakai kalung yang ada tulisanya, di situlah malunya minta ampun di sorakin sana-sini oleh santriwati.

Pada pukul 09.00 WIB waktunya membersihkan kamar mandi santriwati karena

pada saat itu santriwati pergi ke madrasah untuk musyawarah tentang Haflah Akhirussanah, jadi aku membersihkan yang timur dan temanku yang barat, saya kaget pada saat itu aku mendorong pintu ada santriwati di situ, mungkin lagi buang air kecil dan dia menjerit, merasa ketakutan teman-temanku pun reflek menoleh ke arahku.”Maaf aku kira sudah keluar semua santriwatinya” ujarku ketakutan dan sambil menggerus-gerus gigiku sendiri begitu dia keluar dari kamar mandi langsung menuju ke arahku dan PRAK..! kaget banget baru pertama ditampar sama cewek dan rasanya wow sakit banget, seketika itu dia memarahiku dan langsung pergi tapi aku dan temanku tetap membersihkan kamar mandi. Akhirnya selesai juga *takziranya*, aku kembali ke asrama dan ada yang bilang kalau malam nanti akan ada rapat dengan *masyayikh* pondok bertempat di aula sehabis salat Isya’. Semua santri dan santriwati pergi ke aula untuk mengikuti rapat. Ternyata di situ rapatnya menentukan panitia untuk Haflah besok dan anehnya aku yang terkenal dengan kenakalanya di pilih oleh *masyayikh* untuk menjadi ketua panitia Haflah lebih parahnya lagi yang menjadi wakil ketua adalah santriwati yang telah menampar aku kemarin. Aku tidak bisa membayangkan apakah nanti acaranya bisa berjalan dengan lancar, ya gimana lagi dicoba dulu. Tiba-tiba dia menghampiriku dengan muka agak seram “Maafin kelakuanku kemarin ya” ujar

dia.

“Gak papalah lupakan aja kejadian itu anggap tidak ada” balasku dengan senyuman manja.

“Oh ya namamu siapa?” tanyaku dengan penasaran.

“Namaku Silvi” jawabnya dengan memainkan jari-jarinya.

“Aku Indra” balasku, “Oh ya, kamukan menjadi wakil ketua dalam acara Akhirusanah ini tolong bantu menyukseskan acaranya ya?” Ujarku menatap mukanya yang penuh keindahan.

“Ya insyaAllah” jawab perempuan manis itu.

“Keren” balasku dengan senyuman.

Akhirnya semua berkumpul untuk membahas acara Akhirussanah yang akan diadakan seminggu lagi, semua sudah kebagian dengan tugasnya masing-masing tinggal menunggu informasi selanjutnya. Kurang sehari lagi Akhirussanah akan dilaksanakan semua sudah tersedia tinggal menunggu *banner* untuk dipasang di panggung, seharian panitia tidak memejamkan matanya demi suksesnya acara ini dan waktu terus berjalan, acara Akhirussanah sudah di depan mata aku pun tidak menyangka bahwa akan sebagus ini rancangan, tempatnya, dan lain-lain. Akhirussanah dimulai pukul 08.00 WIB - 13.00 WIB, Akhirusanah berjalan dengan lancar tibalah waktu inti yaitu bermaaf-maafan dengan pengurus, *masyayikh* dan santri-santri lainnya,

pokoknya di situlah kebahagiaanmu muncul hingga badanku terasa bergetar semua mata tidak sengaja mengeluarkan mutiara, tidak bisa berkata apa pun pada saat itu saking bahagiannya diriku. Tiba-tiba ada yang bertanya.

“Kenapa kamu Mas?” kata Silvi dari belakang dan mengagetkanku.

“Tidak apa-apa kok Sil” jawabku dengan agak kebingungan.

Tiba-tiba Silvi menyodorkan sebuah kotak yang berbungkus kertas bunga kepadaku

“Apa ini Sil” tanyaku dengan ekspresi kaget.

“Terima dulu Mas!” balas Silvi dengan wajah bahagia.

“Terima kasih Sil” ujarku dengan rasa senang dan senyuman.

“Aku juga ada sesuatu buat kamu Sil tapi tidak aku bungkus” ujarku dengan meletakkan hadiah dari Silvi.

“Tidak apa-apa Mas, emangnya apa?” tanya silvi dengan penasaran.

“Ini aku ada gelang buat kamu” jawabku dengan menatap matanya.

“Terima kasih Mas” balasnya dengan wajah indah.

Akhirnya masa-masa pertama mondok telah selesai, dari kejauhan aku melihat pondokku yang penuh cerita bahagia, susah, dan masih banyak

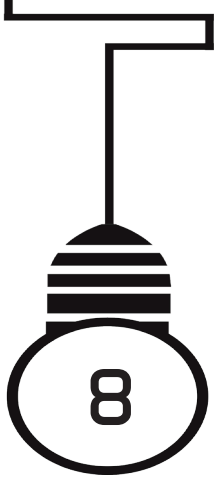
lagi yang kualami dan teringat dulu yang aku tidak suka dengan kata “mondok” sekarang hilang dengan sendirinya aku pun berkata dalam hati kecilku ternyata kehidupan di pondok membawa kebahagiaan di suatu saat bisa belajar apa makna dari kehidupan, kebersamaan dan lain-lain. Aku sangat bahagia dan bersyukur ditakdirkan oleh Tuhan menjadi santri, tidak ada rasa menyesal sekalipun di dalam benakku Engkaulah tempat bersedih dan Engkau juga tempat penuh kesan dan cerita.

Adakalanya kita menangisi hal yang kita cintai, namun di situlah kamu akan menemukan arti cinta yang sesungguhnya.“PONDOKKU IS THE BEST”

### #Data Penulis

Nama : Indra Wiantoro

Motto : Berotak London Berhati Masjidil  
Haram



## MEREBAKNYA VIRUS SMARTPHONE DI PONDOK SALAF

Ivan Nur Aziz

**D**i zaman yang modern ini. Pasti kita sudah tidak asing lagi dengan alat komunikasi yang berbentuk kotak berukuran sekitar 5 inci, namanya sudah melambung tinggi di seluruh penjuru dunia, benda apakah itu? Ya, benar sekali, benda itu adalah *smartphone*. *Smartphone* atau HP *android* adalah sejenis alat komunikasi yang modern, banyak kalangan anak muda yang hampir seluruhnya mempunyai HP *android*, *android* sendiri memiliki banyak kelebihan dari yang lain, berbagai fitur yang tersedia di *android* membuat para pengguna menjadi *demen* (jawa) akan mengaplikasikannya, yakni antara lain; mempermudah berkomunikasi dengan keluarga, kerabat atau sahabat yang ada di luar negeri, jarak pun tak jadi permasalahan, dengan hitungan detik pesan yang dikirim sudah sampai pada orang yang dituju; Semakin mudah mengirim e-mail, pesan,

mengirim sebuah foto maupun video, nonton video, bahkan sampai belanja pun bisa dilakukan dengan menggunakan *android*. Penggunaanya mulai dari anak-anak sampai kakek-kakek semua bisa mengoperasikan *smartphone*.

Di wilayah pesantren yang berbasis modern alias tidak terlalu menggebu ke-*salafiyah*-annya, diperbolehkan membawa HP dengan ketentuan dan syarat tertentu, HP apakah yang di bawa oleh anak-anak pesantren? Ya, hampir semua orang atau anak-anak yang ada di pesantren membawa alat komunikasi yang berupa HP *android*. Selain untuk komunikasi HP *android* juga dapat dijadikan alat untuk belajar, menggali informasi, mengikuti perkembangan zaman dan lain sebagainya.

Nge-*game* adalah salah satu cara santri untuk *refresing* atau me-*refresh* otak yang sebelumnya tegang atau di-*slow*-kan dengan nge-*game*, nge-*game* dan nge-*game*. Sebenarnya manfaat dari HP *android* ini sangatlah banyak dan sampai-sampai tak terhitung. Bagi orang yang bisa mengambil manfaatnya dengan baik, maka dia akan mendapatkan yang manfaat pula. Dan bagi siapa yang menyalahgunakannya, maka dia akan mendapatkan *madhorot*-nya baik diri sendiri maupun orang lain.

Akan tetapi jika orang memakainya tidak sesuai dengan prosedurnya, tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka apa yang dididatkannya malah akan merusak pola

hidupnya, belajar menjadi sangat malas, membaca dan belajar menjadi jarang sekali, malas melulu, dan kesehariannya adalah nge-*game*, *chattingan*, *BBM-an*, dan sebagainya.

Nah itulah sobat, walaupun HP-nya sangatlah mahal dan bagus, akan tetapi kita tidak bisa mengambil manfaat dari barang tersebut maka tidak ada gunanya kita mempunyai HP sebgus itu, jika malah membuatmu malas tak semangat belajar, dan menunda-nunda kegiatan.

Saya selaku jadi santri di sini menjadi prihatin karena kalau kita pikir-pikir HP itu adalah momok yang menggerogoti otak manusia, sehingga menjadi malas dan tak semangat untuk belajar, saya menyadari bahwa dampaknya pun sudah mengena kepada santri-santri di pondok khususnya saya sendiri.

Kalau di pondok *salafiyah* tidak mengenal apa itu alat komunikasi atau HP *android*, karena di sana dilarang keras membawa HP atau alat komunikasi sejenisnya dan jika diketahui oleh pengasuh pondok maka akan di *banting* (jawa) seketika di depannya.

Kalau santri zaman dulu itu menonjolnya ke hal-hal yang sangat *salaf*, *wira'i*, hafalan *nadzom*, di mana-mana yang dibawa hafalan *nadzom*, akan tetapi santri zaman sekarang yang dibawa ke sana ke mari adalah *alkitab android*. Hehe.

Di sini ada beberapa dampak positif *android*,



antara lain:

Mempermudah komunikasi dalam waktu yang sangat cepat;

Mempermudah dalam mengakses informasi secara luas dan cepat;

Menambah wawasan bagi pelajar karena mudahnya mencari informasi;

Mempermudah belajar karena tersedia fitur yang bersifat pendidikan.

Adapun dampak negatifnya adalah sebagai berikut:

Pengguna menjadi malas, karena hanya mengandalkan *smartphone* nya;

Melemahkan otak para pengguna, karena otak jarang digunakan untuk berpikir;

Mengganggu kesehatan, radiasi dari sinyal internet yang dipancarkan sangatlah berbahaya, dapat mengakibatkan kanker otak, masalah pada pendengaran dan masalah pada penglihatan karena terlalu sering menatap layar;

Kecanduan oleh media sosial, *game*, serta aplikasi lainnya;

Menjadi boros, pemakaian internet tidak akan lepas dari *pulsa* (paketan data), selalu berhubungan dengan internet, otomatis pulsanya berlebih;

Memungkinkan pelajar mengakses yang tidak senonoh atau hal-hal yang tidak seharusnya

diakses, misalnya foto atau video yang mengandung unsur pornografi;

Membuat kecanduan, dalam diri pengguna merasakan asyik dan betah sehingga setiap waktu kapan pun dan di mana pun selalu pegang HP.

Membuang-buang waktu, waktu dihabiskan hanya untuk memainkan HP-nya

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa *smartphone* mempunyai dampak positif dan negatif, kita selaku pengguna harus bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, agar mendapatkan keuntungan dan tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Kita harus bisa membalikkan diri, dikembalikan kepada kita dan kepada anak kita, bagus tidak anak kecil zaman sekarang sudah dibelikan *smartphone*? Bagaimana perkembangan ke depannya, jadi apakah dia besok kelak ketika sudah besar? Kita sebagai orang tua harus mengawasi anak kita ketika sedang mengoperasikan HP *android*. Karena kita tidak tahu apa yang sedang dia lakukan dalam HP tersebut.

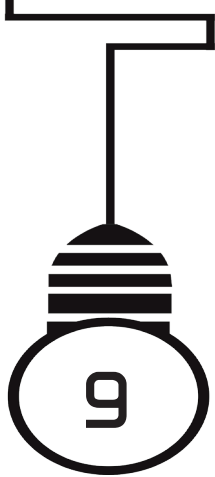
### #Data Penulis

Nama : Ivan Nur Aziz

TTL : Blitar, 24 September 1996

Alamat : Wonotirto, Blitar

Motto : Hiduplah seperti orang yang hidup,  
bangkit dari kemalasan, dan jadilah orang yang  
bermanfaat untuk orang lain.



## **PENGALAMANKU**

*M Aris Salafi*

**P**erkenalkan saya di sini sebagai penulis, oleh orang tua saya diberi nama Salafi. Mulai dari saya kecil saya dididik berperilaku yang baik oleh orang tua saya. Awal mula saya mondok di Pesantren Panggung ini adalah pada tahun 2014. Saya mondok di Pondok Pesantren Panggung ini sebenarnya adalah kehendak orang tua saya karena saya terlalu nakal di rumah, maka dari itu saya di pondokkan di Pondok Pesantren Panggung ini.

Pertama kali saya datang ke Pondok Pesantren Panggung, mulailah saya mendaftarkan diri dulu di kantor pondok, kemudian salah satu pengurus memanggil santri pondok yang bernama Mujahid, dia adalah salah satu santri dari kamar Ampel 3, kemudian saya ditanya tentang pengalaman saya mondok dulu, karena saya belum pernah nyantri di pondok, maka saya tidak begitu

banyak menceritakan tentang pondok. Tetapi rumah saya dekat dengan pondok pesantren, saya menceritakan apa yang pernah saya alami semasa mengaji di pondok pesantren yang dekat dengan rumah saya. Dan setelah selesai saya menceritakannya saya disuruh pengurus untuk mengikuti Kang (sebutan untuk santri laki-laki) Mujahid ke kamar. Setelah saya mengikutinya ternyata kamar tersebut yang akan saya tempati selama mondok di Pondok Pesantren Panggung ini.

Pertama kali saya masuk kamar, saya merasakan ada yang beda. Waktu itu dalam hati saya bertanya-tanya "Kok kamarnya kecil banget ya?" Saya terdiam sejenak, setelah itu saya bertanya kepada Kang Mujahid "Kang kamar ini diisi anak berapa ...?" Dan tak lama kemudian Kang Mujahid menjawab pertanyaan saya dengan jawaban yang sangat singkat "4 orang" mungkin karena saya masih santri baru, saya menilai Kang Mujahid orangnya cuek. Tapi tidak lama kemudian Kang Mujahid mulai membuka pembicaraan dengan saya dengan bertanya-tanya tentang asal usul dan pengalaman saya. Saya pun juga menjawab sesuai dengan apa yang pernah saya alami. Setelah beberapa lama saya diajak ngobrol olehnya saya mulai tahu sifat asli Kang Mujahid ternyata dia tidak seperti apa yang saya pikirkan dan dia orangnya sangat baik sekali.

Hari pun sudah mulai sore sekitar pukul

•••

16.00 WIB, saya bertanya kepada Kang Mujahid di mana tempat kamar mandi, kemudian saya diantar olehnya. Saya sangat berterimakasih banyak karena dia sudah menunjukkan kamar mandi. Saya segera mandi, setelah mandi saya kembali lagi ke kamar, di dalam kamar saya pun diam merenungi apa yang sudah saya lakukan selama di rumah yang berperilaku nakal kepada orang tua saya. Saya terdiam agak lama tetapi saya tidak sadar kalau air mata saya keluar dengan sendirinya dan dalam hati saya berkata “Ternyata begini rasanya jauh dari orang tua“, Kang Mujahid pun mengetahui ketika air mata saya keluar, kemudian saya ditanya “Kenapa Kang? ... ingat rumah ya Kang?” setelah itu saya menjawab “Tidak Kang“ dan Kang Mujahid pun tidak percaya. Setelah itu saya ngomong kepada Kang Mujahid tentang apa yang saya rasakan pada waktu itu. Kang Mujahid mendengarkan dengan serius, saya mulai malu untuk menceritakan lebih lanjut ke dia, selanjutnya dia pun terus bertanya, akhirnya saya menceritakan semuanya, kemudian Kang Mujahid memberi solusi kepada saya dengan mengajak saya jalan-jalan di depan sambil membeli makan. Saat membeli makan, saya menambahkan tentang apa yang saya rasakan pada waktu itu, karena hati saya sedikit masih sedih. Setelah itu saya hanya diam saja.

Kami berdua kembali ke kamar, setelah itu saya mulai lupa dengan apa yang saya rasakan

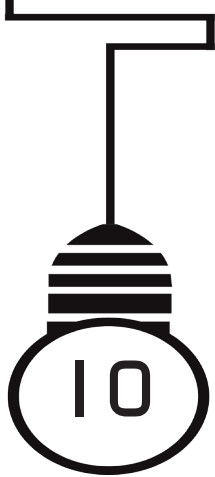
sebelumnya. Saya sudah merasa lega dan sudah mulai nyaman dengan kehidupan di pondok. Pada waktu malam hari saya dan teman santri yang baru, mendaftarkan diri di madrasah diniyah. Karena saya orangnya mudah akrab dengan siapa pun saya langsung berkenalan dengan sesama santri baru di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Kami semua yang santri baru memasuki ruang tes yang sudah disediakan oleh *ustadz* madrasah. Saya dan teman santri yang lainnya dites membaca dan memaknai kitab, setelah itu ditentukan kelasnya, ternyata saya memasuki kelas yang saya inginkan.

Saya memasuki kelas 4 yang di situ juga ada Kang Mujahid, saya pun sangat senang dan saya pun mulai akrab juga dengan santri yang sudah lama mondok di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ini. Saya berkenalan dengan seorang santri yang bernama Tedi. Ternyata santri yang bernama Tedi itu adalah teman sekamar dengan saya. Saya pun merasakan kesenangan dua kali lipat. Setelah itu *ustadz* datang untuk mengecek santri baru dan para santri baru pun mulai berkenalan, saya pun maju untuk pertama kali dan saya ditertawai teman santri karena tingkah laku saya yang lucu. Setelah itu saya dan teman-teman kembali ke kamarnya masing-masing. Azan Isya' pun dikumandangkan, menandakan kami segera turun untuk melaksanakan salat Isya' berjamaah. Sehabis jamaah selesai saya dan teman santri yang lain mengikuti ngaji yang disampaikan oleh

gusnya langsung, karena saya belum mempunyai kitab, saya hanya mendengarkan penjelasan beliau. Setelah ngajinya selesai saya dan teman santri lainnya pergi ke kamar untuk beristirahat karena besok paginya sudah mulai sekolah. []

**#Data Penulis**

NAMA: M.ARIS SALAFI  
TTL : TULUNGAGUNG,08 JULI 1999



## SELERA

M Faizul Fuad

**P**ada suatu malam yang sunyi, tak ada suara keramaian, hanya saja suara orang sekitar yang tertidur pulas, saking pulasnya orang tersebut sampai-sampai mengorok dengan *enjoy*-nya, seperti orang yang tidak berdosa, dan pada detik-detik ini, pada jam 00.00 WIB dini hari, pas pada tengah malam, suasana biasa terasa tentram, walaupun ada orang yang mengorok, itu pun tak mengganguku dalam ketentramanku ini, karena posisi yang sangat enak atau kata-kata yang sangat *familiar* di pondok yaitu PW.

Setiap orang punya selernya masing-masing, dengan selernya tersebut, orang akan termotivasi sendiri, di mana pada saat salah satu orang bertanya pada temannya, “Hei, kamu besok, mau jadi orang mana?” Pertanyaan ini sedikit

membuat orang berpikir atau bisa dikatakan bertafakur akan suatu masalah, mencoba merenungkan pertanyaan tersebut, memang dari pertanyaan itu seseorang berpikir sesuatu yang akan datang, padahal itu kan belum terjadi, coba apa yang sedang kalian pikirkan apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut.

Setelah sekian lama bertafakur, ada seseorang yang mengungkapkan apa yang dalam pikirannya, yaitu tidak akan lama lagi atau besok-besok seorang tersebut akan pindah ke mana, maksudnya mau pindah pondok mana, tapi ternyata bukan itu tentang apa yang dimaksudkan orang yang bertanya tadi dan tak terbayangkan, bagaimana coba, ternyata dari pertanyaan, “Kamu besok, mau jadi orang mana?” Ini menyangkut orang yang telah diselerainya itu seperti apa, bisa saja pasangan hidup, kekasih, pacar, atau apa pun lah, yang pasti seseorang yang diambil sebagai kekasihnya bahkan menjadi pasangan hidupnya.

Dari sini, sudah dapat dimengerti dari pertanyaan tersebut mau jadi orang mana kita, seperti sudah punya pacar saja kita. Berlagak punya pacar itu pun belum tentu menjamin bahwa itu adalah pasangan kita, tapi tidak apa-apalah, kan hanya buat iseng-iseng saja, dari pada jomblo, dan kalau memang itu adalah jodohnya, jodoh tidak akan ke mana-mana, dan nanti akan terbukti dari pertanyaan tersebut, mau jadi orang daerah mana kita.

## Lalaran

Pada saat temanku *lalaran*, dengan *enjoy*-nya temanku melalar *nadzom* sampai-sampai kepalanya ikut bergoyang-goyang, saking goyangnya dia sedikit lupa pada bait seterusnya, mau tidak mau ya temanku mengulangnya lagi, ya begitulah *lalaran* temanku, ada yang lalaran sambil mukul-mukul bangku, selayaknya orang lagi ngeband, ada personil bagian basnya, gitar, dan alat-alat sejenisnya.

Memang tidak bisa dipungkiri, orang kalau sudah terbawa oleh nada-nada indah, kepala dengan sendirinya akan ikut bergoyang, tapi itu tidak menyulutkan teman-teman dalam pikirannya untuk *melalar nadzom* yang sedang dibacanya, apalagi kalau sudah puncak *reef*-nya, sangat nikmat sekali untuk *melalar* dengan bersama-sama.

Sungguh seru dan asyik sekali *lalaran* sambil pukul-pukul, seperti ada semacam penyemangat tersendiri, apalagi lagu yang dipakai itu lagu-lagu *band* Indonesia, seperti lagu Wali, Slank, bahkan ada lagu yang meniru dangdutan, tidak kebayang memang, kok bisa diaransemen seperti itu, kalau tidak di pondok ya tidak ada yang seperti itu, saya tahunya ya dari pondok, tidak ada di rumah *lalaran* yang pakai alat musik yang sederhana itu, bayangkan saja alat yang dipakai itu apa, yaitu seperti galon, panci, botol, cebok (alat buat mandi), dan masih banyak lagi alat-alat tradisional sejenis.

Cerita seperti ini, sangat mengesankan sekali karena semua orang sangat menikmati, ada yang bengong, ngelamun, terkesan, bahkan ada yang mengantuk ketiduran, mungkin saking menikmatinya ya, sampai-sampai ketiduran.

Dan selesailah *lalaran* temanku juga hafalan-hafalannya, lalu kembali ke kamarnya masing-masing, sebelumnya memang dia *melalar* sendiri, lalu ada yang mengikutinya *lalaran*, dan semua orang dengan sendirinya mengikuti untuk *lalaran*, inilah yang dinamakan kerjasama tim dalam suatu majlis, sangat menyenangkan sekali *lalaran* bersama anak-anak pondok.

### **Tak Bisa Diungkapkan Dalam Kata-Kata**

Di dunia ini, banyak hal yang tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata, salah satu contoh yang tidak bisa diungkapkan adalah perasaan kita sendiri, memang perasaan tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata, contohnya ada seseorang yang sedang jatuh cinta pada seseorang, kalau sudah cinta, pasti apa pun akan diberikan untuk siapa yang dicintainya, bayangkan saja dia rela berkorban demi yang namanya cinta, dia tidak tau siapa yang dicintai itu berpahala dan siapa yang dicintai malah berdosa, ini cinta karena Allah, adalah siapa yang wajib untuk kita cintai, yaitu Tuhan kita Allah dan utusannya yaitu Rosulullah SAW, yang menjadi suri tauladan kita semua.

Ada sebagian orang yang tidak bisa kita

lupakan, walaupun kita bersikeras untuk melupakannya, tetaplah dalam hati akan selamanya ingat, dan akan bersemayam dalam hati selamanya. Tak masalah bagi seseorang untuk mengingatnya, karena itu adalah hal yang sangat mengesankan, dan tidak gampang untuk dilupakan, karena perasaan seseorang memang tidak bisa untuk dibohongi.

Dan siapa lagi yang tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata, yaitu Tuhan kita Allah. Allah tidak seperti apa yang sedang kita bayangkan atau pikirkan, walaupun kita bersikeras untuk berpikir seperti apa itu Allah, pokoknya kita yakin bahwa Allah Tuhan kita, toh nanti kita akan dipertemukan kalau kita nanti masuk surga, sejatinya Allah itu seperti apa.

Bahkan memandang Allah lebih nikmat dari pada kita hanya sekedar menikmati surga itu seperti apa, surga juga tidak bisa diungkapkan seperti apa, memang sesuatu yang menjerumus dalam masalah akhirat kita tidak bisa berkata-kata, tapi bisa ditebak siapa orang yang masuk dalam surgan Allah dan siapa yang masuk nerakanya, yang penting kita harus yakin bahwa semua itu memang ada.

Dan masih banyak lagi masalah-masalah yang tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata, mungkin kata-kata kita yang naif, kalimat-kalimat kita yang terbatas, yang tak akan bisa menggambarkan sesuatu yang tak terbatas.



**#Data Penulis**

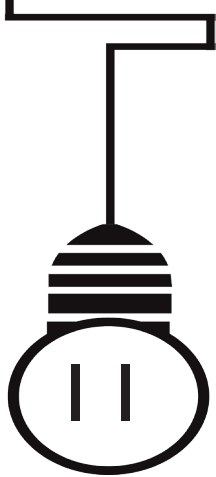
Nama : Muhammad Faizul Fuad

TTL : Jombang, 19 Januari 1999

Alamat : Jln Gedangan, Desa Gedangan, Kec.  
Mojowarno, Kab. Jombang, RT/RW:

06/02, Jawa Timur, 61475

Motto : Orang bahagia bukanlah orang yang berada  
dalam situasi tertentu, melainkan seorang dengan  
sikap tertentu.



## JARAK

M Syamsul Ma'arif

**K**au tahu kawan, hal yang tak pernah kubayangkan, tetapi kali ini terjadi di kehidupanku, yaitu di pesantren, ya hidup di pesantren memang tak pernah terlintas bahkan sedikit pun di benakku, semua berawal pada saat aku yang menyelesaikan *study*-ku di SMPN 1 Pangkalan Lada tepatnya Provinsi Kalimantan Tengah, setelah lulus dari SMP ketika itu aku masih bingung dengan tujuanku untuk melanjutkan atau tidak. Dengan berjalannya waktu aku termotivasi dari cerita bapakku, ya bapakku sering bercerita tentang masa lalunya yang tidak bisa memanfaatkan waktunya untuk mengaji karena waktunya habis digunakan untuk membantu kedua orang tua mencari sesuap nasi, tapi beliau masih meluangkan waktunya yang sedikit untuk mengaji, aku hanya terenyuh

mendengarkan cerita yang dilantunkannya, dan beliau di akhir cerita pasti berpesan untuk anak-anaknya dengan *bahasa Jawa*

*“Le ngajio seng tenanan, mergakne ngaji kui sok bakal kanggo nang masyarakat masio sak iki gong kroso tapi sok lak wes bermasyarakat lak lagek kroso, tapi yo ojo gor ngaji tok seng mbok adelke sekolah formal kui yo butuh dadine antara ngaji karo sekolah kui kudu imbang ojo abot sebelah yo Le!”*, aku hanya bisa menganggukkan kepala dan mengucapkan kata *“Nggeh Pak”*, setelah itu ruangan tenggah mulai hening. Mungkin dengan cerita-cerita itu aku pun mempunyai *power* semangat untuk melanjutkan pendidikan sekaligus mondok.

Dengan nada yang pelan aku pun memecah hening di ruang keluarga dan menyampaikan keinginanku yang ingin sekolah sekaligus mondok di Jawa, seketika bapak pun menyetujuinya, tetapi ibu yang belum tega untuk melepas jika aku pergi jauh dari rumah, tetapi dengan diyakinkan oleh bapak akhirnya ibuku juga merestui untuk pergi ke Jawa dalam rangka mondok. Karena semua telah *deal* akhirnya bapak pun mencari tiket kapal yang jadwalnya dekat-dekat tanggal itu, dan akhirnya bapak pun mendapat tiket dengan jarak 3 hari dari sekarang.

Semua persiapan sudah lengkap dan tertata dalam koper, hari yang ditunggu pun tiba. Dengan isak tangis ibuku melepasku dengan tangisan,

aku sadar ternyata tidak hanya ibu tetapi bapak dan juga kakek-nenek yang melepas kepergianku dengan tetes air mata, tak di pungkiri aku pun meneteskan air mata betapa tidak baru kali ini aku akan pergi jauh dari orang tua dan itu dalam waktu yang cukup lama. Di perjalanan aku hanya terdiam sesekali memandangi foto ibu-bapak yang ada di layar HP, dengan tetes air mata yang terus mengalir mengingatkanku akan rinduku kelak pada orang tuaku.

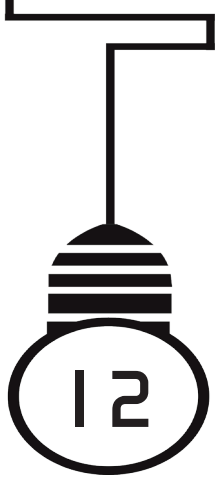
Dua hari telah berlalu, perjalanan yang membosankan dimulai dari rumah Kalimantan, naik *taxi*, dan dilanjutkan dengan naik kapal huuuhh ..., perjalanan yang lumayan jauh hingga akhirnya sampai juga di tanah Jawa Timur, tempat bapakku menyuruh masuk di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga (Al-Qomar). Ya, dimulai dari situlah pengalaman baruku muncul dengan jarak yang begitu jauh dari orang tua, yang dulu selalu bertemu selalu bersama kedua orang tuaku, sekarang aku hanya ingin mendengarkan suara-suara beliau yang aku sayang hanya dengan sebatas suara di seberang HP saja, tak aku pungkiri saat mendengar suara yang aku kasihi, yaitu suara orang yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang begitu mendalam, sampai sekarang belum bisa aku membalasnya, itu membuatku meneteskan air mata ketika aku awal berada di pondok. Bahkan ketika salat atau pun aktivitas selalu terbayang-bayang wajah ibu dan bapak.

Sering saat akan memejamkan mata teringat dengan orang tua dan tak bisa kutahan air mata ini menetes dengan suara isak tangis pelan.

Satu minggu kujalani aktivitas dengan suasana yang teramat rindu kedua orang tuaku, ya semua itu diakibatkan karena jarak, sesuatu yang kusadari keberadaanku sekarang ini, dalam duniaku di penjara suci, aku tak berbicara centimeter atau meter, tapi aku berbicara tentang ratusan kilometer. Iya, ratusan kilometer yang kadang terasa menyakitkan karena tak bisa aku ubah ratusan kilometer itu menjadi sekadar beberapa kilometer. Jauh ..., itu memang kenyataannya mencoba terus tak mengeluh walaupun terkadang lelah, tapi justru dengan jauh itu aku mempunyai semangat tersendiri agar aku tidak bermalas-malasan dan tidak menunda waktuku dengan percuma, dengan semangat ingin membalas budi kedua orang tua, aku berusaha menjadi yang terbaik walaupun aku sering gagal dalam menjadi yang terbaik.

Sekarang waktu kujalani dengan sekolah dan mengaji dengan tujuan untuk membahagiakan kedua orang tuaku. Nasihat yang selalu diucapkan oleh bapak kepadaku itu selalu kujadikan patokan semangat agar sukses ke depannya, jika semangat belajarku tinggal sedikit, entah tiba dari mana suara yang membisikkan sesuatu kepadaku, teringat suatu nasihat yang dulu pernah diucapkan oleh bapak, "*Le ngajio seng tenanan sok mben bakal*

*kanggo opo seng mbok pelajari kui” iya kata-kata itu selalu aku jadikan semangat. Aku yakin dengan usaha aku bisa membahagiakan orang tuaku, itulah cita-citaku yang tak harus kutulis dalam biodataku tetapi cita-cita itu tertanam selalu dalam hatiku. Aku sadar jauhnya jarak dengan orang tua tak akan menjadikanku lemah, tetapi itu yang membuatku kuat kelak. Bapak-Ibu tunggu anakmu ini sampai bisa membahagiakanmu di kemudian kelak. Doaku akan selalu kupanjatkan untukmu Bapak dan Ibu tercinta.*



## TAKZIR & KEHIDUPAN PONDOK

M Zahrul Nadifin

**D**alam tradisi pondok, *takzir* sudah tidak asing lagi bagi kaum santri, dengan kata lain, *takzir* sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka, hmmm ..., banyak yang mengatakan *takzir* adalah hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, artinya *takzir* adalah suatu hukuman untuk mengurangi dosa santri yang melanggar.

Berbicara *takzir*, kita harus mengetahui seluk-beluk suatu pondok pesantren, dalam pendidikan pondok pesantren banyak sekali peraturan yang mungkin bisa dikatakan menjerat sebagian santri yang mungkin tidak suka dengan peraturan. Karena pondok adalah tempat untuk menuntut ilmu dengan kesungguhan hati.

Kang santri yang nakal sering melanggar peraturan pondok dan membangkang kepada

pengurus, santri yang seperti itu mungkin disebut sebagai santri yang *su'ul 'adab*, karena tidak mempunyai ke-*tawadhu'*-an kepada pengurus pondok maupun *ustadz*, karena sering melanggar dan banyak masalah, banyak juga santri yang tidak betah berlama-lama di pondok pesantren, karena peraturan yang mungkin memberatkan mereka.

Kita tahu dengan pendidikan yang begitu ketat, seseorang yang mondok diuji mental, fisik, dan sebagainya. Dengan ujian mental yang berat, semua santri apabila sudah lulus dan kemudian *boyong* tidak akan kaget jika bermasyarakat, di pondok pesantren santri diajari caranya bergaul dengan masyarakat yang baik, mengikuti kegiatan keagamaan di tempat mereka, seperti halnya pengajian yasinan, *diba'iah*, *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani dan lain sebagainya. Dengan pengajaran seperti itu santri bisa mengerti bagaimana kehidupan di masyarakat.

Sebuah kehidupan di pondok pesantren mungkin agak berbeda dengan kehidupan yang dijalani di rumah, contohnya seseorang yang enak-enak tidur malam hari berbeda jauh dengan para santri, mereka tidur dengan larutnya malam, rela begadang demi mengkaji pelajaran yang mereka peroleh dari madrasah, *muthola'ah* apa yang mereka dapat, dan *istiqomah* dalam mempraktikannya. Setelah sampai pertengahan malam mereka baru merebahkan badan dan bersiap untuk istirahat. Berbeda dengan seseorang yang berada di rumah,

mungkin saja ada yang tidur malam begadang, tapi tidak memperoleh manfaat dari apa yang mereka lakukan, tidak seperti para kang santri yang saya jelaskan di atas, kang santri yang tidur saat tengah malam, mereka harus rela bangun dalam sepertiga malam, untuk melaksanakan *sunnah qiyamul lail*, demi mendoakan kedua orang tua, *ustadz*, sanak-saudara, teman-teman, dan mungkin ada yang mendoakan neng santriwati, hehehe.

Mereka rela mengantuk dalam beribadah agar Allah mengabulkan apa yang kang santri cita-citakan. Dengan penuh kekhusyukan dan dibarengi rasa kantuk yang luar bisa, serta tetesan air mata yang sungguh-sungguh, demi terkabulnya apa yang diucapkan ketika berdoa, tidak menghiraukan teman-temannya yang lain tidur kang santri tetap penuh kekhusyukan dalam berdoa.

Berbeda lagi dengan kang santri yang nakal, mereka tidak tidur awal atau saat tengah malam, bukan karena *muthola'ah* pelajaran mereka, tapi mereka lebih suka keluyuran, merokok di warung dan bersantai ria minum kopi bersama teman-temannya yang lain, tidak memikirkan apa yang mereka lakukan, bagi mereka yang terpenting bersenang-senang, meski dalam pondok pesantren kang santri harus hidup dalam keprihatinan. Banyak juga pondok-pondok pesantren yang melarang santrinya merokok bila belum cukup umur. Tapi ya begitulah manusia, di mana ada

kesempitan pasti digunakan untuk kesempatan. Seperti pepatah, "Mencari kesempatan dalam kesempatan".

Dengan adanya peraturan dilarang merokok tidak sedikit kang santri yang takut untuk mencobanya, tapi banyak juga yang melanggarnya. Mereka yang takut akan merokok bukan karena masalah uang, tetapi malah *takzir*, karena merokok sendiri suatu pelanggaran yang sangat berat, banyak hukuman yang diterapkan seperti dihilangkan rambutnya (gundul), disiram air kotor, dan juga membersihkan kamar mandi asrama berminggu-minggu.

Meski dengan *takziran* yang mungkin cukup berat seperti di atas, tidak sedikit pula santri yang tetap melanggarnya, mereka rela *ditakzir* demi tetap merasakan nikmatnya sebuah rokok, mereka beranggapan bahwa bila mereka merokok, mereka meniru kiainya yang perokok, dengan menirunya mereka juga beranggapan mendapat *barokah* dari seseorang yang alim seperti sang kiai, karena tidak sedikit dari kiai-kiai Nahdlatul Ulama yang merokok. Bila mereka ditanya kenapa merokok mereka menjawab merokok adalah yang membedakan manusia dengan kambing, itulah jawaban yang membuat orang menjadi tertawa mendengarnya.

Ada suatu kisah yang sangat membuat saya terkesan sehingga ingin menuangkan dalam tulisan ini.



Dulu saat Pondok X mengadakan haul kiainya. Pondok pesantren tersebut mengundang Gus Mus atau yang dikenal sebagai Gus Musthafa Bisri, beliau menceritakan bagaimana almarhum kiai pondok pesantren itu memimpin pondoknya, di situlah salah satu kisah yang membuat saya terharu, beginilah kisahnya.

|   |   |  |
|---|---|--|
| Lurah pondok  | : | Assalamu'alaikum Abah Yai, panjenengan nimbali kulo (sambil sungkem kepada kiai)   |
| Kiai  | : | Wa'alaikumsalam, enggeh Kang, aku mau nimbali Sampean enek seng ape tak omongne,   |
| Lurah pondok  | : | Injih Yai kulo siap wonten dawuh? (menundukkan kepala karena takdzim)  |
| Kiai  | : | Ngene Kang, aku njajal catetno jenenge santri-santri seng paleng nuakal, nuakal, rodok nakal, seng manut tapi kerep gawe masalah, iku kabeh sampean tulis nek kertas, mengko pas solat bengi weneh no aku yoo. |
| Lurah pondok  | : | Sambil membätin dalam hati (Alhamdulillah Mbah Yai turun tangan, aku wes kesel ngurusi bocah-bocah seng nduablek)  |
| Dengan sigap lurah pondok menyanggupi titah dari abah kiai. |   |  |
| Lurah pondok  | : | Injih Bah, insyaAllah mengke dalu kulo caos aken panjenengan.  |
| Kiai  | : | Yo wes ngunu ae, ndang balik o gek gawenen seng tak pesenke mau.   |
| Lurah pondok  | : | Injih Bah, kulo nyuwun wasul rumiyen, (Sambil sungkem ke abah kyai)<br>Assalamualaikum.  |

---

Kiai : Yoo, waalaikumsalam

Setelah sampai di kamar lurah pondok bergegas membuat tulisan besar-besar menggunakan spidol disertakan nama santri, alamat rumahnya, setelah jadi langsung diserahkan ke abah kiai.

Lurah pondok menunggu hingga berminggu-minggu tidak ada santri yang dipanggil, malah santri yang dicatat namanya semakin menjadi-jadi. Dengan keberaniannya lurah pondok berinisiatif untuk *sowan* ke abah yai menanyakan kelanjutannya.

Lurah pondok : Assalamu'alaikum Abah Yai.

pondok

Kiai : Wa'alaikumsalam, enek opo Kang?

Lurah pondok : Ngapunten Bah, masalah santri

pondok ingkang de'wingi niku pripun, kog mboten di takzir, di gundul nopo dipun dal aken?

Kiai : Owalah kui tho, la seng ape nakzir, ngetokne kui sopo? aku njalok

jeneng kui ape tak dongakne ben sadar kabeh, gak nakal ae, awakmu

ojo salah paham, mulakno sesok-

sesok tekok o ben gak salah paham.

Lurah pondok : Sepuntene ingkang kathah Bah, nek menawi kulo *su'udzon*.

Kiai : Yo gapopo, wes ndang mbalik o..

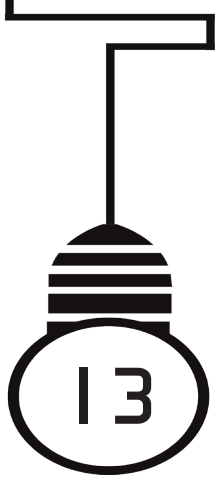
Lurah pondok : Injih Bah, assalamu'alaikum...

pondok

Kiai : Yoo, waalaikumsalam

Setelah bercerita seperti itu Gus Mus menyudahi pidatonya, lalu ketika turun dari panggung Gus Mus langsung disambut salah satu

*ustadz* pondok tersebut dengan berurai air mata lalu memeluk Gus Mus sambil berbisik Gus, saya salah satu murid yang ada dalam daftar tersebut.



## EMAS DI BALIK TEMBOK PONDOK

*M. Anas Al Riduwan*

**P**ada tanggal 7 Juli 2012 hari Senin di mana saya mulai datang ke Tulungagung dan mukim di sana, tepatnya di tengah kota kurang lebih 100 meter dari Alon-Alon Tulungagung. Saya mukim di sebuah pondok pesantren di tengah kota tepatnya yaitu Pondok Pesantren Panggung. Unik mungkin nama dari pondok tersebut di mana sebuah pondok namanya bukan kearab-araban melainkan nama yang mudah dihafal yaitu Panggung, mungkin mbah yai dulu menamai itu biar mudah dihafal dan dikenal oleh masyarakat.

Saya mengetahui ada sebuah pondok di sini yaitu dari kakak saya yang bernama Alfan, karena dia sudah lebih dulu mondok di Tulungagung, akan tetapi saya tidak berada satu pondok dengan dia. Saat pertama kali di pondok saya memang agak malu-malu karena saya belum begitu tahu cara bergaul dengan orang-orang yang baru,

akan tetapi lambat-laun akhirnya saya dapat bergaul dengan mudah. Pada saat ini ada banyak pengalaman-pengalaman yang saya peroleh saat di pondok mulai dari pengalaman lucu, senang, susah atau pun gembira, bahkan pengalaman saya saat kehabisan uang dan lain-lain.

Pengalaman gembira saya antara lain, saya sangat senang dengan keberadaan teman-teman yang mempunyai beragam macam sifat, watak, dan tingkah laku. Ada yang konyolnya sangat super, seperti saat ada santri tertidur dia menjahili temannya dengan merias wajahnya dengan pulpen, bahkan ada yang sampai menggoreskan tangkai bunga kamboja yang terkenal pahit, sampai tiga jam pun ada yang belum hilang rasanya, seru sih tapi menyengsarakan bagi korbanya, hehehe. Ada juga pada saat menanak nasi di mana sebelum subuh saya dan teman saya yang bernama Waked saat itu sedang memasak, akan tetapi kita ketiduran di dalam dapur dan gosonglah nasi tersebut karena tidak diaduk saat menanak sehingga bangun-bangun sudah azan Subuh.

Ada juga saat Hafлах dan Harлах pondok di mana ada lomba-lomba yang seru seperti gepuk bantal, futsal, lomba kamar dan asrama, dan masih banyak lagi. Saat lomba kamar dan asramalah para santri diuji kekompakan dan menuangkan kreativitasnya saat mengecet atau membuat pajangan dari bahan *stereofoam*. Bukan hanya nilai karakteristik yang terkandung dalam seni

tersebut akan tetapi harus sesuai dengan tema.

Di pondok bukan hanya diajarkan cara mengaji saja, akan tetapi juga diajarkan cara mengayomi masyarakat, karena hal tersebut sangat penting sekali bagi para santri. Selain yang demikian, di pondok juga diajarkan cara metode berpidato, juga tak kalah pentingnya adalah pembentukan karakter pemimpin yang nantinya akan berguna dalam masyarakat.

Kalau pun berbicara tentang pengalaman sedih sangatlah banyak. Bumbu-bumbu kesedihan dan galau selalu datang beriringan sehingga mengakibatkan banyak santri sendiri tidak kerasan akhirnya *boyong* dari pondok. Akan tetapi bagi saya hal itu adalah ujian yang bagi saya sebagai bagian dari mencari ilmu, saya juga memegang teguh dengan apa yang dikatakan oleh ibu saya, beliau mengatakan *“Tetaplah sabar saat dalam keadaan apapun meskipun kamu salah atau tidak, tetap sabar dan ikhtiar mencari ilmu, tenang saja ibu mendoakanmu dari rumah semoga jadi orang yang berguna bagi semua orang di dunia”*. Dengan adanya hal itu saya percaya bahwa doa dari ibu saya tadi akan selalu mengiringi perjalanan saya sampai akhir hayat, sampai saya sudah keluar pondok. Meskipun saya masih belum bisa apa-apa dan masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan, tetapi saya percaya ucapan dari ibu saya.

Darisedikit pengalaman dan curahan hati saya



di atas, saya berharap kepada teman-teman bahwa apa pun yang kalian lakukan saat ini adalah jalanmu menuju masa depanmu, bolehlah menengok ke belakang dengan maksud untuk meningkatkan kebaikan di masa dahulu. Apalagi saat di pondok *momentum* inilah yang harus kalian manfaatkan untuk mengeruk pengalaman-pengalaman pahit dan manis, karena kedua pengalaman tersebut akan selalu berjalan di sampingmu sampai akhir hayatmu. Meskipun kalian saat ini masih belum bisa menggapai impian. Akan tetapi yang pasti inilah jembatan menuju impian yang telah kalian catat, salah satu jalannya adalah melalui belajar di pondok pesantren. Mondok itu belajar, mondok itu bahagia, mondok itu keren.

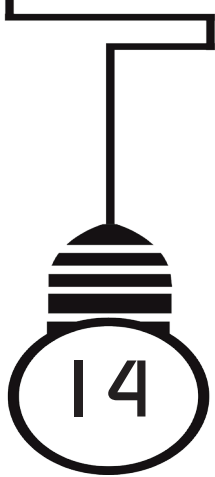
Di sinilah surga kehidupan bagi para remaja Islam, alangkah indahnya masa remaja dihabiskan di pondok pesantren. Setiap hari waktu digunakan dengan beribadah, ya kadang kala masih belum seratus persen apakah ibadah kita selalu *istiqomah* tapi paling tidak kita sudah berusaha semaksimal mungkin.

Akan tetapi ada yang saya agak sedihkan, apa itu? kiai dan santri. Kiai dan santri seharusnya dapat dikategorikan salah satu motor kemerdekaan Indonesia. Karena pada saat itu para kiai dan para santri juga ikut memerangi para kolonialisme, dan seharusnya sejarah Indonesia juga mencatat ini sebagai salah satu orang yang berjasa terhadap Kemerdekaan Indonesia.

Hal inilah pengalaman dalam hidup saya yang paling berharga, yaitu di pondok. Di sini kita mendapatkan berbagai rasa manis-pahitnya kehidupan yang sebenarnya, karena pondok adalah *miniature* kehidupan di masyarakat. Kita haruslah dapat menguasai berbagai macam kondisi-kondisi tertentu karena pangkat santri akan selalu melekat dalam dirimu, dalam hatimu, dalam jiwamu. Untaian kehidupan secara jelas tergambar dalam lingkungan pondok. Gembiralah menjadi santri, karena santri akan selalu dipandang sebagai orang idaman oleh para calon mertua sebagai mantunya. Hehehehe. []

#### #Data Penulis

Moh. Anas Al Riduwan, Tempat Tgl Lahir  
 : Blitar 28-Oktober-1996. Alamat :  
 Jl.Towiryo Ds. Karangsono Kec. Kanigoro  
 Kab. Blitar.. Hobby Sepak Bola dan Futsal.  
 E-mail : anasjanujazz87@gmail.com. Motto  
 : Tenangkan diri, Kalem melakukan  
 sesuatu, Kuasai keadaan



## 3 TAHUN DI PESANTREN

M Najmustersakib

**A**wal perjalananku di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dimulai ketika aku masuk masa SMA, aku di tempatkan pada asrama yang paling belakang, yaitu asrama Fatahillah, di asrama Fatahillah ini berisi santri yang rata-rata sudah kuliah sedangkan aku masih duduk di bangku SMA, sehingga aku paling kecil di sini. Awal mula kamarku hanya berisi 3 orang, namun setelah setengah semester berlalu aku hanya sendiri menduduki kamar tersebut karena satu orang *boyong* dan satu lagi diangkat menjadi pengurus.

Ada kalanya sendiri itu menyenangkan dan ada kala sendiri itu menyusahkan, misalnya; bayangkan saja satu kamar diisi satu orang, berasa seperti raja, tidak ada yang mengganggu dan bisa bebas, selain itu tidak ada gangguan suara orang ngorok, setelah satu minggu kemudian ada santri kamar sebelah yang bernama Mas Agung Hamami

dari Munjungan, Trenggalek yang ingin pindah ke kamarku, ya aku bolehkan saja hitung-hitung buat teman ngobrol. Menjelang *Haflah Akhirussanah* ada salah satu lomba yang sangat berat bagiku, yaitu lomba kamar, di kamar Fatahillah 3 kami berdua harus menjalani kegiatan seperti mengecat kamar, menghias kamar dan lain sebagainya, sungguh sangat melelahkan.

Pada awal puasa ada anak dari Pattani (Thailand) yang mengikuti pondok Ramadan di Pondok Pesantren Panggung, mereka di tempatkan di asrama Fatahillah, ada 4 anak di tempatkan di kamarku, aku merasa risih pada awal-awal karena kamar yang longgar menjadi terasa sempit, tapi ada baiknya juga, setiap buka puasa mereka selalu memberikan *takjil* khas dari Thailand. Mereka menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi, ada yang aku mengerti dan ada yang tidak aku pahami, yang paling lucu karena mereka tidak mengerti bahasa Jawa, mereka menirukan apa yang aku ucapkan meskipun tidak tahu apa artinya. Misalnya saja '*aku gendeng*' lalu aku bilang itu artinya '*aku ganteng*', mereka menirukan dengan logat mereka, itu sangat lucu sekali.

Setelah kurang lebih satu tahun menduduki asrama Fatahillah, lebih tepatnya setelah pergantian lurah pondok dari Pak Fajar Abrori menjadi Pak Muhammad Fahmi, kemudian terjadilah pergantian kamar, yang awalnya aku

berada di kamar Fatahillah 3 lalu aku di pindah ke kamar Calijaga 4, teman baru, asrama baru, adaptasi lagi, huft. Yang mulanya sekamar berdua, di kamar yang baru ini sekamar diisi 3 anak, yang dua anak berasal dari Watulimo, Trenggalek. Mereka masih duduk di kelas 3 MA. Kemudian ada dua santri baru dari Sumatra, dan dari Blitar, keduanya berada di jenjang perkuliahan, jadi sekarang berisi 5 orang, tetap menjadi yang paling kecil di antara yang lain. di kelas dua SMK aku harus mengikuti program dari sekolah yaitu PRAKERIN (Praktek Kerja Industri).

Selama 3 bulan aku tidak berada di pondok karena prakerin. Setelah selesai prakerin aku kemudian kembali ke pondok, setelah masuk ke dalam kamar rupanya ada anak baru pindahan dari asrama sebelah, dia berasal dari Sumbergempol. Masih duduk di bangku SMP, akhirnya ada yang lebih kecil dariku, meskipun badan dia besar. Menjelang Haflah ada salah satu lomba yang membuatku senang yaitu lomba kamar. Pada tahun ini kamarku mendapatkan juara ke-3.

Pada bulan puasa aku mendapatkan tugas menjadi panitia UPZ (Unit Pengumpul Zakat). Tugasnya yaitu berkeliling ke rumah-rumah warga untuk menarik zakat, infak, dan juga *shodaqoh*. Kemudian disalurkan kepada yang berhak. Pada suatu hari aku dan seorang teman sampai di sebuah rumah, kemudian mengucapkan salam dan pada salam yang ke-3, keluar anak perempuan

membawa uang seribu rupiah dan diberikan kepadaku, masak udah berpakaian busana muslim rapi, dikira tukang minta-minta.

Masuk tahun ajaran baru ada satu anak dari Trenggalek *boyong* karena melanjutkan kuliah ke luar kota, kemudian ada anak dari asrama sebelah pindah ke kamar Calijaga 4 ini, dia berasal dari Ngantru. Kemudian terjadi pergantian lurah pondok lagi yang awalnya Pak Fahmi digantikan oleh Pak Nova Rozak karena Pak Fahmi tidak bisa melanjutkan kepengurusannya, kemudian ketambahan dua santri baru yang pertama berasal dari Ngantru yang kedua berasal dari Wonodadi, Blitar. Sekarang kamarku berisi 7 anak.

Setelah beberapa bulan *rolling* kamar terjadi lagi, aku kira kamarku akan dikurangi jumlahnya, ternyata hanya diganti satu anak yang dari Blitar dipindah ke kamar Calijaga 1 sedangkan anak dari Calijaga 1 dipindah ke kamarku. Dia berasal dari Gondang.

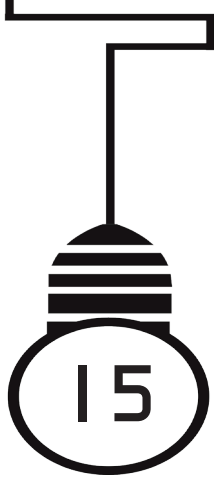
Pada bulan Oktober akhir kelas 3 SLTP/SLTA sederajat mengadakan Ziaroh Wali 8 yang panitianya berasal dari kelas 3 semua. Mas Tri Wiyono selaku ketua dalam kegiatan tersebut kelihatan sangat kelelahan karena harus mengurus semua yang berkaitan dengan ziaroh. Aku yang menjadi sekretaris hanya bisa memberikan motivasi agar dia tidak patah semangat, ziaroh tersebut juga diikuti oleh santri putri, setelah ziaroh wali aku mempunyai kenalan

dari santri putri, suatu kebanggaan bagiku.

*Pra-Hafiah* mengadakan beberapa lomba asrama salah satunya lomba *tasrif* kreasi, persiapan asramaku untuk mengikuti lomba *tasrif* ini hanya 30 menit sebelum lomba dimulai, karena tidak adanya alat musik, ada salah satu anak berinisiatif untuk meminjam dari asrama lain, dan ada satu anak lagi mengiringi *tasrif* dengan alat musik dari mulut yaitu *beatbox* ini merupakan sesuatu yang baru, meskipun kami tidak memperoleh juara tapi itu semua sudah membuat kami senang karena masih bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada tahun ini aku dan teman sekamarku bertekad untuk merebut juara pertama lomba kamar dalam rangka *Hafiah & Harlah Akhirussanah*, kemudian ada salah satu anak yang mempunyai ide untuk memasang *plafon* yang berasal dari *sterofoam* kemudian kami bertujuh merancangnyanya. Dari bawah kami sudah memperhitungkan matang-matang, setelah dipasang di atas ternyata *plafon* yang sudah dirancang tidak terpasang dengan rapi, meskipun begitu kami berhasil memperoleh juara kedua. []

### #Data Penulis

Moh. Najmutsaakib, TTL : Tulungagung  
22 November 1998. Alamat : Sukorejo,  
Karangrejo, Tulungagung



## TUYUL PESANTREN

M Dinul Qoyyim

**P**esantren adalah miniatur kenegaraan. Konon katanya, jika seorang santri bisa mengatur dirinya di pesantren dan lulus dari segala cobaan yang ada, maka dia patut di acungi jempol. Suatu hal dalam berproses menjadi santri yang ideal harus menancapkan prinsip dan sikap yang kuat, yakni santun berakhlak karimah, sungguh-sungguh, tidak malas, patuh, dan mengabdikan pada yang lebih atas derajatnya (kiai, ustadz, pengurus), tidak bermaksiat, rajin, jamaah tak pernah hilang, menekan diri untuk banyak hafal kalau bisa paham juga tentang ilmu pesantren, tidak melanggar peraturan yang ada. Jika santri sudah melaksanakan beberapa hal tersebut, niscaya tidak ada yang menolak keberadaannya di masyarakat. Ia akan selalu berguna, baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Di dalam dunia santri, tak luput dari kisah-kisah yang unik di dalamnya. Kebanyakan para kiai, mubalig, santri, dan alumni selalu memiliki banyak cerita jika ditanya tentang pesantren. Baik itu cerita yang beralur baik, bergeronjal, jatuh, sakit, romantika, lucu, seram, seram tapi lucu, dan masih banyak lagi. Pada coretan karya ini sengaja penulis menuliskan judul tuyul pesantren, karena sesungguhnya memang di suatu pondok maupun pondok yang lain pasti dan mungkin ada kisah-kisah tentang kejadian penampakan tuyul pesantren.

Asrama Sunan Ampel, tempat penulis ini pertama kali dipaksa, terpaksa, terbiasa, dan luar biasa tinggal di pesantren. Dari pertama kali masuk aja sudah seram, *"....Buk, Pak, menawi anak jenengan niki ndablek, kersane kulo takzir mboten nopo-nopo nggeh?, nek gak ngefek kulo antemi"*, kata pengurus. Orang tua hanya bisa bicara *"Nggeh, mboten nopo-nopo"*. Sungguh luar biasa jawabannya.

Tuyul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk halus yang konon berupa bocah gundul, dapat diperintah oleh orang yang memeliharanya untuk mencuri uang dan sebagainya. Jika pembaca mendengar kata tuyul, pikirannya mesti gundul. Seperti pada film Tuyul dan Mbak Yul, yang gundul tuyulnya bukan mbaknya. Anehnya, saat ditelisik pada kamus bahasa Arab, penulis tidak menemukan bahasa

Arab tuyul. Mengapa demikian? Karena tuyul dan makhluk-makhluk astral yang aneh-aneh hanya ada di Indonesia, ada tangan berjalan, sundel bolong, kuntilanak, gendruwo, pocong, setan mulut lebar, wewe gombel, siluman ular, singa putih, dan lain-lain. Amerika mungkin hantunya mungkin drakula, *wolf man*. Sedangkan di Arab tidak pernah terdengar “*Wah di dekat Arofah ada tuyul, ia mencuri uang jamaah haji*”. Nggak ada kan?.

Pada Asrama Sunan Ampel juga, penulis menemukan tuyul dengan beragam jenis. Memang dalam buku *Makrifat Jawa* tidak akan menemukan pengelompokan tuyul, apalagi di al-Quran, al-Hadits, dan kitab-kitab yang lain. Ada 3 jenis tuyul yang ada di Asrama Sunan Ampel; *pertama*, tuyul asli. Tuyul gundul yang mana biasa dibuat pesugihan untuk mencari uang dengan mencuri harta orang lain dengan cara mengorbankan jiwa janin atau anak kecil. Pada suatu hari ketika ada kabar kehilangan dari beberapa santri, peristiwa ini terjadi berturut-turut sampai tiga hari. Hari kedua di siang bolong, seorang santri bernama Pandu sedang membuka almarnya. Tiba-tiba sekelebat kaget melompat, ada anak kecil gundul berjalan dengan cepat di depan kamarnya. Rasa takut gemetar muncul, namun tak membuat ia gentar untuk mengejar. Sekejap, makhluk astral tersebut hilang. Di hari ketiga teman-teman penulis bersama Pandu berkumpul, dia membuat

eksperimen dengan memancing tuyul dengan yuyu di depan jalan kamar lantai 2. Ia masukkan ke dalam timba. Pukul 23.00 WIB, para santri berkumpul sembunyi sambil menunggu ada yang datang. Tak seperti biasanya pondok senyap saat pukul 23.00 WIB. Tiba-tiba ada 2 tuyul bercelana dalam cawet putih, terlihat transparan oleh mata. Dari belakang dua santri menyergap dengan cepat. Satu tuyul berhasil ditangkap, satu tuyul lompat ke bawah balkon setinggi 3 meter dari bawah. Tuyul yang tertangkap tersebut sekejap menghilang dari sergapan santri dan melompatlah lagi. Mereka lari terbirit-birit dan tidak pernah kembali.

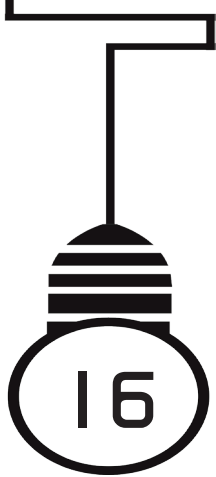
*Kedua, tuyul ke-takzir.* Tuyul ini bukan lahir dari makhluk astral atau dari jiwa yang dikorbankan, tapi ia lahir dari rahim ibu, kemudian mondok di suatu tempat, melanggar aturan, kenak *takzir* gundul.

*Ketiga, tuyul jadi-jadian.* Tuyul ini keluar saat kumpulan santri mengorbankan temannya yang ingin atau dipaksa dengan bertemu tuyul. Biasanya yang menjadi tumbal adalah santri baru atau santri lama yang belum pernah bertatap muka dengan tuyul. Suatu malam, ada santri lama menuju kamar santri baru. Lebih dari tiga orang masuk ke kamar santri baru tersebut. Mereka mengambil dan menyeret santri yang polos tapi manut. "*Heh Le, rinio!, tak duduhi tuyul gelem ora?*" Muka seram campur senyum terlihat di muka santri senior. Santri baru tersebut hanya

mengganggu. Dituntunlah santri baru ke kamar Utsman. *“Carane mancing tuyul iku, awakmu kudu udo blejet, krukupan sarung kudu ketutup kabeh awakmu”*, ucap santri senior. *“Isin aku Mas nek dewe”*, kata santri baru. *“Yo wis tak ewangi!”*, sahut santri senior. Mereka berdua masuk ke dalam kamar, dalam kamar yang gelap dinyalakanlah 3 lilin kecil. *“Sakdurunge tak instruksi nginceng tuyul, ojo metu disik”*, kata santri senior. *“Satu.. dua.. tiga.....!!”* Mundur perlahan santri senior, sekejap ujung sarung santri baru ditarik dengan cepat. *“Whussss!!!”*. Lari cepat santri senior keluar kamar dan dinyalakan lampu kamar. Ketika itu di kamar tidak ada satu helai penutup sekalipun. Dari luar terlihat teman-teman senior banyak yang tertawa melihat penampakan tuyul tanpa busana (santri telanjang yang kena jebakan). Dia lari terombang-ambing mencari pakaian penutup, tapi sia-sia dia.

Tuyul satu dan tiga ini sering terjadi bertahun-tahun, bahkan sudah menjadi nasab yang mendarah daging di pondok saya. Meskipun, zaman sudah berubah dari era kriminalitas sampai ke zaman elektronik. Sekarang sampai Agustus Tahun 2017 penulis hanya menemukan satu tuyul saja, yakni nomer satu di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Putra. Itu saja bukan karena ke-*takzir* gara-gara pacaran atau bermain PS dan lain-lain kategori hukuman berat, melainkan gara-gara rambut dimodel metal. Tengah panjang sekali, samping kanan dan kiri

habis, belakang panjang melikuk ke kerah pakaian.



## BAROKAH BAGI SANTRI PANGGUNG

Mohammad Efendi

**K**ata *barokah* mungkin sudah sering kita dengar, namun *barokah* yang ada di pesantren jauh dari apa yang saya bayangkan sebelumnya. Mungkin karena sebelumnya saya belum pernah masuk pondok pesantren. Yang sering saya dengar *barokah* ketika di rumah adalah ucapan pembawa acara atau toko yang plakatnya bernama *barokah*. Pembawa acara biasanya mengucapkannya berkaitan dengan mendoakan seseorang, misalnya "Semoga semua mendapatkan barokah dari kegiatan malam ini". Atau kita meminta doa supaya hidup menjadi berkah, kurang lebih seperti itu. Namun ketika di pesantren *barokah* itu banyak sekali dan bahkan sedikit-sedikit santri mengucapkan *barokah*.

Kata-kata santri pondok panggung tentang *barokah* di antaranya *dereso ben barokah*, *sowan ngalap barokah*, Nyuci sepeda motornya yai *barokah*, Makanan yang paling akhir ketika makan bersama yang paling *barokah*, membalik sandal kiai atau jama'ah *barokah*, Minum sisa

dari wedang kiai *barokah*, *Sungkem* kepada kiai *barokah*, mengajar ngaji biar *barokah* dan masih banyak lagi. Bahkan ada teman saya waktu mengaji itu selalu membawa air minum gelas atau Aqua, tujuannya adalah agar *ustadz* yang mengajar ngaji minum air tersebut syukur *Alhamdulillah* kalau disisakan maka diminumlah air sisa tersebut untuk mendapatkan barokah dari *ustadz* yang mengajar. Kemudian sempat saya tanya, dapat pengalaman dari mana?. Teman saya menjawab dari pondok saya sebelumnya, kata dia di pondoknya dulu sampai berebut kalau air yang disiapkan dan ada sisa, sampai oyok-oyokan katanya untuk minum sisa air dari guru yang mengajar. Bayangkan apakah kita pernah menemukan hal seperti itu di luar, pasti jarang bahkan belum tentu menemukan kecuali di lingkungan santri atau pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan santri sangat mengharapkan doa atau kebaikan dari gurunya dengan cara menghormati dan melakukan hal-hal seperti di atas. Tidak ada tujuan lain kecuali mengharapkan *barokah*.

Harapan mendapatkan *barokah* bagi pengurus pondok juga besar sekali, mereka berjuang membantu jalannya kegiatan pondok, salah satu yang diharapkan adalah mendapatkan *barokah*. Menjadi pengurus itu berat sekali ibaratnya manusia itu harus *perfect*, karena menjadi sorotan semua santri dan harus serba bisa. Padahal pengurus pengabdianya benar-

benar ikhlas dan hanya berharap memperoleh kebaikan atau berkah saja. Namun terkadang ada banyak yang belum bisa memahami keadaan yang ada sehingga terjadi perbandingan-perbandingan yang seharusnya tidak terjadi dan justru seharusnya menjadi sebuah penghargaan tersendiri.

Kalau kita melihat di luar mengangkat makna *barokah* memang tidak *seekstrim* yang ada di pondok pesantren atau santri. Yang kami lihat semakin pendidikan itu jauh dari agama maka karakter seperti santri di atas semakin memudar. Misalnya kita melihat pendidikan karakter dari Madrasah itu masih kental, kemudian ke sekolah umum mulai memudar, terus ke bimbingan belajar semakin memudar. Terkadang penulis merasa kering ketika ikut belajar kemudian di situ hanya menyuguhkan materi, kehebatan, jabatan dan lain sebagainya, yang kemudian mengenyampingkan akhlak dan sifat lemah lembut. Percayalah semua ingin kembali kepada ketenangan, kebersamaan dan kemuliaan. Untuk mencapai semua itu harus dengan akhlak. Misalnya seperti tadi santri yang *tawadu'* dan mengharap rida serta keberkahan dari gurunya. Begitu pula gurunya menanamkan sikap kebaikan lemah lembut dan sebagainya. Kebersamaan dipupuk dengan kasih sayang, peduli sesama maka semua akan memperoleh kebaikan atau keberkahan. Di situlah letak kemuliaan yang kemudian bisa tumbuh subur dan harum baunya

di sekitar kita semua.

Maka kita semua harus banyak bersyukur berada pada tempat di mana di situ benar-benar masih kental dengan akhlak yang baik, budaya yang baik, pendidikan yang mengedepankan agama. Selain itu memang ada doktrin tetapi menurut penulis ini adalah doktrin yang baik, sehingga apabila seorang santri keluar nanti memiliki budaya yang baik pula. Pendidikan pondok pesantren memang mengkaji kitab-kitab terdahulu, inilah aspek penting yang ada dalam pendidikan karakter pesantren karena kitab-kitab tersebut adalah karangan orang-orang saleh terdahulu, sehingga dalam mengkajinya tentu akan tersiram percik *barokah*..

Kemudian ada yang bilang pesantren tidak bisa mengembangkan keilmuan, tetapi kenyataannya peran pesantren juga tidak kalah hebat dengan pendidikan umum. Masih ada lagi anak pesantren kolot, namun merekalah yang banyak menjaga budaya saleh di Indonesia ini. Sekali lagi kita harus banyak bersyukur dan tentunya kita juga harus menjawab semua itu dengan baik dan terus berbenah diri.

Teruskanlah budaya saleh yang ada di pondok pesantren, teruslah mengharap rida dan keberkahan kepada guru dan *masyayikh* kita semua. Jadilah santri teladan yang siap menjawab perkembangan zaman, belajar dan terus belajar tiada henti. Banyak membaca buku, pergaulan

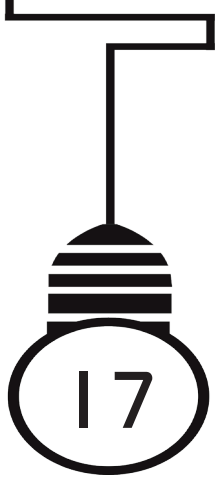
positif, organisasi dan tentunya mengaji. Buatlah catatan-catatan masa depanmu dan bergeraklah pasti ada jalan untuk mencapainya. Ingatlah Indonesia ke depan yang memimpin termasuk kita semua, tidak jauh-jauh lima sampai sepuluh tahun ke depan yang mengajar, yang menjadi dokter, yang menjadi keamanan negara ini adalah kita semua. Maka dari itu mulai sekarang kita harus menjadi generasi unggul dan siap bersaing dengan negara luar. Jangan diam saja dan merenung akan nasib kita tetapi bergeraklah Allah akan bersama orang-orang yang mau berusaha.

Semoga bermanfaat dan santri-santri terus bangga dengan keadaannya sekarang. Budaya yang ada di pesantren terus kita pupuk dan kita junjung tinggi. Mengharap keberkahan di manapun tempatnya, walaupun sudah pulang tetap terapkanlah budaya yang ada di pesantren. Jangan gentar sedikitpun, karena sesungguhnya orang di luar juga ingin memiliki budaya yang baik. Jadilah lampu yang menerangi kegelapan di desanya masing-masing, jadilah pemimpin yang berakhlak dan jadilah pelayan masyarakat yang humanis.[]

### #Data Penulis

Mohammad Efendi, motto: Belajarlah dari semua hal termasuk hal yang kecil.  
Harapan : Pemuda harus bergerak dan berikanlah kesempatan kepada pemuda





## **ANAK PEDAGANG KELILING MENJADI JAWARA ADZAN**

*M Abdul Muiz Nawawi*

**P**ada suatu hari aku si anak pedesaan yang terlahir dari orang sederhana di sebuah daerah yang jauh dari keramaian kota tepatnya di Kedungboto, Nganjuk. Seharian-hari si bapak menggali rezeki di sawah sedangkan si ibu menjadi pedagang keliling di sebuah pasar. Bapakku bernama Joni Paeran, dan ibuku bernama Supartiani. Pengorbanan yang sangat besar dari beliau yang berambisi keras menjadikan putra-putranya kelak tidak seperti beliau, melainkan melebihi beliau.

Usia yang semakin dewasa. Aku mulai mencoba bangkit dari masa laluku yang masih kanak-kanak. Yang hanya menuruti hawa nafsu yang melekat pada tubuhku. Masa laluku yang sangat suram ketika masih SD dan MTs membuatku berpikir dan ingin mengubah kehidupanku menjadi yang lebih baik. Padatahun 2013 aku baru menyelesaikan pendidikanku dari Madrasah Tsanawiyah Darul Muta'allimin (MTsDM).

Setelah sekian lama aku mencari ilmu di sekolah atau madrasah yang hanya pulang pergi dari rumah, tiba-tiba aku ingin merasakan kehidupan di pondok pesantren. Dan awalku mulai masuk pendidikan SMA atau Aliyah, aku di tempatkan di sebuah Pondok Pesantren Sunan Kalijaga (AL QOMAR) yang tak jauh dari rumahku, hanya sekitar 5 km untuk menempuh perjalanan itu.

Di mana pondok pesantren itu didirikan oleh Tabib. DR. KH. Komari Syaifulloh, MA. Seorang tabib kondang dari Nganjuk. Di situ hampir 1.000 santri yang menimba ilmu bersamaku saat aku mulai masuk pondok itu. Bangunan-bangunan yang sederhana menjadi tempat tinggalku bersama teman-teman seperjuangan. Dari anak orang yang kaya raya, anak kiai, anak pejabat, maupun anak orang yang sederhana. Kumpul menjadi satu di pondok itu dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Tak mengenal rasa lelah, aku dan teman-teman setiap hari melakukan aktivitas yang memang sudah direncanakan oleh sang kiai dan para pengurus pondok yang sudah ditunjuk oleh kiai, mengemban amanah mengurus pondok pesantren.

Sesudah aku mengurus administrasi pondok, akhirnya aku di tempatkan di sebuah kamar Blok B. Kamar yang didesain dengan model baru, semua itu diperuntukkan santri yang baru termasuk aku dan teman-teman. Di situlah kamar

yang di sekat menjadi dua bagian menjadi tempat tinggalku bersama teman-teman.

Keesokan harinya aku mulai nyaman di pondok itu, karena adanya teman-teman yang membuatku bisa bertahan disitu. Sedikit demi sedikit aku terus mulai mengenal teman-teman seperjuanganku yang berdomisili dikamar Blok B.

Sebuah keinginan yang pernah kucita-citakan dari dulu jadi teringat sewaktu aku mulai mondok di pesantren itu, yaitu rasa ingin bisa menjadi penerus pamanku sang *qori'* dan memiliki suara emas di masa mudanya pamanku. Aku mulai memikirkan hal itu ketika baru masuk di pesantren. Namun apakah dayaku hanya santri baru yang masih ingusan dan belum mengetahui apa-apa.

Karena hal itulah aku ingin mengenal sang ketua pondok, beliau sudah berpengalaman dalam ilmu kemasyarakatan, ingin sekali dibimbing dalam proses belajarku di pesantren. Sebut saja Mas Imam Khudori sebagai ketua pondok pada saat aku awal masuk pesantren. Beliau sosok pemimpin yang telaten (bahasa Jawa) atau disiplin dalam mengurus santri-santri Al-Qomar. Sehingga beliau diamanahi sebagai ketua pondok paling lama dari ketua-ketua pondok sebelumnya.

Setelah kumulai mengenal beliau, aku merasa tak kebingungan dalam kegiatan sehari-hariku di pondok. Karena beliau mampu membimbing aku

di setiap ada waktu kosong. Seiring bertambahnya waktu dan hari yang sudah kujalani di pesantren. Ketika itu ada sebuah lomba azan dan bilal tingkat lokal (satu pondok), di mana semua santri putra bersaing untuk menjadi yang terbaik. Tak mengenal anak siapa pun lomba itu diperuntukkan semua santri.

Rasa yang begitu bingung dan senang menyelimuti hatiku ketika ada pengumuman lomba azan dan bilal untuk semua santri. Entah aku harus senang atau susah dengan diadakannya acara itu. Rasa yang begitu menerpa diriku akhirnya kukuluhkan pada Mas Imam Khudori. Pada suatu siang hari, setelah aku pulang dari sekolah aku mendatangi Mas Imam di kamarnya. Kamar yang begitu sederhana menjadi tempat tinggal beliau. Tepatnya di sebelah utara gedung jamu tradisional Al-Qomar, tak jauh dengan masjid. Setelah sampai di kamar aku keluhkan isi hatiku kepada beliau, akhirnya beliau memberikan semangat untuk mengikuti lomba itu.

Hari demi hari terus berganti akhirnya tibalah hari-H untuk acara lomba azan dan bilal digelar. Pada suatu malam yang indah, semua santri dikumpulkan tiap kelas masing-masing dan melaksanakan lomba dengan bersamaan. Setelah 3 jam berjalan, lomba pun usai sudah dan terlaksana dengan lancar. Dag dig dug dan penasaran akan hasil nilai dewan juri yang diberikan padaku. Membuatku tak sabar melihat hasil dari usahaku.

Keesokan hari, ada beberapa santri yang ramai-ramai di dinding pengumuman pondok. Membuatku menjadi penasaran, ada apakah sebenarnya? (tanyaku dalam hati)

Setelah tahu ada ramai-ramai aku menuju ke dinding pengumuman dan melihat pengumuman yang ada. Tak menyangka akan pengumuman itu, ternyata adalah pengumuman lomba, tentang siapakah yang lolos ke babak final. Ternyata total nilaiku terpampang di pengumuman itu, dan tak menyangkanya lagi ketika namaku ada di daftar paling atas sendiri. Rasa senang dan syukur timbul di hatiku. Dari situlah aku mulai semangat latihan dalam mengelola suaraku.

Setibanya final dilangsungkan pada malam hari, hati ini mulai berdenyut kencang layaknya *drum* yang dipukul secara terus menerus. Teman-teman seperjuanganku satu demi satu mulai bergilir tampil dihadapan para santri. Akhirnya aku sebagai peserta dengan nomor urut paling akhir akan tampil. Lomba berjalan lancar, dengan senang hati aku dapat mengikuti lomba itu seperti teman-teman yang lain.

Memasuki penutupan acara Maulid Nabi Muhammad di pesantren, pengumuman lomba-lomba yang diselenggarakan akan diumumkan pada malam penutupan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setibanya giliran pengumuman lomba azan dan bilal hatiku mulai berdetak dengan cepat lagi seraya awal-awal aku mengikuti lomba itu.

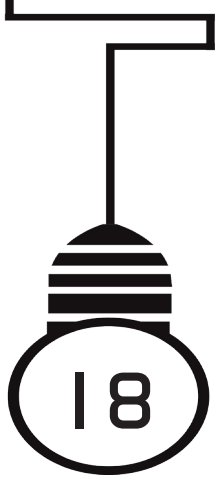
Akhirnya sang MC membacakan para pemenang lomba itu. Yang lebih mengejutkannya ketika sang MC menyebutkan namaku di urutan juara pertama untuk menjadi *The Winner of Competition*. Rasa yang begitu senang dalam diriku ketika mendengar itu menjadikan aku bersyukur pada Sang Maha Kuasa. Sungguh tak menyangka diriku ketika menjadi juara pertama atas lomba azan dan bilal.

Yang membuat herannya lagi, kejadian itu tadi aku alami sampai 3 kali berturut-turut dengan hasil yang sama. Alangkah bangganya Mas Imam Khudori sang motivator dan orangtuaku ketika aku menjadi juara sampai 3 kali berturut-turut.

*Pesan Moral:* jangan pernah minder dengan keadaan orang tuamu, walaupun orang tuamu adalah orang yang sederhana, jikalau anaknya bersungguh-sungguh akan berhasil. Ingatlah hadist Nabi Muhammad SAW “siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya (berhasil)”.[]

### #Data Penulis

M Abdul Muiz Nawawi, TTL : Nganjuk,  
13 September 1997. Alamat : Dsn.  
Kedungboto – Ds. Ngepung – Kec.  
Patianrowo - Nganjuk



## MENDAPAT HIDAYAH DARI ALLAH

M Fuad Asnawi

**A**wal saya mondok yaitu di Pondok Pesantren Panggung, tempatnya di tengah-tengah Kota Tulungagung. Saya mondok di sini setelah lulus MTsN Bandung. Awalnya setelah lulus, saya bimbang mau meneruskan ke mana. Tetangga saya yang di Pondok Panggung, mengajak untuk mondok dan sekaligus bersekolah di lembaga formal. Setelah mendapatkan banyak informasi tentang pondok tersebut. Saya akhirnya memutuskan untuk melihat terlebih dulu Pondok Panggung. Bersama dengan paman, saya pergi ke Tulungagung untuk mensurveinya. Setelah melihat-lihat Pondok Panggung, saya langsung ada *krentek* di Pondok Panggung. Setelah selesai saya melihat-lihat pondok, kemudian saya langsung pulang ke rumah.

Setelah sampai di rumah saya memikirkan hasil apa yang saya survei. Akhirnya beberapa

hari kemudian, mantablah hati saya untuk nyantri di Pondok Panggung sambil bersekolah di SMK. Setelah saya sudah berada di Pondok Panggung dan di-*sowan*-kan ke pengasuh pondok bersama orang tua, kemudian saya ditinggal pulang oleh orang tua saya. Beberapa hari di pondok saya masih beradaptasi dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Satu hari di pondok saya tidak langsung dicarikan kamar, tapi di tempatkan dulu di kantor pengurus.

Dari situ juga saya berkenalan dengan banyak pengurus. Setelah beberapa hari, saya dipindah ke kamar dan dijadikan satu dengan tetangga rumah saya. Beberapa hari datanglah santri baru dari Trenggalek, ada tiga anak. Santri baru itu ditempatkan satu kamar dengan saya. Awalnya hubungan saya baik-baik saja dengan santri itu. Namun, setelah beberapa minggu, santri tersebut mulai berbuat onar dengan seenaknya sendiri. Saya pun mulai tidak kerasan dengan tiga anak itu. Kemudian sedikit demi sedikit saya tahan perasaan saya itu dan saya kuatkan untuk bertahan di pondok ini, meski cobaan datang terus-menerus.

Tak lama beberapa bulan, tiga anak tersebut satu-persatu mendapat hukuman, karena melanggar peraturan pondok. Kerena mendapatkan hukuman berulang-ulang, akhirnya mereka tidak kerasan dan kemudian mereka

*boyong*. Barulah tenang hati saya, karena tidak ada keonaran lagi di kamar. Hati terasa nyaman dan tentram. Hari terus berjalan dengan cepat, waktu pun demikian. Saya di pondok semakin kerasan. Beberapa bulan, saya diuji oleh Allah, dengan penyakit gatal atau nama kerennya di pondok *warwur*. Penyakit yang sudah jadi langganan di setiap pondok pesantren. Teman saya juga demikian terkena penyakit yang sama, saya dan teman saya bergantian terkena penyakit itu. Ketika teman-teman saya sudah sembuh, tinggal saya masih ada rasa sakit gatal dan semakin tambah penyakitnya. Hampir seujur tubuh saya terkena penyakit itu. kemudian saya cerita kepada ibu saya tentang penyakit yang saya alami.

Setelah itu saya disuruh pulang untuk diobati lebih dahulu di rumah. Kemudian saya pamit sama pengurus pondok bersama paman saya yang saat itu ada di Tulungagung. Pulanglah saya ke rumah untuk sementara dengan membawa penyakit gatal. Beberapa hari saya di rumah penyakit saya mulai sembuh. Sedikit demi sedikit tanda hitam di seluruh bagian tubuh saya menghilang. Syukur alhamdulillah saya ucapkan. Setelah itu barulah saya berangkat lagi ke pondok dengan naik bus.

Setelah beberapa hari di pondok saya dikasih tahu oleh salah satu pengurus pondok, kalau santri belum terkena penyakit *wawur*, ilmunya belum masuk di tubuhnya. Dari situ saya semakin yakin betapa luar biasanya di pondok. Ketika awal

nyantri saya diajak teman untuk memasak nasi. Sebelumnya saya belum bisa masak, saya diajari masak dengan teman saya satu kamar. Pengalaman luar biasa yang belum saya dapatkan di mana pun, kecuali di pondok ini, sebelumnya saya tidak suka sayur-sayuran, di pondok ini semakin suka. Hal ini dikarenakan adanya teman saya dan juga faktor menipisnya dompet.

Maka akhirnya hampir semua makanan saya suka ketika di pondok ini. Pada suatu hari ketika akan masak nasi, tiba-tiba beras saya tinggal sedikit. Kemudian saya telusuri, ternyata yang mengambil yaitu seekor tikus besar peliharaan pondok. Karena banyak sekali tikus yang berkeliaran, tanpa punya rasa malu atau takut kepada santri.

Di situlah yang menjadikan pelajaran buat saya bersama teman-teman, agar berhati-hati ketika meletakkan segala sesuatu. Hampir satu tahun saya nyantri di sini, begitu cepat rasanya. Ketika itu datang lagi penyakit gatal kepada saya. Yang kali ini semakin tambah parah. Susah dan gelisah pun ada di benak saya. Karena beda dengan teman-teman saya. Dari situ terus saya obati dengan pergi ke dokter. Setelah berobat saya berpikir dan selalu berdoa kepada Allah untuk disembuhkan, tentunya dengan rasa sabar dan menjadikan pembelajaran sabar pada saya. Mungkin ini yang terbaik untuk saya yang diberikan Allah. Mulailah pikiran saya dewasa

dengan keyakinan yang matang. Sabar dan ikhtiar menjadi satu paket yang harus saya upayakan. Hampir satu tahun saya terkena penyakit gatal. Perjuangan yang luar biasa di pondok ini. Berbagai cobaan ada di sini, Hal ini bertujuan tidak lain sebagai pembelajaran kita apabila nanti sudah pulang ke daerahnya masing-masing.

Setelah sembuh dengan penyakit itu saya semakin kerasan di pondok. Berbagai nasihat ada di sini antara lain ketika saat madrasah diniyah. *Ustadz*-nya baik-baik dan cara penyampaiannya mudah dipahami untuk sekelas santri awam seperti saya ini. Lambat laun saya semakin kerasan di Pondok Panggung ini, karena juga teman-teman yang baik dan suasana yang ramai dengan santri-santri. Di sini saya nyantri sambil sekolah di formal. Maka imbang antara belajar dunia dan akirat. Setelah lulus SMK saya yang dulu ingin langsung terjun ke dunia kerja, Hal itu berubah semenjak di pondok, hampir dua tahun saya mendapat hidayah dari Allah untuk tetap melanjutkan belajar di pondok.

Anugerah yang luar biasa dan patut saya syukuri. Karena teman-teman saya banyak yang sudah pulang. Akhirnya saya pertimbangkan dengan orang tua, disetujui juga saya tetap di sini dengan syarat harus kuliah. Kemudian saya mendaftarkan diri ke kampus IAIN Tulungagung. Alhamdulillah saya diterima di IAIN dan mempunyai banyak teman.

Sebelum masuk perkuliahan, saya diamanahi untuk menjadi pengurus, tugasnya mengurus santri-santri baru yang belajar di pondok ini. Akan tetapi terlebih dahulu saya mempertimbangkan matang-matang sebelum saya menerima amanah menjadi pengurus pondok. Saya minta restu dari orang tua terlebih dulu. Orang tua saya menyetujui dan akhirnya saya diangkat menjadi pengurus dengan dua teman saya. Saya berpikir keras ketika menjadi pengurus, karena mengurus santri-santri itu sangatlah berat, lebih berat dari pada mengurus sekelompok bebek.

Tapi yang harus saya sadari, pengurus adalah sebagai tangan kanan pengasuh dan *masyayikh*. Banyak bermunculan beragam masalah di dalam kepengurusan, penuh lika-liku dan duri yang menghujam. Ada senang dan ada masa sulit di kepengurusan ini. Ketika masa pertama kali kuliah sangatlah berat bagi saya, sebab banyaknya tugas dan tuntutan dari pondok. Hampir saja di tengah-tengah perkuliaan saya berpikir ingin keluar pondok, karena berat sekali amanah yang saya tanggung. Tapi saya diberi pencerahan oleh teman-teman agar tetap nyantri di sini. Kemudian saya kuatkan keyakinan saya untuk mencari *barokah* mbah yai. Karena saya berpikir apabila keluar pondok, ilmu apakah yang sudah saya dapatkan. Masih minim sekali ilmu saya. Dari situ saya terus belajar dan belajar beriringan dengan berdoa setiap hari. Akhirnya sampai sekarang saya

masih di sini dengan hidayah Allah yang diberikan kepada saya. Alhamdulillah.

Motto: Carilah ilmu sampai setinggi tingginya untuk mencapai tujuan dan impian.



## FA “HIFDZON” SPIRIT (SEMANGAT MENGHAFAL)

M Habibur Rohman

*“Hmmm ...aroma pagi dan suasana yang sama setiap harinya, ya memang beginilah adanya namunaku tak boleh patah semangat pokoknya hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin”* gumamku dalam hati sembari membetulkan sarung yang kupakai saat tidur kemudian menatap jam dinding dan langsung bergegas untuk berwududan melaksanakan salatSubuh berjamaah.

Seusai salat Subuh berjamaah, seluruh santri langsung bergegas kembali ke kamar dan mengambil al-Qur’annya guna melakukan sorogandengan ustadz-nya masing-masing, seusai sorogan para santri pun melakukan aktivitasnya masing-masing, ada yang mandi, *cangkruk*-an di serambi-serambi asrama dan kebanyakan mereka lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas

apapun, lantas mereka kemana? Yah ..., jangan ditanya kalau itu mah pastilah memilih untuk tidur sejenak sebelum berangkat ke sekolah, kan lumayan buat nyimpan tenaga begitu. Namun aku sendiri masih bingung apa yang sebaiknya kulakukan seusai *sorogan*? Kalau mandi? huh aku pun gak betah kalau harus kedinginan di pagi hari hehe, kalau *cangkrukan*? Ah, aku lebih memilih untuk membatasi diriku terhadap aktivitas itu, karena kebanyakan yang mereka obrolkan tidak terlalu bermanfaat, nah kalau tidur? Kalau tidur sih bisa jadi alternatif terakhir untuk menghabiskan waktu, tapi pikirku akan sangat disayangkan kalau waktu pagi hari kuhabiskan hanya untuk tidur, padahal aku sendiri tahu bahwa pagi hari adalah waktu yang paling efektif untuk bekerja apalagi belajar (*syaawir*), khususnya bagi para santri.

Hari demi hari pun berlalu, akan tetapi setiap hari yang kupikirkan tetap sama saja yakni tentang bagaimana cara mengatasi rasa kantuk di pagi hari? Entah kenapa menurutku tidur di pagi hari itu memang sangat nikmat, buktinya semenjak aku menginjakkan kaki di sini sampai sekarang hal itu masih tetap dipertahankan oleh mayoritas santri, bahkan hal itu menjadi tradisi yang paling mengakar kuat di pondok pesantren, yakni tidur seusai salat *sorogan* pagi padahal kalau dipikir-pikir hal itu hanya me-*mubazir*-kan waktu.

*Slow but sure*, mulai kucari solusinya, kucoba bertanya kepada para *ustadz* dan santri-santri

senior mengenai hal itu, rata-rata kesimpulan dari jawaban mereka semua sama yakni memang sangat sulit mengatasi hal itu, kemudian aku mencoba mencari solusi lain dengan menggunakan naluriku sendiri dan akhirnya kutemukan yakni *ngelalarnadzaman* kurasa solusi inilah yang bisa menghilangkan rasa kantukku dan membuatku menjadi lebih produktif di pagi hari.

Keesokan harinya aku mulai mencobanya, sebelum memulainya aku gosok gigi terlebih dahulu (kata orang-orang sih guna meminimalisir rasa kantuk dan memfasihkan lisan) setelah itu aku baru mulai membacanya "*bismillaahirrahmaanirrahiim ... alhamdulillah wa shalla rabbunaa, 'alan nabiyyil musthofa habiibinaa...*" dan alhasil solusi itu memang berhasil. Seiring berjalannya waktu hal itulah yang senantiasa ku-*istiqomah*-kan selama bertahun-tahun, guna mengisi sedikit waktu luangku yang kebanyakan terhabiskan karena hanya makan, minum, dan tidur berlebihan yang mana hal itu memang sangat buruk bagi kesehatan, khususnya bagi tumbuh-kembang jasmani dan rohani kita. Setelah bertahun-tahun lamanya tanpa kusadari metode *ngelalar* tersebut berdampak sangat besar bagi keberlangsungan proses *ta'lim*-ku, lantas aku mencoba *ngelalar* sembari menghafal bait bait-baitnya pula, entah kenapa timbul gairah kesenangan yang meluap-luap dari diriku untuk menghafal lebih banyak lagi, mungkin berkat

*barakah* dari *nadzam* yang kuhafalkan itu, ah tapi entahlah aku pun tidak tahu kenapa, tapi menurut yang kuyakini *barakah* dari suatu kitab meskipun hanya sekedar *nadzaman*, itu pastilah ada, hanya kita saja yang mungkin lamban menyadari eksistensinya. *Wallaahu a'lam*.

Disaat adanya tuntutan bagi para santri untuk menghafal *lalaran*, aku semakin giat menghafalkannya, mulai dari *nadzam hidaayatus-shibyaan* sampai dengan sebagian *nadzam alfiyyah ibn maalik* kuhafalkan. Dan *alhamdulillah* semuanya dapat kuhafalkan dengan (bisa dibilang) lumayan sempurna, meski terkadang agak lupa-lupa ingat jika disuruh mengulanginya kembali, hehe..., siapa sangkakan? Namanya juga manusia, tempatnya salah dan lupa iya kan? Namun hal itu tak melulu mengendurkan semangatku karena rasa takjubku akan *nadzam-nadzam* tersebut lebih besar, jikalau menghafalnya saja itupun takkan pernah cukup untuk meredam gejolak ketakjubanku akan bait-bait indah yang sarat hikmah di dalamnya. Di setiap *nadzam* itu pastilah ada bait-bait hikmah yang terkandung di dalamnya. Bagiku, hal itulah yang menjadi salah satu motivasi terbesarku untuk menghafalkan, memahami, dan mengamalkannya. Sangat banyak sekali manfaat yang aku dapatkan saat menghafalnya karena *ustadz-ustadz*-ku bahkan *kyai mushonnif* dari *nadzam al-imrithy* pun juga menganjurkan untuk menghafalkannya di

samping memahaminya dan mengamalkannya, seperti yang tertera dalam salah satu baitnya yakni “*Wa an yakuuna naafi’an bi ‘ilmihi, man i’tana bihifdzihi wa fahmihi*” (dan semoga dengan ilmu dari *nadzam* ini bisa memberikan manfaat, bagi siapa saja yang telah berusaha menghafal dan memahaminya), bait tersebut menjadi inspirasi sekaligus penyemangatku untuk terus menghafalkannya, memang sulit sih tapi tidak ada yang tidak mungkin, *nothing impossible, guys!*

Namun sangat disayangkan masa-masa itu hanya berlangsung singkat hanya beberapa tahun saja, karena setelah tamat sekolah orangtuaku ingin agar aku *mondok* sekaligus kuliah, hal itu sangat kontras dengan keinginanku untuk *mondok* saja. Aku pun sempat sangat *shock* saat itu, namun setelah kupertimbangkan alasan dari orangtuaku secara matang-matang akhirnya aku menuruti perintah orangtuaku yakni *mondok nyambi kuliah*. Aku *inshaAllah* rida memilihnya karena menurutku itulah yang terbaik demi masa depanku. Orangtuaku hanya mengharapkan agar anaknya segera pulang dan berkhidmat kepada masyarakat, di samping itu masyarakat juga butuh hal yang seperti *tinta hitam di atas kertas putih* sebagai buktinya.

Tahun ajaran baru perkuliahan pun dimulai, awalnya aku memang sedikit kesulitan dalam *me-manage* waktu, waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan waktu untuk menghafal *lalaran*



juga. Lama-kelamaan aku menjadi terbiasa dengan kondisi itu. Kucobameluangkan waktu dan mencari metode menghafal yang *kompatibel* dengan kondisiku sekarang. Walhasil, aku sanggup menemukannya dan mulai mengaplikasikannya secara berkelanjutan dan *alhamdulillah* pada akhirnya aku bisa menuntaskan hafalan 1002 bait dari *nadzam alfiyyah ibn maalik*. Setelah kusadari ternyata ber-*husnudzon* kepada diri sendiri itu sangat penting demi menunjang keberlangsungan proses menghafalku, dengan bermodal tekad yang kuat aku pasti bisa menghafal lebih baik dalam kondisi apapun. So! *dijalani, ditirakati lan diistiqomahi masalah hasile nggih sak kersane Gusti*.

*Dadekno prinsipmu:*

*Kalaamunaa lafdzun mufiidun kastaqim ...dst.*

Dalam bait tersebut terdapat kata “*istaqim*” yang berarti “tetaplah kamu” (ber-*istiqomah*-lah kamu) [*Nadzam Alfiyyah ibn Maalik*. Bait: 8]

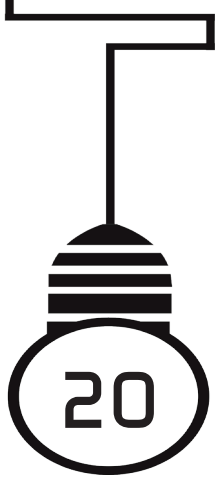
Idzil-fataa hasba i'tiqoodihi rufi', wa kullu man lam ya'taqid lam yantafi'

“Karena kemuliaan derajat seorang pemuda diukur dari tekadnya, barangsiapa tidak memiliki tekad (keyakinan), maka ia tidak akan meraih kemanfaatan (keberhasilan).

[*Nadzam al-Imrithy*. Bait: 17]

**#Data Penulis**

**Muhammad Habibur Rohman.** Lahir di Ketapang (Kal-Bar) tanggal 9 november 1997. Sekarang masih berstatus mahasiswa yang sedang menempuh program S1 di prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung dan bermukim di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Tertarik dengan hal-hal yang berbau jurnalistik, khususnya dalam bidang tulis-menulis. FB: Habyb. Twitter: @Habiby\_97. G-Mail: habymbjr@gmail.com. Blog: [www.roochyfy.blogspot.com](http://www.roochyfy.blogspot.com).



## BESAR DALAM KEWIBAWAAN

Muhammad Mustofa Habib

**B**ukan presiden, bukan DPR. Bukan pejabat, bukan orang ningrat. Dialah kiai. Bagi orang-orang yang hidup di dunia pesantren pastilah tidak asing dengan sebutan itu. Kiai bagi pemahaman orang Jawa adalah sebutan untuk orang yang dituakan dan juga dihormati. Selain kiai, bisa juga digunakan sebutan nyai atau bu nyai untuk perempuan. Kiai juga merupakan sebutan bagi orang-orang yang ‘alim akan ilmu agama. Namun, perlu diketahui bahwasannya orang yang menyandang sebutan iyai bukanlah *titel* yang bisa diraih dengan sekolah, kuliah, bekerja, dan lain sebagainya. Melainkan, hanya bisa didapat oleh orang-orang *khos* (khusus) yang mempunyai Nur Ilahi dalam hati. Pastinya tidak semua orang bisa punya gelar tersebut. Kiai tidaklah bisa dijadikan sebuah cita-cita seperti seseorang mencita-citakan dirinya menjadi guru, arsitektur, atau yang lainnya. Melainkan, Kiai hanya bisa diraih ketika terjadinya kekosongan dalam hati akan keduniawian dan hanyalah nur Ilahiyah yang memenuhi pada

hatinya.

Keindahan-keindahan dunia pesantren tidak bisa dirasakan oleh semua orang. Hanya para santri yang menetap di pondok saja yang bisa merasakannya. Kadangkala hidup di pesantren terasa susah, namun ada kalanya juga senang. Yang membuat susah setengah mati yakni ketika barang-barang pribadi banyak yang *dighosob*. Tidak tahu ke mana barang tersebut, hilang tanpa jejak atau pun membekas sedikitpun. Nah, sedangkan yang membuat senang bagi sebagian para santri Pondok Panggung yaitu ketika ada bidadari yang keluar dari pintu hijau menghantarkan seleser nasi dengan lauk-pauk lengkap dan yang pastinya bergizi, hehehe. Sebutan populernya yaitu nasi *ndalem*. Dan masih banyak lagi keseruan-keseruan yang ada di pesantren yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Dengan adanya beragam kejadian yang begitu banyak yang terjadi di dunia pesantren, sehingga terasa tidaklah sanggpb kaki ini untuk melangkah keluar dari penjara suci (kata sebagian besar para santri). Ciyeh ... hehe.

Kenapa pesantren banyak dianggap sebagai penjara suci?, nah, Memang cukup rasional juga jika banyak para santri yang menyebut pesantren dengan sebutan penjara suci. Karena, ibaratnya para santri terkurung. Namun, tidaklah terkurung di jeruji besi, melainkan sebuah penjara yang terbuat dari nur Ilahi. Yang di-*dhohir*-kan dengan kegiatan-kegiatan yang luar biasa banyaknya.



Namun, yang pasti dalam ranah keagamaan. Tapi perlu diketahui juga, bahwasannya sekarang ini Pondok Panggung telah mengalami banyak kemajuan, karena di samping kegiatan-kegiatan keagamaan, banyak juga kegiatan-kegiatan yang ranahnya di luar bidang agama. Seperti contoh seminar kesehatan, pelatihan literasi, dan masih banyak lagi.

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan salah satu pondok tua yang ada di kabupaten Tulungagung. Pondok Panggung bermula dari langgar kecil yang didirikan oleh H. Ali yang diteruskan oleh Kiai Ibrahim bersama Mbah Kasdi, Mbah Kemis, Mbah Muhtar. Namun walaupun kecil langgar tersebut sangatlah ramai dikunjungi oleh para jama'ah. Para jama'ah di langgar ini tidak hanya melakukan salat berjama'ah saja, melainkan mengkaji berbagai kitab-kitab *salaf*. Jadi hal tersebut merupakan salah satu faktor Pondok Panggung Tulungagung menjadi pesantren *salaf*. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun Pondok Panggung semakin berkembang, bahkan jama'ah tidak hanya datang dari Tulungagung saja, namun juga datang dari berbagai daerah. Perkembangan Pondok Panggung tidak terlepas dari perjuangan KH. Asrori Ibrohim (putra kiai Ibrahim). Beliau merupakan salah satu pendiri Jama'ah Solawat Nariyah kabupaten Tulungagung. Selain perjuangan KH. Asrori Ibrohim, perkembangan Pondok Panggung

juga tidak terlepas dari perjuangan KH. Syafi'i Abdurrohman (adik ipar KH. Asrori Ibrohim) yang sekarang ini Pondok Panggung sudah sangat maju dengan didukung dengan lembaga-lembaga formal mulai dari lembaga PAUD sampai dengan jenjang MA. KH. Syafi'i Abdurrohman telah wafat pada tahun 2009 kemarin. Sehingga, Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sekarang diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Asrori Ibrohim (Nyai Hj. Nurun Nasikhah). Beliau merupakan istri dari KH. Asrori Ibrohim.

Kembali pada pembahasan Kiai. Di dunia pesantren Kiai sangatlah diagung-agungkan. Ibarat seorang raja yang sedang duduk di singgahsannya. Senakal-nakalnya santri, pasti patuh dengan Kiai. Semisal Kiai berjalan di depan para santri ataupun sebaliknya, pasti para santri secara otomatis menundukkan kepala dan punggungnya seraya kehikmatan yang diberikan. Bahkan ketika para santri mengetahui akan berpapasan dengan kiai, tidak jarang santri lebih memilih untuk berbelok arah agar tidak berpapasan dengan Kiai. Santri juga akan patuh dengan apa pun yang diperintahkan oleh Kyai. Hal inilah sumber kenikmatan yang tidak ada duanya yang bisa saya rasakan. Kadang kala ketika saya diperintah orang tua masih bisa bilang "Sebentar Ayah atau sebentar Ibu". Namun, ketika sudah diperintah oleh Kiai saya, pasti secara langsung akan segera saya lakukan dengan penuh keikhlasan dan penuh harap untuk sering-sering

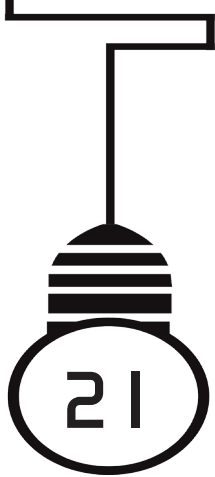
diperintah. Hal ini saya lakukan dengan alasan, saya sangat mengharapkan keridaan dan juga keberkahan Kiai yang sedang saya kuras ilmunya.

Dalam kitab *Madarijus Salikhin*, 2/39, sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah alamaat jelek dan jurang kehancurannya. tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan adab, dan tidaklah tercegeh kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab. Dalam *al-Adab as-Syari'ah* 1/408, di antara adab-adab yang telah disepakati adalah adab murid kepada *syaiikh* atau gurunya. Jadi kesimpulanya, yang wajib dimiliki oleh para santri adalah adab, serta kepatuhan diri terhadap para Kiainya. Kehidupan pesantren memang saya ibaratkan bengkel para santri. saya sendiri sudah merasakan efek dari kehidupan pondok pesantren, hal ini terbukti menjadikan saya lebih patuh terhadap orang tua saya.[]

### #Data Penulis

Muhammad Mustofa Habib (M\_H\_Muhammad), TTL: Blitar, 05/10/1996. Alamat: Jabung, Talun, Blitar. Motto: alajru biqodritta'ab manjadda wajada

Kata motivasi: Jangan pernah takut untuk menghadapi kesulitan. karena, itulah mawar dalam kehidupan. Kamu bisa merasakan keindahan yang luar biasa ketika kamun pernah berusaha keluar dari sebuah cobaan.



## EARLY BARRIERS BECAME SANTRI

M Vois Adlansyah

**S**antri nahkoda yang berjuang mengendalikan kapal nafsu yang dapat membawa ke seberang keberkahan dan berjuang menjaring rida dari kiai, nyantri adalah cita-cita saya dari kecil, kenapa tidak? karena mayoritas penduduk di desa saya lulusan dari pondok pesantren bahkan ibu dan bapak saya juga pernah nyantri.

Awal saya masuk pesanten yaitu pada umur 16 tahun tepat nya pada awal kelas 10 SMK, sebelum saya berangkat ke pesantren rasa penasaran dan takut menyelimuti pikiran saya. Bagaimana rasanya jauh dari keluarga, bagaimana rasanya hidup mandiri, dan seperti apa bentuk teman baruku nanti? Semua itu bercampur jadi satu di pikiran saya, namun rasa penasarannya yang mendominasi dari semua rasa yang ada di hati saya saat itu, sebelum ibu dan bapak saya meninggalkan saya di penjara suci itu mereka berpesan *“Saya menempatkan kamu di sini bukan semata-mata untuk menuntut ilmu saja, carilah*

*jati dirimu jadilah orang yang disiplin, saya tidak berharap kamu di sini jadi orang yang pintar, tapi patuhilah seluruh rambu-rambu yang ada di pondok, laksanakan kegiatan pondok dengan ikhlas insyaAllah kamu akan mendapat barokah dari kiai dan insyaAllah ilmumu akan bermanfaat, karena orang yang pintar sama saja bohong jika ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain”.*

Bukannya menjadi tenang dan termotivasi, perasaan saya di situ malah bercampur aduk, bagaimana tidak dua orang yang selama ini mengasuh dan merawatku, memperhatikanku, meluruskanku pada saat aku berbelok dari jalur rambu-rambu keluarga, dan selama di pondok aku tidak akan dapat itu semua dari mereka, sampai kapan aku harus jauh dari mereka dan apakah aku masih bisa mendapat perhatian lagi dari mereka? Saya merenung dan berpikir bahwa saya bisa untuk mandiri, saya tidak mengharap lagi perhatian dari mereka bahkan seharusnya ke depannya saya yang harus memperhatikan mereka, pulang dengan membawa sebongkah ilmu yang akan membawaku ke masa depan yang cerah dan menuntunku hidup di akhirat dengan tenang serta dapat membahagiakan kedua orang tua.

Dengan angan-angan yang kuat untuk menjunjung tinggi derajat orang tua dan memperdalam ilmu agama, aku melangkah kaki ke kamar pondok dengan penuh semangat

walaupun masih ada rasa cemas dan rindu akan kasih sayang orang tua, langkah kakiku seakan bergegas penuh semangat menyambut teman-teman baru, namun perasaan masih saja tetap terbelenggu akan kedua orang tua, anganku berbisik *“Adakah nanti temanku yang menganggapku seperti keluarga sendiri dan bisakah aku menganggap mereka seperti keluargaku sendiri, semoga teman-teman baruku di sini bisa menerimaku seperti keluarga”*. Bismillah kuucapkan salam pada teman-teman baruku di kamar dan mereka menjawab dengan senyuman di wajahnya, mungkin mereka senang dengan kedatanganku, mereka senang karena ada keluarga lagi yang menemaninya untuk berjuang menuntut ilmu dan mencari rida dari kiai, atau mungkin mereka senang karena sekantong plastik yang kubawa berisikan makanan? Entah, yang penting mereka sudah menyambut kedatanganku dengan senyuman. Perasaanku akan kedua orang tua sementara hilang karena mereka tidak membiarkanku bisu dengan kata-kata, mereka menuntunku berbicara, menyingkirkan diam dan memberantas hening, mereka bertanya tentangku seakan mereka ingin menyingkirkan perasaanku yang masih teringat dengan kedua orang tua dan mengetahui kepribadianku yang lebih dalam lagi.

Sore hari ketika azan Magrib berkumandang, perasaanku seakan bangkit untuk mengingat perhatian dari kedua orang tua, mereka yang

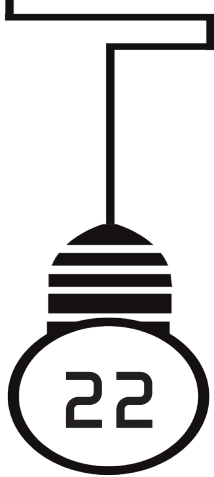
salalu antusias tak kenal lelah mengingatkanku akan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai umat Islam yaitu salat lima waktu. Walaupun tidak hanya di rumah saja saya mendapatkan perhatian seperti itu, di pesantren saya juga dapat merasakan hal seperti itu yaitu bapak pengurus yang selalu mengatur jalannya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, salah satunya yaitu mengingatkan para santri untuk salat jamaah, mereka jugalah yang sekarang memperhatikanku dan menuntunku meluruskan niat, membulatkan tekad dan memperkokoh niatku dari rumah untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Seperti halnya santri-santri baru lainnya, saya mengikuti kegiatan pondok dengan tertib, melaksanakan salat jamaah di posisi *shaf* yang paling depan, seruan perintah dari pengurus untuk melaksanakan kegiatan pondok selalu kulakukan dengan cepat, saat itu aku tidak mau bapak pengurus kecewa dengan santri baru sepertiku dan menganggapku santri yang nakal.

Dibandingkan dengan santri-santri lainnya saya memang termasuk santri yang sangat pendiam, kurang percaya diri untuk menyapa dan berkomunikasi, membutuhkan waktu yang lama bagi saya untuk kenal akrab dengan teman baru, jarang sekali ada santri yang mengajakku berbincang walaupun ada mungkin hanya menanyakan sesuatu yang sekiranya penting baginya, aku tahu bahwa ada perasaan jenuh di

pikiran mereka saat berbincang denganku, karena sifatku yang tidak banyak bicara, satu hal yaitu mencari topik pembicaraan adalah hal yang sangat sulit bagiku.

Karena kurangnya berkomunikasi dengan teman membuatku selalu ingat akan indahnyasuasana kampung halaman dan teringat dengan kedua orang tua. Oleh karena itu, aku mulai memberanikan diri untuk menyapa walaupun masih ada rasa canggung dan sulit mencari topik untuk bahan pembicaraan. Mulai saat itu aku terus memberanikan diri untuk menyapa dan mereka yang awalnya mengabaikanku mulai tampak tidak ada rasa canggung lagi di wajah mereka, aku mulai akrab dengan teman-teman santri terutama teman sekamar, seiring berjalannya waktu, aku mulai akrab dengan sifat mereka, aku mulai tahu bagaimana caranya membuat mereka tertawa lepas dan aku mulai lupa dengan suasana kampung halaman. Angan-angan untuk betah tinggal di pondok kini sudah menjadi kenyataan, dengan adanya mereka, tekad untuk memperdalam ilmu agama semakin kuat di dalam anganku, bersama mereka semoga tujuanku dari rumah bisa tercapai dan dapat menjunjung tinggi derajat kedua orang tua.



## PENTINGNYA BELAJAR AKHLAK

Pungki Rifa'i Wicaksono

**B**ertempat tinggal di pesantren merupakan impian sejak kecil, yakni ketika saya masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Kaget bukan main pertama saya hidup di lingkungan pondok. Memang saya dari kecil suka dan sangat mengidam-idamkan hidup di pondok, namun setelah tahu suasana dan sistem keseharian membuat saya tidak kerasan dan timbul di pikiran saya bahwa tak lama lagi saya ingin hengkang dari tempat ini. Mulai dari peraturan dan sistem keseharian yang kala itu lurah pondok masih dipegang oleh Bapak Fajar Abrori, M.Pd.I, di mana peraturan pondok sangat ketat-ketatnya.

Sudah sepatutnya pengurus pondok menjadi contoh untuk santri-santri yang lain, dimulai dari bangun lebih awal guna untuk membangunkan santri yang tertidur pulas untuk melaksanakan kegiatan wajib salat Subuh berjamaah, wajib menyimak ketika *sorogan* mengaji ba'da salat Subuh serta menggerakkan santri-santri setiap

kegiatan akan dimulai.

Di sini yang pertama membuat saya tidak betah adalah bangun pagi untuk melaksanakan kegiatan wajib salat Subuh berjamaah. Sebelum di pondok saya biasa bangun paling pagi pukul 05.00 WIB, di sini sekitar pukul 04.00 WIB santri sudah wajib bangun, dan membangunkannya pun dengan cara yang kala itu masih saya anggap asing, yakni dengan menggedor setiap pintu kamar-kamar asrama pondok. Kebiasaan seperti itu yang saya kagetkan dan belum saya jumpai di rumah, membuat emosi seolah bergejolak hingga pikiran ingin henggang dari pondok selalu hadir tiap kali di bangunkan untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah.

Selain bangun lebih awal, santri harus sudah berpakaian rapi mulai pukul 17.00 WIB untuk siap-siap melaksanakan kegiatan wajib salat Magrib berjamaah, yakni bersarung, berbaju rapi ala santri dan berkopyah, bilamana didapati santri pukul segitu belum mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, memakai celana dan tidak berkopyah misalnya, akan dikenakan sanksi yakni *push up* 10 kali dalam satu pelanggaran, bila didapati 2 atau 3 pelanggaran tinggal mengalikan jumlah pelanggaran dengan hitungan *push up*-nya.

Hari demi hari, minggu demi minggu seiring berjalannya waktu rasa tak nyamanpun mulai hilang silih berganti, rasa nyaman pun mulai datang dengan silih berganti, dua mingguan

tepatnya. Dari situ saya mulai merasakan kenyamanan karena sudah adanya pembiasaan dan adaptasi sehingga rasa tak nyaman itu hilang dengan sendirinya, saya pun berharap hal tersebut adalah hidayah yang diberikan oleh Allah SWT serta karomah dari pendiri pondok yang sudah merestui kedatangan saya untuk bertempat di sini. Yakni, Alm. K.H. Asrori Ibrohim & K.H. Syafi'i Abdul Rohman. Keduanya merupakan kiai besar yang mendirikan dan memperjuangkan Pondok Pesantren Asalafiyah Panggung Tulungagung serta termasuk Auliya' Kabupaten Tulungagung.

Waktu terus berlalu kehidupan pun kian berubah, dari yang dulu menjadi anak yang bisa dikatakan urakan atau nakal seiring berjalannya waktu di pondok tingkah laku, penampilan, sikap, dan gaya bicara pun kian berubah. Hal ini didukung juga oleh lingkungan. Di pondok pun juga hampir sama dengan masyarakat, terdapat beberapa orang yang kepribadianya berbeda-beda.

Faktor lingkungan sangat mendukung dalam perubahan tiap orang. Bahkan selera makan pun bisa berubah karena di pondok, dari yang sebelumnya makan pilih-pilih karena di pondok terbatas akhirnya apa pun yang halal bisa dilahap. Namun yang lebih penting adalah perubahan tingkah laku, dari yang sebelumnya nakal bisa menjadi baik, dari sebelumnya malas menjadi rajin, dan yang tidak kalah penting dari yang sebelumnya tidak tahu/mengerti menjadi tahu/

mengerti. Faktor teman bergaul juga sangat berpengaruh, bilamana dengan teman-teman yang baik bisa menjadi baik, jika buruk bisa-bisa juga menjadi buruk bilamana tidak bisa mengontrol keadaan.

Bicara tentang makan, saya di sini mendapat ilmu yang sangat berharga, yakni kebersamaan dan kekeluargaan. Bagaimana tidak? Di sini sikap keindividulisan hilang sedikit demi sedikit, contoh dalam hal makan. Bilamana satu santri mendapat kiriman dari keluarga atau dari mana begitu, santri yang lain pun diajak untuk menikmatinya. Makan tanpa cuci tangan beralaskan apa adanya dan dengan menu apa adanya sudah menjadi kebiasaan di sini, enak tidak enak, lapar atau kenyang dirasakan secara bersama. Di sinilah nilai positif yang saya anggap sangat berharga.

Hal tersebut baru contoh kecil, belum ke hal-hal yang lain yang cakupannya lebih besar. Di sini rasa sosial pun diterapkan dalam sehari-hari, mulai mengingatkan waktu sekolah atau kuliah, mengajak belajar bersama serta membangun kekompakan dalam satu asrama yang terdiri dari beberapa kamar, kalau satu kamar berisikan 5 sampai 6 orang, satu asrama 2 sampai 4 kamar, berapa orang yang sudah dikompakkan apabila dikalkulasi. Hal semacam inilah yang kelak sangat berguna jika diterapkan di masyarakat kelak apabila sudah tidak di sini.

Soal akhlak dan tingkah laku meski disebut

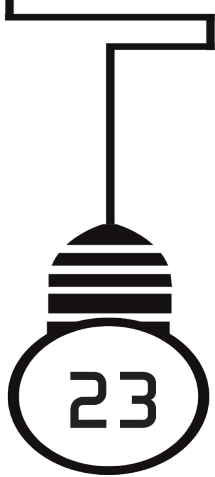


santri dan berlatar belakang pondok pesantren, terpendang religius tentunya, belum tentu semua berakhlak atau berkepribadian baik. Ada yang memang dari asalnya nakal ada juga yang ikut terbawa oleh teman-temannya yang nakal. Namun kembali lagi ke santri, santri ialah orang biasa, yang apa adanya dipondokkan di sini karena masih memiliki segala kekurangan kemampuan dan lain-lain, tidak dipungkiri apabila keburukan dalam pribadi masing-masing masih melekat.

Di dalam pondok akhlak sangat diutamakan, karena bisa dikatakan mulai dari mata terbuka untuk mengawali kegiatan, sikap sopan-santun pun harus diterapkan, mulai sesama santri, santri yang lebih tua, pengurus pondok hingga ke *masyayikh* harus menggunakan akhlak yang baik. Berhasil tidaknya santri dalam menerima pelajaran hingga mengamalkannya berpengaruh juga pada ke-*ta'dhiman*-nya terhadap para *masyayikh* pondok hingga ke *dzuriyah-dzuriyah* pondok. Karena diharapkan santri yang mondok di sini kelak jika sudah mengabdikan kepada lingkungan tempat mereka berasal selain harus ahli di berbagai hal jika sewaktu-waktu ditunjuk harus bisa menjadi panutan, bisa menjadi percontohan untuk masyarakat di lingkungan tempat mereka berasal.[]

**#Data Penulis**

Pungki Rifa'i Wicaksono, TTL: Trenggalek,  
12 Januari 1994. Alamat : Dsn. Krajan, Ds.  
Ngrambingan, Kec. Panggul, Kab.Trenggalek. Moto  
: Diatas Langit Masih Ada Langit. Kata Motivasi  
: Belajarlah sejak kecil, maka ibarat mengukir  
diatas batu. Jangan belajar di saat tua, maka ibarat  
menulis di atas air.



## KEHIDUPAN

Rois Sholehuddin

**B**ismillahirrohmaanirrohiim, puja dan puji syukur atas semua nikmat yang diberikan Allah kepada kita, sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW.

*Alhamdulillahirrobil'alamin*, kehidupanku serasa nikmat dan sempurna ketika orang tuaku menyuruh mondok, menuntut ilmu yang sebanyak-banyaknya agar menjadi orang ketika nanti terjun ke masyarakat, itulah keinginan keluargaku, tentu membutuhkan perjuangan yang sangat keras untuk belajar banyak tentang ilmu. Belajar tentang ilmu agama, al-Qur'an, hadits, akhlakul karimah, tata cara bermasyarakat, dan masih banyak hal lainnya.

Hidup di pondok sangatlah indah, mempunyai teman yang banyak. Untuk bertahan hidup di pondok, bapak saya sengaja tidak memberi uang lebih kepada saya, karena saya disuruh untuk

tirakat, orang tuaku mengajari hidup susah bukan berarti nanti saya disuruh hidup susah, tetapi nanti kalau aku sudah sukses, ketika suatu saat diterpa kesusahan saya sudah siap menghadapinya. Saya mengucapkan terima kasih kepada orang tuaku yang sudah membiayai untuk semua hal besar ini, semoga semua keluargaku mendapatkan rida-Mu Ya Allah.

Kehidupan itu serasa nikmat dan sempurna kalau kita mondok, karena kita bisa tahu banyak hal, apalagi di pondok tercintaku ini, iya pondok di tengah Kota Tulungagung tempatku menimba ilmu sebanyak-banyaknya, di luar pondok yang sangat ramai penuh dengan semua hal yang indah dan makanan yang banyak, Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, nama pondok yang indah. Aku tinggal di asrama Sunan Giri, kamar yang paling besar, paling banyak orangnya, saya bisa memahami banyak orang, di pondok kita dituntut untuk menjalani hal yang banyak, aku belum mampu menjalankan itu semua, hanya rasa syukurku yang bisa aku rasakan atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadaku. Kita tak perlu banyak mengeluh kepada Allah, karena Allah yang menjadi sutradara dalam kehidupan ini. Apa lagi hal yang perlu kita minta kecuali rida dari Allah serta umur yang penuh barokah.

Mondok bukan perkara yang mudah, perlu waktu yang banyak untuk belajar membagi waktu, kalau pagi saya sekolah formal, ya memang

sekolahku di samping pondok, apabila sekolah aku tinggal melangkahakan kaki sebanyak 20 langkah dari pondok. Setelah pulang sekolah aku istirahat, setelah magrib barulah memulai kegiatan asrama, madrasah diniyah, salat Isya', ngaji kitab dan belajar, sampai pukul 22.00 WIB. Jika di pondok itu pukul 22.00 WIB belum bisa tidur karena banyak teman. Tidur malam itu sudah biasa, hal ini mampu mengakibatkan efek negatif yaitu tertidur di sekolah ketika pelajaran pagi, Memang kehidupan anak pondok itu penuh dengan warna. Bisa menceritakan banyak hal. Dari pertama kali masuk pondok sampai nantinya ketika kita sudah kembali lagi ke kampung halaman.

Adanya penyakit yang dinamakan dengan *wawur*, penyakit yang sudah merajalela di semua pondok, *wawur* ini sebagai tanda bukti kalau seseorang pernah menjadi santri. Mondok di sini sangatlah seru. Hari-hari serasa seperti mempertahankan hidup saja, karena makan beli sendiri bukan disediakan dari pondok, di pondok ini hanya ada dua pilihan untuk perut, kalau tidak *kekenyangan ya kelaparan*, sungguh nikmat sekali. Baju saja pinjam sana-sini, mana yang ada mana itulah yang dipakai. Sikap saling tolong-menolong dari hal yang kecil, seperti *hanger*, sandal, bak, baju dan yang lainnya, karena *milikmu ya milikku* dan *miliku juga milikmu*. Indah bukan kalau hidup serasa di Apollo. Tidur pun kami juga tidak ada aturan tertentu, ada yang menghadap

ke sana ada yang menghadap ke sini, ada yang saling pantat-pantatan, bersenda-gurau, ada yang ngomongnya kasar ada yang sok alim dan ada banyak hal lainnya.

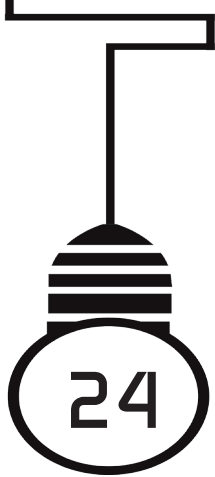
Tujuan hidup di pondok adalah *tholabul ilmi*, mengharap hidup yang *barokah*, bukan untuk berhura-hura, sebelum kita melakukan banyak hal, kita harus menata niat, karena segala sesuatu tergantung kepada niatnya. Menikmati hidup ini penuh rasa senang dan gembira, menghilangkan rasa kesedihan, banyak para remaja yang seusia saya menikmati hidupnya dengan cara yang beda, tapi ini adalah pilihan saya dan orang tua saya atas keinginan dan cita-cita saya. Cinta akan kenikmatan dunia bukan berarti melupakan kehidupan selanjutnya yang kekal. Menghormati orang tualah hal yang pertama saya lakukan karena orang tua adalah guru, apalagi seorang bapak yang menjadi *syeh* dalam hidupku, dan ibu membimbingku. Di pondok kita diberikan pendidikan bagaimana cara kita menghormati orang yang lebih tua, bagaimana kita belajar bahasa yang baik, serta akan bhakti kita. Menjadi seorang yang baik bukanlah perkara yang mudah, melainkan perlu usaha yang keras serta kesabaran, karena sabar itu tidak ada batasnya.

Saya sering bersabar kalau tidak segera disambang oleh orang tua. Mungkin orang tua lebih mengerti kita, kehidupan keluarga yang sangat sederhana harus dihargai karena orang

tua harus memberikan pelajaran bagaimana cara mereka mencari uang kepada anaknya. Agar anaknya mengerti bagaimana sulitnya mencari uang. Kenikmatan tiada tara kalau kita melihat orang yang kita sayangi itu bahagia. Senantiasa aku panjatkan doa untuk orang tuaku serta keluargaku. Agar meraka selalu dalam perlindungan-Mu ya Allah, diberikan kebahagiaan, menjadi keluarga yang sejahtera, serta dijauhkan dari mala petaka.

Harapan bagi semua orang adalah untuk menjadi sukses, bisa berguna, bisa membanggakan orang tua, dan menjadi teladan yang baik, yang patut dicontoh. Tapi bagaimana kita bisa mendapatkannya? Apa hanya dengan menunggu saja? Tentu saja tidak. Saya akan berusaha semaksimal mungkin dan ini jalan pertama yang saya lewati yaitu nyantri di pondok pesantren. Sering sekali aku membuat masalah di pondok, tapi dari masalah itu aku banyak belajar tentang suatu hal yang membuat aku betah di pondok dan selalu ingin di pondok "*Faham ora faham penteng gatekne, mergo kabeh soko pengeran, syarat ojo turu lan gatekne*" Karena semua hal datangnya dari Sang Pencipta, kita tinggal berusaha semaksimal mungkin, memohon dengan berdoa, dan mengucapkan syukur atas apa yang kita peroleh. Terima kasih akan semua yang Engkau berikan kepada hamba-Mu yang penuh dengan dosa ini ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku serta ridailah hamba-Mu ini. Aamiin.





## TA'ZIRAN KREATIF

Sa'ad Allam Yusuf Wirawan

**A**lkisah, di suatu pondok pesantren bernama Pondok Al-Roudloh. Seperti halnya pondok-pondok lainnya, di sana juga terdapat kegiatan rutinan wajib, salah satunya yakni jamaah salat. Di sana para pengurus pondok tak henti-hentinya selalu *ngobra'i* para santri agar selalu mengikuti jamaah. Dalam hal ini tanpa pengecualian seluruh santri akan selalu diabsen jamaah salat 5 waktunya.

Setelah jamaah salat, Setiap malam Rabu pengurus bagian keamanan selalu membacakan siapa saja yang beberapa kali tidak mengikuti jamaah. Setelah selesai dibacakan semua kamar. Sekarang giliran kamar Najah, sebuah kamar yang terkenal dengan segudang pelanggaran. Nama-nama santri langganan yang selalu tercatat melanggar aturan tersebut antara lain adalah Fahru 8 kali pelanggaran, Yusuf 9 kali pelanggaran, Dimas 12 kali pelanggaran, dan Aqil 14 kali pelanggaran. Setelah dibacakan, mereka terlibat

dalam suatu dialog singkat:

Aqil : “Ealah, moleh – moleh”, (turun dari mushola dan kembali ke kamar).

Fahru : “Loh, gendeng akeh e, padahal luwih sregep minggu iki timbang minggu wingi”.

Yusuf : “Aishhh ... ngomong ae, alasan thok mesti, teko dilakoni ngunulohh”

Dimas : “Ealah yo yo pasrah–pasrah ...”

Diceritakan bahwa keempat santri di atas memiliki problema kehidupan masing–masing yang menjadikan mereka selalu telat jamaah. *Pertama* Fahru, ia adalah santri yang sangat *klewas-klewes* dan malas, dia bisa dibilang anak yang agak kurang. *Kedua* Aqil, yang satu ini memiliki hobi ngopi, tiap malam kabur dan kembali ke pondok pada pukul 02.00 WIB atau pukul 03.00 WIB sehingga masih ngantuk saat di-*obra’i*. *Ketiga* Yusuf, selain ketularan sang leluhur Aqil yang suka kabur dari pondok untuk mengikuti kegiatan ngopi, anak ini selalu mahir dalam mencuri-curi kesempatan di pondok untuk bermain laptop hingga larut malam. *Keempat* Dimas, yang satu ini yang paling aneh yait umemiliki kebiasaan wudu yang sangat lama, selain itu dia juga sangat susah untuk dibangunkan saat tertidur.

Waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB, Setelah mereka melaksanakan kegiatan diniyah dan istirahat sejenak. Pihak keamanan memberi pengumuman dari *mic* bahwa para santri yang

terkena *ta'zir* segera melaksanakan *ta'zirannya*. Namun keempat santri tadi dengan sengaja mengulur-ulur waktu dengan niatan agar *ta'ziran* yang dilakukan tidak terlalu lama. Dan masih ada saja yang bandel dia adalah Yusuf dan Fahru dan keduanya terlibat suatu percakapan.

Yusuf : “Ru ayo kabor sek ae!, cek engko ta'zirane gak sui-sui”

Fahru : “Emm ..., piye yo ..., babah wes, ayo she nandi tapine?”

Yusuf : “Hemmm, terno aku jupuk duek nak ATM, duek ku entek bles”

Fahru : “Mosok gak ono blas ..., yo wes lah ayo sembarang looo, ayo budal”

Yusuf : “Sek alahh, ngenteni pengurus melebu kamar ben gak keruhan”

Fahru : “Oh iyo yo iso ajur awak dewe nek keruhan, ok wess”

Akhirnya mereka memberanikan diri kabur tanpa sepengetahuan pengurus, dan kembali ke pondok pada pukul 21.30 WIB, dan melaksanakan *ta'ziran* sesuai rencana mereka. Disela-sela *ta'ziran* mereka masih sempat melakukan ritual *guyon* yang akhirnya Gus Alawi yang sedang santai-santai bercengkrama dengan para pengurus marah, para santri pun diam *maklekep* semuanya.

Waktu menunjukan pukul 22.00 WIB, Gus Alawi pulang ke ndalem. Karena telah lelah setelah mengajar diniyah, dan kesempatan itu tidak disia-

siakan oleh keempat anak tadi. Mereka menyusun sebuah rencana yang *mbulet* seperti *entut*, yang akhirnya menemukan sebuah ide cemerlang.

Aqil : “Herek, ayo ndang baris ... Najah baris”

Yusuf : “Kate enek opo sehhh?”

Dimas : “Westa lah manut Aqil ae, mesti ono rencana sing wao ...”

Fahru : “Oke-oke, aku tak nurut ae ...”

Aqil : “Ayo njoget ae loh, ben gak bosen ta’ziranne ...”

Yusuf : “Kate njoget piye seh?”

Aqil : “Engko Fahru, awak e njoget nganan, la awakmu njoget nak arah kiri, aku nang arah nganan, la Dimas njoget nak arah kiri, ben koyo *boy band boy band* Korea iku loooo ...”

Fahru : “Aha ha ha ha ha boleh-bolehhh ...”

Dimas : “Wess ayoo cepetan gak kesuen, wes gak sabar pingin njoget iki awakku ...”

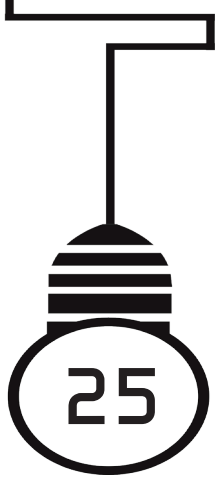
Yusuf : “Ndang wess, ayo dimulai sing semangat yo njogete ...”

Akhirnya mereka melaksanakan rencana gila tadi tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggung oleh mereka, sambil bernyanyi *nadhom alfiyah*, qola qola, qola qola, qola qola, hu wab’nu maliki, sambil njoget dan tertawa.

Tak lama berselang, sang maha guru, Cak Fuad berjalan ke luar dari sarangnya dan marah-

marah sambil melempar sandal ke arah mereka, namun dasar anak bandel, mereka berhasil ngelesi lemparan maut tadi, kemudian Cak Fuad pun menegur dan melaksanakan kultum beberapa saat. Dalam kultumnya beliau memberi berbagai nasihat dan petuah kepada kami semua agar tidak mengulangi lagi perbuatan tidak terpuji tersebut ,tak lupa juga beliau memberi kesempatan kepada kami untuk tidak mengulangi kebiasaan buruk kami yaitu sering bolos jamaah. Sambil mendengarkan kultum yang disampaikan Cak Fuad mereka menahan ketawa cukup lama.

Setelah selesai dimarahi, mereka pun tertawa terbahak-bahak dan menceritakan kejadian tadi kepada santri-santri lainnya hingga larut malam, dan mereka berempat sangat senang karena merupakan sebuah pengalaman pertama melakukan hal konyol saat *ta'ziran* yang akan menjadi sebuah kenangan yang tak terlupakan selama menjadi santri di Pondok Al-Roudloh.



## SANTRI PEKOK

Toriq Sultan Sahlih

**P**ada tanggal 04 Agustus 2015 saya mulai masuk pondok. Saya *sowan* pada pukul 15.30 WIB, pada hari pertama saya masih beraktivitas di dalam kantor, kemudian saya diajak berkenalan dengan Mr. R, dia adalah orang baik, ternyata kami sekelas madrasah namun tidak sekamar. Saya di tempatkan di asrama Sunan Giri. Pertama kali saya masuk asrama, saya sedikit takut, karena kata kakak keponakan saya di sana terdapat anak-anak yang nakal, tapi semua itu berubah, setelah saya masuk ke asrama Sunan Giri ternyata penghuninya memang nakal-nakal, akan tetapi sangat ramah-ramah, di hari pertama saya diminta untuk berkenalan oleh Mr. R, saya berkenalan dengan salah satu kang santri, memang terlihat nakal tetapi ilmu agamanya baik, dia adalah ketua asrama. Tidak kusangka saya bertemu dengan kakak kelasku semasa aku masih MI dia bernama Mr. Jems.

Setelah berkenalan, hari demi hari, saya sudah menjalani hari-hari di pondok ini, tanpa saya sadari ternyata sudah 8 bulan saya mencari ilmu di pondok ini, terkadang saat jenuh saya pun keluar pondok untuk mencari hiburan entah itu ngopi atau di Telkom mencari bahan untuk menyelesaikan tugas atau nonton bola dengan syarat pukul 23.00 WIB sudah kembali di pondok lagi.

Pada saat musim main bola ada teman saya yang bernama Mr. Cho dan Mr. R sedang janji nonton bola.

Cho : “Up! mengko ndilok bal-balan yoh bar ngaji?”

R : “Ayoh! Arema kalah nok”

Cho : “Nguece! saiki totoan yoh? sing kalah nukokne rokok”

R : “Siap, tapi saiki ngaji disik”

Tak lama kemudian kami berangkat madrasah, di saat jam kegiatan selesai mereka berdua pun bertemu.

Cho : “Ndom! melu ndilok bal-balan yohh”

Ndom : “Melu lah! Cah-cah arep ndilok, tapi Roup sik ning mburi”

Tak lama kemudian Mr. R datang

Cho : “Pie Up? sido ndak?”

R : “Sido, tapi lek iso ojo totoan, dosa! ngene wae jarene kanjeng Nabi *Innama a'malu binniat* artine sekabehane iku soko niat, dadi e

adewe niati sing kalah wajib sodhaqoh karo sing menang, dadine kudu ikklas, aku wis kadung janji karo bapakku aku wegah mohlimo”.

Akhirnya mereka sepakat dan berangkat ke warkop untuk nonton bola, akhirnya pertandingan selesai dan pulang larut malam, karena terlalu malam kami terpaksa meloncati pagar belakang, untungnya pengurus keamanan sudah tertidur, kami selamat dan langsung menuju kamar untuk memulai tidur malam.

Esok harinya saya sekolah, di sekolah saya sangat ngantuk karena nonton bola semalam, saking ngantuknya saya pun tertidur, tak lama kemudian guru saya membangunkan saya, tapi beliau sama sekali tidak marah karena beliau sungguh mengerti keadaan saya karena beliau juga pernah nyantri.

Setelah saya terbangun beliau menceritakan cerita-ceritanya selama beliau nyantri, dan ternyata beliau juga pernah nakal, tapi karena beliau sangat taat pada *ustadz*, beliau dimudahkan urusan dalam hidupnya oleh Allah.

paling saya ingat dari pesan beliau adalah “Pinter o koyok opo ndak njamin sukses, nanging sing njamen usaha karo tirakatmu saiki sing, akeh sing ning pondok iku santri senengane turu nanging pas metu teko pondok dadi wong sukses mergo semongso ning pondok santri kui sregep tirakat” dan nasihatnya lagi “Nggolek ngelmu sing barokah iku penting, akeh wong sing pinter

nanging ngelmune ndak barokah, saiki dadi koruptor, koruptor iku ngelmune akeh nanging ndak barokah” tidak terasa ini sudah jam terakhir, kemudian akhirnya kami pulang.

Saya harus kembali ke pondok untuk menjalankan kegiatanku selanjutnya, sampai di pondok waktu sudah memasuki pukul 15.30 WIB , saya masih punya tanggungan di pondok untuk membersihkan pondok dan seluruh Yayasan Raden Jafar Sodiq, sampah dan rosok pun sudah menjadi teman saya setiap sore hari bersama Pak Hibat, setelah menyelesaikan tugas dari ndalem saya langsung mandi dan salat Asar, setelah salat Asar saya istirahat sambil bermain HP menunggu masuknya salat Magrib, ssalat magrib berjamaah pun selesai, selanjutnya melaksanakan kegiatan asrama, saat kegiatan asrama saya dipanggil ke kantor, sesaat setelah mendengar panggilan dari Pak Hibat saya merasa ada yang bermasalah dengan absensi saya.

Tapi saya tetap bertanggung jawab. Setelah saya datang senyum di wajah Pak Hibat sangat senang.

Pak Hibat : “Rek! reneo iki bayaran ko yayanan iki”

Saya : “Lhoh! ngunuki enek bayarane tha? tak kiro ndak enek bayarane, kadung tak niati ngabdi ning pondok kok”

Pak Hibat : “Yo ngene iki seng dijenengne

ngabdi kari kerjo ki, iki jatahmu karo tanda tangano ning kene”

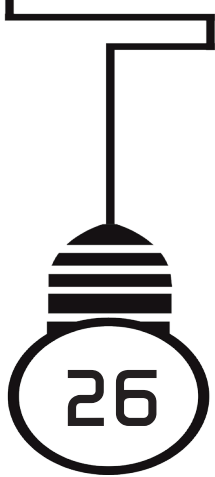
Saya : “Suwun pak!”

Setelah selesai panggilan saya kembali ke kamar, dan ada satu teman yang bertanya.

Roup : “Ndom! ketarane ki tas bayaran iki”

Saya : “Ojo banter-banter”

Pada saat itu kegiatan sudah hampir selesai dan setelah kegiatan asrama kami pun langsung pergi madrasah, selesai madrasah dilanjutkan dengan salat Isya dan ngaji malam serta belajar untuk persiapan besok pagi, hal ini terus berlanjut sampai detik ini saya menulis kisah.



## DASARI SANTRI BARU

Ventin Eka Agustin

**P**ANGGILAN GUE GUS SAMSUDIN. Banyak yang percaya kalau gue keturunan wali yang sakti mandraguna. OK, semua itu nggak benar 😊. Gue hanyalah anak biasa yang kebetulan lahir tepat hari kemerdekaan Indonesia, 17-08-1998. Makanya ketika lahir, di jidat gue ada gambar bendera merah putihnya gitu, OKE bercanda 😊. THE REAL STORY IS...

“Gue itu santri tahu...”

Tepatnya tiga tahun yang lalu, tanpa alasan yang jelas *bokap* menjerumuskan gue ke tempat ini. Sebuah pondok pesantren dekat perempatan tengah kota Tulungagung, tepatnya Alun-alun kota ke selatan dikit, dekat *mall* “APOLLO”. Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung namanya. Ok gue nurut, meski sejujurnya sampai sekarang gue masih gak tahu atas dasar apa *bokap* masukin

gue ke pesantren—yang jelas bukan untuk belajar buat ngerakit bom atau bergabung dengan organisasi ISSIR (Ikatan Santri Suka Bikin Onar).

Sebenarnya dari awal gue malu mau nyebut kalau gue adalah santri, tapi kenyataannya tiga tahun sudah titel santri melekat pada diri gue, tapi kenyataannya baca Kitab Kuning saja masih nyontek mbah *google*, parah. Terkadang gue merasa jadi santri yang nggak bakal lulus tepat waktu, :(ngeness.

Bagi gue menjalani hidup jadi santri itu..., terasa nikmat—tidak juga, terasa senang-tak selalu, susah-sering, rumit-memang ia. Mungkin unik adalah kata yang lebih tepat untuk menggambarkannya. Karena di sinilah gue nemuin beragam hal unik, konyol, lucu, kocak, lengkap sudah. Di sinilah tentang pahit, asam, manis, hambar, dan semua rasa kehidupan gue alami. Ini salah, itu salah semua serba peraturan. Tapi, kalau dipikir-pikir jadi santri itu juga menguntungkan, bisa ngumpul sama temen, makan bersama, *ngopi* bersama, nggosip bersama, mandi..., jangan sampai!!! najis.

Hari pertama nyantri adalah hal yang bikin gue terengah. Kenapa?, jadi gue punya cerita yang kalo inget bikin merasa nyesel dan jijik sama diri sendiri. Buat yang penasaran silahkan baca, buat yang nggak penarasan cukup tahu saja!. Semua bermula saat minggu pagi jam 08.00 WIB saat semua santri tepar di kamarnya (parah), gue

mutusin untuk pergi mandi pagi. Handuk, sabun, odol, sikat, sampo lengkap, Ok siap.

Gue mulai keluar kamar, hingga kira-kira jarak tiga meter gue teringat sesuatu, “Kamar mandi di mana ya? Aduh bodohnya gue.”(sambil pukul jidat). Akhirnya gue putusin buat jalan saja sambil berharap nanti juga ketemu. Hingga sampai sebuah persimpangan tiga jalur jalan dekat kantor pengurus, gue berhenti sambil mikir lama “Kanan/kiri/lurus? Aduh...”Hingga akhirnya ke luar seorang anak dari pintu kantor, sebut saja Codet namanya (kurus, hitam, mata besar, alis tebal, hidung pesek, rambut panjang, yang jelas manusia bukan *genderuwo*). Gue putusin untuk bertanya padanya:

“Kang, kamar mandi ke mana ya?”

“lurus aja Mas.”

“*matursuwun*, Kang.”

Akhirnya gue mulai telusuri jalur lurus-tengah. Jalan terus, belok kanan-kiri, tengok kanan-kiri “Mana? Kok nggak ketemu.” Yang lebih anehnya lagi, kok gue kembali ke tempat semula sih, huh. Terlihat anak tadi belum berpindah di tempatnya sambil berdiri sendiri, cengar-cengir lagi, hih. Untuk kedua kalinya gue putusin untuk bertanya lagi padanya, gue percaya tadi mungkin dia salah dengar karena kebetulan ada suara *sound system* terdengar cukup keras.

“Ngapunten Kang, kamar mandi mana ya?”

tanya gue dengan tampang polos.

“Oo...kamar mandi, ikuti jalur kanan aja terus”

“Ok Kang, *matursuwun...*”

Untuk kedua kalinya dengan terpaksa gue nurut lagi, kembali jalan liyak-liyuk gue turutin, kanan-kiri lengkap sudah gue tengokin. Faktanya, gue masih nggak ketemu kamar mandi, parahhh!!!. Lihat jam tangan, apa! jam 08.15. Ok, kepala mulai panas! “sabar-sabar” (sambil ngelus dada). Lanjut terus dan terus eh, ternyata oh ternyata gue kembali ke tempat semula sebuah persimpangan tiga jalur di depan mata. Gue benar-benar kesel, inilah saatnya perhitungan, gue lihat anaknya masih di tempat.

“Kang!” sahutku. Tiba-tiba dari depan pintu muncul seorang pengurus, huh gagal buat perhitungan deh.

“Tin, mau kemana?” sahut pengurus.

“Mandi Mas, tapi belum tahu tempatnya”

“Oo, kamar mandi belok kiri terus nanti kanan jalan ketemu. O iya, sudah pada kenalan belum kalian”

“Belum, hehehe” jawabku sambil senyum palsu.

Singkat cerita, akhirnya gue salaman sama si Codet buat perkenalan dan betapa terengahnya ketika mendengar sebuah kalimat polos,;

“Perkenalkan namaku \*\*\*\*\* Sugeng, **SANTRI**

•••

**BARU.”:P**

End. Titik

Di situlah untuk lima menit gue merasa orang terbodoh sedunia, mau-maunya percaya orang tak dikenal, yang lebih parahnya gue ditipu santri baru. Whaaat!!!OK, STOP! Semoga kejadian itu tak terulang lagi, “*Na’udzubillahi mindzalik.*”

Berbicara pengalaman gokil di pesantren, cerita di atas hanyalah salah satu dari sekian ribu memori di sini. Sebenarnya kalau diceritakan semuanya gue takut tintanya jadi habis buat *ngeprint* nih cerita. Faktanya itu semua rata-rata terjadi ditengah malam, yap betul sekali, saat santri sedang tidur, soalnya kerap kali gue ngelihat ada kejadiin aneh tapi nyata, nyata-nyata menggelikan, hih. Misalnya posisi tidur santri yang tak beraturan seperti huruf “x’ berceceran, membuat kaki di kepala-kepala di kaki. Belum lagi suara-suara siluman kodok yang bikin jengkel buat *nabok*. Paling parah ketika ngelihat ada tangan garuk-garuk sendiri saat tidur, nggaruknya mulai dari rambut, rambut ke kepala, kepala ke leher, leher ke dada, dada ke perut , perut ke...kaki maksudnya:).

Tak hanya itu, gue masih punya rahasia yang sampai sekarang bikin gue LOL ngelihatnya. Yaitu ketika melihat aksi pengurus membangunkan santri untuk sholat shubuh. Sebentar gue ketawa dulu, hahahahadst.hiks. Soalnya bangunin santri

itu tak semudah apa yang dibayangkan, “Kangkang bangun” terus santri bangun semua. THAT IS NOT TRUE!

*Really* proses membangunkan santri-santri itu mirip proses ngerjain tugas akhir semester kuliah. Kalau mau tahu kemiripannya silahkan baca nih data gue.

| <b>Membangunkan Santri Saat Subuh</b>  | <b>Ngerjain Tugas Akhir Semester Kuliah</b>  |
|--|--|
| Selesai membangunkan santri di kamar A – lanjut membangunkan di kamar B – lanjut ke kamar C – begitu balik ke kamar A, santrinya tepar lagi. | Selesai mengerjakan tugas bab I – lanjut mengerjakan bab II – sampai selesai bab III – begitu balik ke dosen, dosennya ke luar kota. |
| Makin dipaksa, makin susah dibangunin.   | Makin dipaksa, makin susah dikerjain.  |
| Sering dikeplak santri ngigau.   | Sering kena keplak dosen <i>killer</i> .   |

### #Data Penulis

Ventin Eka Agustin, motivasi : “Mau Gagal Mau Sukses Itu Tidak Penting, Yang Penting Berhasil”